

**PROSES ADAPTASI BUDAYA TOKOH UTAMA SABINE DALAM
ROMAN *DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Tanjung Probowati
NIM 13203241041

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *PROSES ADAPTASI BUDAYA TOKOH UTAMA SABINE
DALAM ROMAN DSCHUNGELKIND KARYA SABINE KUEGLER* ini telah
disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan



Yogyakarta, 4 Mei 2017

Akbar K. Setiawan, M.Hum

NIP. 19700125 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Proses Adaptasi Budaya Tokoh Utama Sabine dalam Roman *Dschungelkind* Karya Sabine Kuegler ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 Mei 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Ketua Penguji		9.6.2017
Drs. Sudarmaji, M.Pd.	Sekretaris Penguji		8.6.2017
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji Utama		8.6.2017

Yogyakarta, 9 Juni 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Tanjung Probowati

NIM : 13203241041

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 Mei 2017



Tanjung Probowati

NIM 13203241041

HALAMAN MOTTO

“Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.”

(Ir. Soekarno)

*“Life is full of surprises. Who knows what will happen tomorrow.
Just go on living and searching for new things!”*

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan untuk mereka yang istimewa:

1. Keluarga. Bapak, Ibu, Niken, Danu.
2. Teman-teman TK, SD, SMP, SMA.
3. Teman-teman kuliah Pendidikan Bahasa Jerman UNY 2013.
4. UNY

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur semata-mata hanya untuk Allah SWT, karena atas se-gala rahmat, hidayah dan bantuan-Nya jualah maka akhirnya Skripsi dengan judul *PROSES ADAPTASI BUDAYA TOKOH UTAMA SABINE DALAM ROMAN DSCHUNGELKIND KARYA SABINE KEUGLER* ini telah selesai penulis susun.

Telah banyak bantuan yang penulis peroleh selama dalam penulisan skripsi ini, untuk itu tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Dra. Widyastuti Purbani, M.A, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
3. Bapak Akbar. K. Setiawan, M.Hum Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberi masukan dan ilmu yang sangat membangun serta memberi pengarahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini,
4. Bapak Drs. Sudarmaji, M.Pd selaku Penasihat Akademik, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, dan arahan selama masa perkuliahan di UNY,
5. Bapak dan Ibu Tim Penguji Skripsi, Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum., selaku Ketua Penguji, Bapak Drs. Sudarmaji, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji, dan Ibu Yati Sugiarti, M.Hum., selaku Penguji Utama.
6. Bapak Ibu dosen dan Staf Administrasi Jurusan P.B. Jerman FBS UNY, yang telah menjadi pendidik, pengajar, dan sekaligus orang tua yang baik selama ini,

7. Teman-teman PB. Jerman FBS UNY, khususnya angkatan 2013 yang saya sa-yangi dan saya banggakan, terimakasih atas motivasi dan semangat luar biasa yang kalian berikan,
8. Semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penulis yang tidak bisa penulis sebutkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan lebih khusus lagi bagi pengembangan ilmu sastra.

Yogyakarta, 4 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	xi
KURZFASSUNG	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
II. KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra	8
1. Pengertian Roman	8
2. Jenis-jenis Roman	10
B. Pengertian Budaya	11
C. Pengertian Adaptasi	13
D. Pengertian Adaptasi Budaya	14
E. Penelitian yang Relevan	17
III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	19
B. Data Penelitian	20

C. Sumber Data	20
D. Pengumpulan Data	20
E. Instrumen Penelitian	21
F. Keabsahan Data	21
G. Teknik Analisis Data	22
IV. PROSES ADAPTASI BUDAYA TOKOH UTAMA DALAM	
ROMAN <i>DSCHUNGELKIND</i> KARYA SABINE KUEGLER	
A. Deskripsi Roman <i>Dschungelkind</i>	23
B. Proses Adaptasi Budaya	26
1. Fase Perencanaan	28
2. Fase Bulan Madu	35
3. Fase Frustasi	48
4. Fase Penyesuaian Ulang	66
5. Fase Resolusi	78
C. Keterbatasan Penelitian	91
V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Implikasi	97
C. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis roman <i>Dschungelkind</i> karya Sabine Kuegler	103
Lampiran 2. Biografi Sabine Kuegler	105
Lampiran 3. Tabel Pemerolehan Data	106

PROSES ADAPTASI BUDAYA TOKOH UTAMA SABINE DALAM ROMAN *DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER

**Oleh Tanjung Probowati
NIM 13203241041**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan proses adaptasi budaya yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan teknik deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler yang memuat proses adaptasi budaya. Roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler diterbitkan oleh Droemer Knaur Verlag München tahun 2005 dengan jumlah halaman 345. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data penelitian ini adalah validitas semantis dan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini meliputi: fase perencanaan terdiri dari persiapan yang terkait dengan pengetahuan, manajemen, fisik, komunikasi, dan persiapan pribadi. Fase bulan madu ditandai dengan rasa ingin tahu dan ketertarikan serta kegembiraan tokoh utama terhadap lingkungan baru. Fase frustrasi ditandai dengan kesulitan yang dialami tokoh utama ketika berada di lingkungan Fayu, seperti terbatasnya akomodasi, transportasi, fasilitas kesehatan, ketidaksesuaian iklim di hutan, perbedaan budaya, dan rasa frustrasi karena teman Fayu nya meninggal dunia. Fase penyesuaian ditandai dengan penerimaan budaya Fayu oleh tokoh utama. Fase resolusi yang dialami tokoh utama yaitu berpartisipasi penuh (*full participation*) terhadap budaya Fayu.

DER KULTURANPASSUNGSPROZESS DER HAUPTFIGUR SABINE IM ROMAN *DSCHUNGELKIND* VON SABINE KUEGLER

**Von Tanjung Probowati
Studentennummer 13203241041**

KURZFASSUNG

Das Ziel dieser Untersuchung ist, der Kulturanpassungsprozess, den die Hauptfigur im Roman eingetroffen haben, zu beschreiben.

Diese Untersuchung benutzt den sogenannten objektiven Ansatz mit der deskriptiv-qualitativen Technik. Die Daten dieser Untersuchung sind Wörter, Phrasen und Sätze im Roman *Dschungelkind* von Sabine Kuegler, die Elemente des Kulturanpassungsprozesses in sich tragen. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der Roman *Dschungelkind* von Sabine Kuegler, der vom Droemer Verlag München im Jahre 2005 publiziert wurde und 345 Seiten hat. Die Daten wurden mithilfe von Lese- und Notiztechnik gesammelt. Die Validität dieser Untersuchung ist semantische Validität und *expert judgement*. Die verwendete Realibilität ist *interrater* und *intrarater*.

Die Untersuchungsergebnisse sind folgende: die Planungsphase besteht aus der Vorbereitung, die mit der Wissenschaft, dem Management, der Physik, der Kommunikation und der persönlichen Bedürfnissen zu tun hat. Die *Honeymoon*-Phase zeichnet sich durch Neugierde, das Interesse, und die Freude der Hauptfigur vor neuem Milieu. Die Frustrationsphase der Hauptfigur ist durch Schwierigkeiten mit der Unterkunft, dem Transport, den Gesundheitserleichterungen, und dem unpassenden Klima im Wald, unterschiedlicher Kultur und der Frustration wegen des Todes des Freundes von Fayu gekennzeichnet. Die Anpassungsphase ist durch die Akzeptanz der Fayu-Kultur von Hauptfigur gekennzeichnet. In der Auflösungsphase beteiligt sich die Hauptfigur an Fayu-Kultur.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

1. Pengertian Roman

Roman adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat digemari oleh masyarakat. Roman dapat diartikan sebagai cerita dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab atau bagian serta menceritakan tentang kehidupan sehari-hari seorang tokoh ataupun sebuah keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000: 101). Pengertian roman diungkapkan juga oleh Lahn dan Meister (2008: 51) "*Roman ist ein umfangreicher fiktionaler Erzähltext in Prosa, der selbständig veröffentlicht vorliegt*". Pengertian tersebut menjelaskan bahwa roman adalah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cakupannya sangat luas dan dipublikasikan.

Gigl (2012: 58) mengemukakan pengertian roman sebagai berikut.

"Romane thematisieren nicht nur einzelne Ereignisse, sondern verfolgen einen Helden auf seinem Lebensweg. Sie beziehen auch seine Umwelt, die historische Realität und die allgemeine Stimmungslage in die Darstellung mit ein. Romane verfügen meist über eine mehrsträngige Handlung und umfassen eine längere Zeitspanne. Im Unterschied zu anderen, kürzeren Prosa-texten wird im Roman eine eigene Welt entworfen."

Roman-roman bertemakan tidak hanya satu peristiwa, tetapi beberapa peristiwa yang mengiringi perjalanan hidup para tokohnya. Roman berhubungan dengan lingkungan hidup sang tokoh, kenyataan sejarah dan suasana tempat atau latar secara umum di dalam penggambaran. Roman-roman biasanya memiliki alur yang panjang dan mencakup jangka waktu yang lebih panjang. Untuk membedakan dengan yang lainnya, teks prosa yang lebih singkat dirancang secara baru di dalam suatu roman seperti dunia milik sendiri.

Dalam hal ini, Gigl menyatakan bahwa roman tidak hanya menceritakan satu peristiwa saja, tetapi beberapa peristiwa dengan alur yang panjang. Peristiwa tersebut mengiringi perjalanan hidup para tokoh. Dalam penggambarannya, roman berhubungan dengan lingkungan hidup sang tokoh dan kenyataan sejarah.

Berkaitan dengan isi yang terkandung dalam roman, Von Wilpert (1969: 650) mengungkapkan bahwa :

“...richtet der Roman den Blick auf die einmalig geprägte Einzelpersönlichkeit oder eine Gruppe von Individuen mit ihren Sonderschicksalen in eine wesentlich differenzierte Welt, in der Verlust der alten Ordnungen und Geborgenheiten die Problematik, Zwiespältigkeit, Gefahr und die ständigen Entscheidungsfragen des Daseins an sie herantreten und die ewige Diskrepanz von Ideal und Wirklichkeit, innerer und äußerer Welt, bewußt machen.”

Roman memiliki pandangan tersendiri terhadap kepribadian suatu tokoh yang memiliki ciri khas ataupun kelompok tertentu yang mempunyai perbedaan nasib dalam dunianya, yang telah kehilangan aturan-aturan dan rasa tentram, munculnya permasalahan, perpecahan, bahaya dan selalu berusaha menunjukkan eksistensinya serta adanya ketidakselarasan dari kesempurnaan dan kenyataan yang ada, baik dari dalam maupun dari luar dunia yang dibangunnya.

Wilpert menyatakan bahwa roman menceritakan kehidupan seorang tokoh dan beberapa tokoh yang memiliki kepribadian berbeda, tokoh-tokoh tersebut mengalami berbagai permasalahan dengan peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam roman tersebut. Pada akhirnya tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman tersebut menerima nasib yang berbeda-beda.

Berdasarkan pengertian tentang roman yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya sastra yang

merupakan gambaran kehidupan dunia yang sengaja diciptakan oleh pengarang yang didalamnya terdapat kehidupan tokoh beserta peristiwa yang mengiringi perjalanan hidupnya.

2. Jenis-jenis Roman

Menurut Gigl (2012: 59) roman terdiri atas beberapa jenis yaitu :

- a. *Bildungs-und Entwicklungsroman* (Roman Pendidikan dan Perkembangan), yaitu roman yang menceritakan tentang kisah perjalanan seseorang pada saat muda sampai dewasa. Jenis roman ini menitikberatkan pada perkembangan pendidikan tokoh utama dalam cerita.
- b. *Gesellschaftsroman* (Roman Masyarakat), yaitu roman yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.
- c. *Historischer Roman* (Roman Sejarah), yaitu roman yang menceritakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan sejarah.
- d. *Kriminalroman* (Roman Kriminal), yaitu roman yang menceritakan tentang kejahatan dan cara penyelesaian yang dilakukan oleh tokoh utama dalam mengungkap kasus kejahatan tersebut.
- e. *Künstlerroman* (Roman Seniman), yaitu roman yang menceritakan tentang kehidupan seorang seniman dengan konflik yang terjadi dengan orang-orang borjuis.
- f. *Untropischer Roman* (Roman Utopis atau roman Khayalan), yaitu roman yang menceritakan tentang kehidupan di masa yang akan datang atau jauh, atau daerah yang belum dijelajahi.

Berdasarkan jenis roman yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler termasuk jenis *Gesellschaftsroman* (Roman Masyarakat) karena roman tersebut menceritakan kondisi dan peristiwa yang terjadi di masyarakat beserta tokoh-tokohnya di suatu tempat tertentu.

B. Budaya

Budaya (*culture*) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Secara etimologi, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansakerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan kata gabungan dari “budi” dan “daya” atau “daya dari budi” berupa cipta, karya, dan rasa. (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Menurut Soekanto (1996: 188) istilah *culture* berasal dari kata *colere* yang artinya adalah mengolah atau mengerjakan, yang dimaksudkan kepada keahlian mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere*, kemudian berubah menjadi *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Tubss dan Moss (2005: 237) berpendapat bahwa budaya dipandang sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pendapat lain dari pengertian budaya dikemukakan oleh Larry A. Samovar dkk (2010: 27) menurutnya budaya merupakan kekuatan dahsyat seseorang dalam melihat

dunia dan berinteraksi di dalamnya. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa budaya adalah bentuk-bentuk hasil karya dan cipta manusia dalam tatanan kelompok bermasyarakat yang digenerasikan sebagai identitas kelompok tersebut.

Koentjaraningrat (via Dayakisni, 2006: 4) mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh tingkah laku manusia.

Koentjaraningrat (2009: 150-151) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga dimensi. Pertama adalah sistem budaya. Sistem budaya bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Sistem budaya merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dan terdiri atas pikiran, gagasan, konsep, tema berpikir, dan keyakinan

Wujud kebudayaan kedua adalah kompleks aktivitas. Kompleks aktivitas bersifat konkret, dapat diamati dan diobservasi karena hal tersebut merupakan rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat. Wujud kebudayaan yang kedua ini berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain atau sering disebut sistem sosial.

Wujud yang ketiga adalah wujud sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut

menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya, misalnya bangunan, alat transportasi, kain, dan lain sebagainya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret disebut dengan kebudayaan fisik.

C. Adaptasi

Adaptasi dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup mereka. Menurut Gerungan (2004: 55) adaptasi adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan. Penyesuaian diri berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan atau bisa juga berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Selaras dengan pendapat di atas, Gudykunst dan Kim (via Lilweri, 2004: 19) mengartikan adaptasi sebagai perubahan diri suatu masyarakat atau sub masyarakat kepada masyarakat atau sub masyarakat yang lain. Perubahan tersebut menyangkut perbedaan kebudayaan yang disebabkan oleh perpindahan seseorang dari suatu sistem kebudayaan menuju kebudayaan lain.

Jamaluddin (via Gerungan, 2004: 59) menggunakan istilah adaptasi sebagai ganti kata penyesuaian. Adaptasi adalah proses dinamika yang terus-menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dan lingkungan barunya. Adaptasi merupakan sifat sosial manusia yang muncul akibat adanya kebutuhan tujuan para individu. Lebih lanjut tentang penyesuaian diri tersebut, Aminuddin (2000: 38) mengatakan bahwa penyesuaian dilakukan demi tujuan-tujuan tertentu, yaitu :

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
2. Menyalurkan ketegangan sosial
3. Mempertahankan kelangsungan keluarga/unit sosial
4. Bertahan hidup

D. Adaptasi Budaya

Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah”, jauh dari lingkungan tempat ia tumbuh, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu ia lakukan. Orang tersebut mau tidak mau sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, makan akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa disebut dengan adaptasi budaya (Ruben dan Stewart, 2006: 340). Dengan kata lain, adaptasi budaya merupakan cara penyesuaian diri manusia terhadap perubahan tatanan sosial budaya.

Ruben dan Stewart (2013: 373) berpendapat bahwa adaptasi budaya melibatkan persuasi, seperti halnya pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, gereja, dan sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai, dan aturan yang orang lain anggap perlu. Seseorang akan lebih mudah dan seutuhnya untuk beradaptasi terhadap budaya sendiri, sehingga sering menjadi sebuah kesulitan dan menjadi masalah untuk melakukan penyesuaian ulang terhadap budaya lain.

Penyesuaian budaya seringkali menghadirkan sesuatu yang disebut dengan kejutan budaya atau biasa disebut *culture shock*. Menurut Ruben dan

Stewart (2013: 373) kejutan budaya tersebut merupakan perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah. Pada awalnya kejutan budaya dipahami sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari satu tempat terjadinya suatu peristiwa ke tempat lainnya.

Kim (via Ruben dan Stewart, 2013: 375) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat 4 fase dalam proses adaptasi ditambah dengan fase persencanaan. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah sebagai berikut :

1. Fase perencanaan adalah tahap ketika seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.
2. Fase 1, adalah periode bulan madu (*honeymoon*) Fase ini merupakan fase seseorang telah berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Tahap ini adalah tahap seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani.
3. Fase 2, adalah fase frustrasi (*frustration*) atau sebuah periode ketika daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah

menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam hal bahasa, konsep, nilai-nilai simbol-simbol yang familiar.

4. Fase 3, adalah fase penyesuaian ulang (*readjustment*) yaitu ketika seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat.
5. Fase 4, adalah fase resolusi (*resolution*) atau tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam tahap resolusi, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti :
 - a. *Flight* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya yang baru dan dia merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dilakukannya. Pada akhirnya dia akan memutuskan untuk meninggalkan lingkungan tersebut.
 - b. *Fight* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan yang baru dan dia sebenarnya merasa sangat tidak nyaman, namun dia memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman itu.

- c. *Accommodation* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang mencoba untuk menerima dan menikmati apa yang ada pada lingkungannya yang baru. Awalnya orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman. Namun karena dia sadar bahwa memasuki budaya dan lingkungan yang baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan baik eksternal maupun internal dirinya.
- d. *Full Participation* adalah reaksi yang ditimbulkan ketika seseorang sudah mulai merasa *enjoy* dengan lingkungannya yang baru dan pada akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Pada saat ini, orang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Rakyan Pawening, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta (2015) yang berjudul “Gambaran Sosiologis Tradisi Suku Fayu dan Efek Tradisi Barat terhadap Tradisi Suku Fayu di Papua dalam Roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler”. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Gambaran sosiologis tradisi suku Fayu dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler, antara lain (a) Sistem Kepercayaan, (b) Sistem Kemasyarakatan, (c) Pertanian, (d) Kemampuan berlayar, (e) Bahasa. (f) Ilmu pengetahuan dan Teknologi, (g) Organisasi

Sosial, (h) Kesenian, dan (i) Ekonomi. (2) Efek tradisi barat terhadap tradisi suku Fayu di Papua yang tergambar dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler, antara lain (a) Tradisi kekerasan, balas dendam dan membunuh semakin berkurang, (b) Orang-orang suku Fayu belajar tentang konsep memaafkan, (c) Pencurian dan perang antar kelompok semakin berkurang, (d) Orang-orang Fayu belajar menulis dan berhitung, (e) Tingkat kematian ibu dan bayi saat melahirkan berkurang.

Penelitian yang disusun oleh Rakyan Pawening, relevan dengan penelitian ini karena memiliki objek kajian yang sama yaitu roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler. Yang menjadi pembeda dalam kedua penelitian ini yaitu subjek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Subjek penelitian ini adalah menganalisis proses adaptasi budaya menggunakan pendekatan objektif, sedangkan penelitian oleh Rakyan Pawening menganalisis tradisi suku Fayu dan efek budaya barat terhadap tradisi suku Fayu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Proses Adaptasi Budaya Tokoh Utama Sabine Dalam Roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler” menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu, dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (via, Moleong: 2004: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena data-data penelitian dalam roman *Dschungelkind* berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Data-data tersebut merupakan sumber informasi yang menjadi dasar analisis untuk kemudian dikaji dengan cara deskripsi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Yudiono (1984: 53) pendekatan objektif adalah pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Pendekatan ini mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal yang berada di luar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra dianggap tidak perlu untuk dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra.

B. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti, yaitu proses adaptasi budaya yang dialami tokoh utama. Data tersebut berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang memuat proses adaptasi budaya tokoh utama dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler yang diterbitkan oleh Droemer Knaur Verlag. Roman ini terbit di München tahun 2005 dengan jumlah halaman 345 dan ISBN-13: 978-3-426-77873-9. Roman *Dschungelkind* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dian Pertiwi dan diterbitkan oleh Penerbit Erlangga pada tahun 2006.

D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca secara keseluruhan roman secara teliti, cermat dan berulang kali, secara khusus dengan ucapan, perilaku, dan tindakan tokoh yang berkaitan dengan proses adaptasi budaya yang terdapat dalam roman *Dschungelkind*. Pembacaan berulang-ulang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti.

Teknik catat dilakukan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh dicatat dalam tabel

data untuk mempermudah peneliti melakukan analisis. Riset kepustakaan juga dilakukan untuk menelaah dan mencari informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah manusia (*Human Instrument*) dengan kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap roman ini. Peralatan tersebut meliputi alat tulis, kamus, dan laptop.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga keabsahan dan kesahihan hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh faktor yang secara empiris benar dan dapat dipakai sebagai alat prediksi yang kuat serta data konsisten dengan teori yang relevan.

Penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat sejauh mana data yang ada dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya, kemudian dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*). Sementara itu, reliabilitas diperoleh lewat reliabilitas *intrarater* yaitu dengan melakukan pembacaan intensif berulang-ulang sehingga memperoleh hasil yang memenuhi kriteria dan reliabilitas *interrater* yaitu dengan mengadakan diskusi terhadap teks dengan dosen pembimbing.

G. Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan berbagai tahapan sebagai berikut :

1. Mencari kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui pembacaan secara berulang-ulang.
2. Memberi tanda dengan kertas penanda serta mencatat pada bagian data yang termasuk dalam kategori penelitian.
3. Setelah data yang mengandung tujuan penelitian didapatkan, kemudian diklasifikasikan sesuai objek atau fokus penelitian ini yaitu proses adaptasi budaya tokoh utama Sabine dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler.
4. Selanjutnya data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan letak di mana data berada.
5. Setelah proses tersebut, kemudian data disimpulkan untuk membuat deskripsi sesuai dengan kajian penelitian.

BAB IV

PROSES ADAPTASI BUDAYA TOKOH UTAMA SABINE DALAM ROMAN *DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER

A. Deskripsi Roman *Dschungelkind*

Dschungelkind merupakan roman pertama karya Sabine Kuegler. Roman *Dschungelkind* diterbitkan oleh Droemer Knaur Verlag di München tahun 2005 dengan tebal 345 halaman. *Dschungelkind* berhasil mendapatkan penghargaan sebagai roman *bestseller* dan menduduki peringkat pertama di Eropa. Berbeda dengan roman anak yang menggunakan bahasa sederhana, bahasa yang digunakan dalam roman *Dschungelkind* tergolong rumit bagi peneliti. Dalam mengkaji proses adaptasi budaya yang dialami tokoh utama, peneliti menggunakan terjemahan bahasa Indonesia sebagai pembandingan bukan sebagai landasan utama.

Roman ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama menceritakan penemuan suku Fayu. Bagian kedua dan ketiga banyak menceritakan kejadian yang dialami tokoh utama Sabine dan keluarganya ketika hidup berdampingan bersama suku Fayu. Bagian ini juga menceritakan budaya dan adat istiadat suku Fayu yang berbeda dengan budaya Eropa. Bab-bab terakhir pada bagian ketiga lebih banyak bercerita ketika tokoh utama Sabine berada di Eropa dengan berbagai masalah yang ia hadapi.

Roman ini cukup menarik karena menceritakan sebuah keluarga berdarah Eropa beradaptasi dengan suku asing yang ada di Indonesia. *Dschungelkind* telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, salah satunya

bahasa Indonesia. Roman *Dschungelkind* diterjemahkan oleh Dian Pertiwi dan diterbitkan Penerbit Erlangga tahun 2006. Pada tahun 2011 roman ini difilmkan dengan mengambil *setting* di hutan Malaysia serta melibatkan puluhan orang dari Papua Nugini dalam pembuatan filmnya. *Dschungelkind* merupakan roman yang menginspirasi pengarangnya untuk menulis roman sekuelnya yaitu *Ruf des Dschungels, Jägerin und Gejagte, Die Abenteuer Der Dschungelkids, dan Gebt den Frauen das Geld*.

Dschungelkind menceritakan kisah nyata yang dialami oleh sang penulis ketika ia dan keluarganya tinggal dalam lingkungan budaya yang baru bersama suku Fayu di hutan Papua. Kedua orang tuanya membawa Sabine dan kedua saudaranya tinggal bersama suku Fayu untuk mempelajari bahasa dan budaya suku Fayu. Sabine kecil merupakan sosok yang ceria dan penuh rasa ingin tahu. Tinggal di tengah hutan merupakan hal baru bagi Sabine dan keluarga. Mau tidak mau mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka tak terkecuali Sabine yang pada saat itu masih berusia 7 tahun.

Rasa ingin tahu Sabine akan lingkungan baru sudah tampak sejak pertama kali mendarat di hutan tempat suku Fayu tinggal. Pada awalnya Sabine merasa kesulitan untuk menjalin kontak dengan anak-anak suku Fayu, namun pada akhirnya anak-anak Fayu tersebut mau bergabung bersama Sabine dan saudaranya untuk bermain bersama. Sabine banyak menghabiskan waktunya di hutan bersama adiknya Christian dan teman-temannya dari suku Fayu. Ia bahkan telah terbiasa makan makanan yang

di makan oleh orang Fayu seperti serangga, daging buaya, kelelawar dan lain-lain. Sabine merasa bahwa kini dirinya telah menjelma menjadi anak rimba. Hal ini berbeda dengan kakaknya, Judith. Tidak seperti Sabine, sang kakak tidak terlalu menyukai kehidupan di hutan, sehingga ia sering menghabiskan waktunya seorang diri dengan melukis.

Suku Fayu terkenal beringas dan penuh kekerasan. Sabine dan keluarganya sangat tidak menyukai hal tersebut. Budaya yang penuh dengan kekerasan di lingkungan suku Fayu membuat Sabine merasa jengkel dan frustrasi. Namun, berkat keluarga Sabine, kekerasan di lingkungan suku Fayu berangsur-angsur menghilang. Setelah kematian Ohri yang Sabine anggap sebagai kakaknya, Sabine merasakan kesedihan yang mendalam. Terjadi kegelisahan dalam hatinya. Pada akhirnya Sabine yang kala itu menginjak usia 17 tahun memilih meninggalkan hutan dan melanjutkan pendidikannya di Swiss.

Pola kebiasaan dan budaya Fayu telah melekat pada diri Sabine. Ia merasa dunia Barat bukanlah tempatnya. Hari-hari pertamanya di Swiss diwarnai dengan ketakutan-ketakutannya terhadap dunia Barat. Sabine menganggap kehidupan di Barat begitu mengerikan. Bahkan ia merasakan kerinduan yang luar biasa pada hutan. Namun, Sabine berusaha bangkit dan tetap melanjutkan kehidupannya di Barat meskipun kerinduan akan rimba Papua terus menghantuinya. Setelah beberapa tahun berpisah dengan keluarga, Sabine dan keluarganya berkumpul kembali, sehingga

terciptalah Autobiografi dari sang penulis berjudul *Dschungelkind* sebagai obat rindu akan rimba Papua.

B. Proses Adaptasi Budaya dalam *Dschungelkind*

Adaptasi atau penyesuaian adalah proses dinamika yang terus-menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dan lingkungan barunya. Adaptasi merupakan sifat sosial manusia yang muncul akibat adanya kebutuhan tujuan para individu. Penyesuaian diri juga dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Adaptasi budaya seorang individu terjadi ketika seorang individu dengan sengaja berada pada suatu lingkungan budaya yang baru. Menurut Kim (via Ruben dan Stewart, 2013: 375) dalam pengadaptasian budaya seorang individu akan melewati proses adaptasi budaya yang meliputi fase perencanaan (*preparation for change*) yaitu fase seseorang ketika masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kehidupan barunya. Fase kedua atau fase bulan madu (*honeymoon*) adalah fase seseorang ketika berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Fase ketiga atau fase frustrasi (*frustration*) adalah fase daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustrasi, bahkan permusuhan karena keadaan asing menjadi

lebih terlihat. Fase keempat atau fase penyesuaian ulang (*readjustment*) adalah fase yang ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara untuk mengatasi frustrasi mereka. Fase terakhir atau fase resolusi (*resolution*) merupakan jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Dalam fase resolusi (*resolution*), ada beberapa hal yang dapat dipilih individu. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru (*full participation*). Kedua, ada orang yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai (*accommodation*). Ketiga, adalah berusaha menghadapi segala hal yang membuat pendatang merasa tidak nyaman (*fight*). Keempat, adalah ketika seorang pendatang gagal dalam kelanjutan level penyesuaian ulang, sehingga mengundurkan diri dari situasi tersebut (*flight*).

1. Fase Perencanaan (*preparation for change*)

Fase perencanaan merupakan fase seseorang ketika masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.

Dalam roman *Dschungelkind* fase perencanaan ditunjukkan dengan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Sabine dan keluarganya sebelum memasuki lingkungan baru yaitu hutan. Persiapan yang pertama adalah mendiskusikan penemuan suku Fayu dalam sebuah pertemuan. *Kedua*, meminta segala informasi tentang suku Fayu. *Ketiga*, membentuk tim untuk menjalin kontak dengan suku Fayu. *Keempat*, persiapan mental dan fisik yang lebih matang dengan menggambar peta. *Kelima*, usaha menjalin komunikasi dengan suku Fayu. *Keenam*, membangun tempat tinggal. *Ketujuh*, mempelajari budaya dan bahasa untuk menguatkan kepercayaan orang Fayu, dan persiapan terakhir yaitu dengan mempersiapkan keperluan pribadi yang akan dibawa ke lingkungan baru.

Pada awalnya, Sabine dan keluarga tinggal bersama suku Danuwar Rai di Nepal, namun mereka harus meninggalkan negara tersebut dikarenakan masalah politik. Mau tidak mau Sabine dan keluarga harus kembali ke Jerman. Sampai pada akhirnya tanggal 23 April 1978 mereka terbang ke Papua Barat untuk menjalankan misi baru mereka.

Sebelum suku Fayu ditemukan, Sabine dan keluarganya tinggal di sebuah tempat bernama Danau Bira. Tempat tersebut merupakan pemukiman kecil di tengah hutan Jayapura Papua Barat. Penghuni Danau Bira adalah ahli bahasa, antropolog, misionaris, dan penerbang yang berasal dari berbagai negara. Singkatnya, Danau Bira merupakan tempat berkumpul untuk mengerjakan proyek di hutan. Seorang kontraktor berkebangsaan Amerika secara tak sengaja melihat empat orang berwajah

beringas di balik pepohonan ketika menangani proyek pembangunan landasan pesawat yang didiami suku Dou. Penemuan ini kemudian dibawa ke Jayapura dan didiskusikan dalam sebuah pertemuan yang dihadiri pula oleh ayah Sabine, Klaus. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Ein paar Monate später, Ende 1978 wurde mein Vater zu einer Besprechung eingeladen. Dort war von jenem unbekannten Stamm die Rede, und man fragte ihn, ob er nicht Interesse hätte, eine Expedition zu leiten, die den Stamm mitten in unwegsamen Dschungel auffinden sollte (Kuegler, 2005: 67).

Beberapa bulan kemudian, akhir tahun 1978 ayahku diundang di sebuah pertemuan. Disana mereka mendiskusikan tentang suku asing tersebut, dan bertanya kepada ayah, apakah berminat memimpin ekspedisi untuk menjalin kontak dengan suku tersebut.

Fase perencanaan yang pertama ditunjukkan dengan mendiskusikan penemuan suku Fayu dalam sebuah pertemuan pada akhir tahun 1978. Pertemuan tersebut dihadiri oleh para ahli bahasa termasuk Klaus. Pertemuan tersebut bertujuan untuk merencanakan dan menentukan apa yang akan dilakukan dengan penemuan tersebut. Pertemuan ini menjadi bagian dari fase perencanaan pertama sebelum terjun ke lingkungan barunya. Pada pertemuan tersebut Klaus mendapat penawaran untuk memimpin ekspedisi guna menjalin kontak dengan suku tersebut. Klaus mengiyakan penawaran tersebut. Kemudian Klaus berusaha mencari informasi tentang keberadaan suku Fayu. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Papa erkundigte sich nach dem bisherigen Stand der Informationen, und er bekam das Papier des Sprachwissenschaftlers ausgehändigt, auf dem lediglich jene paar Worte in Lautsprache standen so wie der Satz: Zwei bis drei Tagesreisen westlich vom Stamm der Dou (Kuegler, 2005: 67).

Papa meminta segala informasi tentang suku asing itu dan ia diberi secarik kertas dari penerjemah bahasa, berisi beberapa kata dan kalimat: Dua sampai tiga hari perjalanan ke arah barat dari pemukiman suku Dou.

Fase perencanaan kedua yaitu mencari informasi mengenai suku Fayu. Klaus meminta informasi tentang suku asing itu sebelum memulai misinya. Namun, ia hanya dibekali secarik kertas berisi kalimat bahwa perjalanan membutuhkan waktu dua sampai tiga hari ke arah barat dari pemukiman suku Dou. Informasi tersebut jelas tidak cukup untuk melakukan ekspedisi. Namun, hal itu justru membangkitkan jiwa petualangannya. Untuk menjalankan misinya, Klaus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan termasuk membentuk tim. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kurz darauf traf Papa schon die ersten Vorbereitungen. Mit von der Partie waren ein amerikanischer Froscher, Herb, und ein Mann vom Stamm der Dani, der sowohl die indonesische als auch die Dou-Sprache beherrschte, was noch eine wichtige Rolle spielen sollte (Kuegler, 2005: 67).

Papa segera memulai persiapan dengan membentuk tim yang beranggotakan peneliti dari Amerika, Herb, dan seseorang dari suku Dani, yang dapat berbahasa Indonesia sekaligus bahasa Dou yang nantinya akan memainkan peran penting.

Fase perencanaan ketiga ditandai dengan persiapan yang dilakukan oleh Klaus sebelum pergi ke lingkungan baru. Klaus membentuk tim beranggotakan peneliti berkebangsaan Amerika, Herb, dan seorang suku Dani yang nantinya akan menerjemahkan bahasa Dou ke bahasa Indonesia. Pembentukan tim ini dilakukan untuk mempermudah Klaus dalam pencarian suku Fayu.

Diceritakan bahwa pada ekspedisi pertama Klaus tidak berhasil karena pada saat itu Klaus terserang malaria. Kemudian Klaus dibawa ke rumah sakit dan harus dirawat di sana selama beberapa hari. Pada bulan Februari ia melakukan ekspedisi kedua. Dalam ekspedisi kedua ini, ia mencoba mempersiapkan diri untuk segala kemungkinan. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut. *“Im Februar 1979 brach er schließlich zu einer zweiten Expedition auf. Diesmal war alles gut vorbereitet”* (pada bulan Februari 1979 ia memulai ekspedisi kedua. Kali ini ia mencoba menyiapkan segala sesuatunya dengan baik) (Kuegler, 2005: 69).

Fase perencanaan keempat ditandai dengan persiapan mental yaitu dengan menyiapkan diri dari segala kemungkinan. Persiapan yang lebih matang ditunjukkan dalam kalimat *‘alles gut vorbereitet’* (menyiapkan semua dengan baik) yang memiliki makna bahwa Klaus mencoba untuk mempersiapkan segala sesuatu dengan baik agar kegagalan dalam ekspedisi sebelumnya tidak terulang kembali.

Selain menyiapkan segala sesuatunya dengan baik, Klaus juga mempersiapkan persiapan fisik dengan lebih matang. Persiapan tersebut ditunjukkan dengan menggambar peta dan segala informasi dari ekspedisi pertamanya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Bevor Papa zu seiner zweiten Expedition aufbrach, hatte er eine Landkarte angefertigt, die alle Informationen aus seiner ersten Expedition enthielt, und dazu noch alles, was er von den Ureinwohnern erfahren konnte (Kuegler, 2005: 71).

Sebelum berangkat, Papa menggambar sebuah peta, termasuk informasi dari perjalanan pertamanya dan semua informasi disampaikan penduduk setempat tentang daerah itu.

Persiapan yang lebih matang ditunjukkan dalam kata *‘eine Landkarte’* (peta) dan *‘die alle Informationen’* (semua informasi). Klaus mencoba belajar dari pengalaman sebelumnya ketika ia gagal menjalankan misi pertamanya. Ia menggambar sebuah peta yang akan menjadi petunjuk dalam perjalanannya bersama tim. Ia juga mempersiapkan segala informasi yang ia dapat dalam perjalanan pertamanya. Peta dan segala informasi mengenai suku Fayu akan memainkan peranan penting dalam misinya kali ini. Sama halnya dengan persiapan mental, persiapan fisik yang lebih matang bertujuan untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang tidak diharapkan.

Dalam perjalanan, tim melihat seorang laki-laki menyusuri tepi sungai. Ketika rombongan turun dari perahu, laki-laki itu mencoba memasang anak panah dengan tangan gemetar. Mungkin ia belum pernah melihat orang kulit putih. Untuk dapat berkontak dengan laki-laki tersebut, Klaus berusaha menjalin komunikasi melalui Nakire. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut. *“Papa versuchte über Nakire, mit ihm zu reden, doch ohne Erfolg.”* (papa berusaha menjalin komunikasi melalui Nakire, namun tidak berhasil) (Kuegler, 2005: 81).

Fase perencanaan kelima ditandai dengan usaha Klaus dengan menjalin komunikasi dengan suku Fayu melalui Nakire. Hal tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan diri ke lingkungan barunya nanti bersama keluarganya. Meskipun begitu, usahanya kali ini tidak berhasil. Klaus meminta laki-laki tersebut untuk menyampaikan pesan kepada

kelompoknya bahwa tim datang dengan tujuan damai. Laki-laki itu mengangguk dan berlari ke semak-semak. Setelah perjalanan panjang dan mendebarkan, Klaus dan tim berhasil bertemu dengan suku asing tersebut yang menamakan dirinya suku Fayu. Setelah berhasil berkontak dengan orang Fayu, kemudian Klaus menjalin kontak dengan ketua Baou dari kelompok Tigre untuk meminta izin tinggal dan mendirikan rumah. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Papa fragte weiter, wo er sein Haus bauen dürfe. „Genau hier“, antwortete Häuptling Baou und zeigte auf den Boden. Und genau da baute Papa unser erstes Haus (Kuegler, 2005: 87).

Papa bertanya kepada ketua Baou di mana ia harus mendirikan rumah. “Di sini”, jawab ketua Baou sambil menunjuk suatu tempat. Dan di sanalah Papa mendirikan rumah pertama kami.

Fase perencanaan keenam ditandai dengan usaha Klaus dalam membangun tempat tinggal di tengah-tengah suku Fayu sebelum membawa keluarganya. Terlebih dahulu ia bertanya kepada ketua Baou, dimana ia harus membangun rumah. Ketua Baou menunjuk suatu tempat. Tempat tersebut merupakan tempat netral ketika terjadi perang antar kelompok. Klaus mendirikan rumah pertama di tempat tersebut sebelum membawa keluarganya. Selain membangun rumah, Klaus juga mempelajari kebudayaan dan bahasa Fayu untuk menguatkan kepercayaan mereka. Hal tersebut telah dijelaskan dalam kutipan berikut.

Bevor uns holte, flog Papa noch mehrere Male nach Danau Bira und zurück in den Dschungel, erstens, um das Vertrauen der Fayu in ihn zu sträken, ihre Kultur und Sprache näher kennen zu lernen, und zweitens, um unser neues Haus fertig zu stellen (Kuegler, 2005: 88).

Sebelum menjemput kami, papa terbang ke Danau Bira dan kembali ke hutan untuk semakin menguatkan kepercayaan mereka kepadanya, untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa mereka, serta membangun rumah kami.

Fase perencanaan ketujuh ditunjukan oleh usaha menyiapkan komunikasi yang akan digunakan di lingkungan baru. Klaus mempelajari budaya dan bahasa Fayu agar nantinya dapat berkomunikasi dengan suku Fayu. Beberapa kali ia kembali ke suku Fayu untuk menguatkan kepercayaan mereka.

Pada bulan Januari 1980, Sabine terbang menuju lingkungan barunya bersama ibu dan kedua saudaranya. Klaus ayahnya telah lebih dahulu berada di sana. Sebelum menuju di lingkungan Fayu, Sabine terlebih dahulu mempersiapkan barang-barang pribadinya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Ich war aufgeregt und hatte meine persönlichen Sachen schon in einem Rucksack verstaut. Am Abend zuvor hatte meine Mutter uns eine ausführliche Liste gegeben, die in zwei Spalten gegliedert war: 'Einzupacken' stand über der einen, 'Darf nicht mitgenommen' werden über der anderen (Kuegler, 2005: 22).

Aku sangat bersemangat dan telah memasukkan barang-barang pribadiku ke dalam ransel. Malam sebelumnya, Mama memberi kami dua buah daftar rinci. Satu berjudul 'Untuk Dibawa' dan satu lagi 'Tidak Boleh Dibawa'

Fase perencanaan kedelapan ditunjukan dengan persiapan fisik yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang akan di bawa ke lingkungan barunya. Sabine begitu bersemangat, ia memasukan barang-barang pribadinya ke dalam ransel. Ibu dan kedua saudaranya juga melakukan hal yang sama. Mereka kemudian menaiki perahu yang membawa ke sebuah

tanah lapang. Disitulah sebuah helikopter akan membawa mereka ke lingkungan yang benar-benar baru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum tokoh utama Sabine dan keluarganya berada di tempat baru mereka telah melakukan beberapa persiapan yang sangat penting. Persiapan pertama merupakan persiapan yang terkait dengan pengetahuan yaitu dengan melakukan diskusi terkait dengan penemuan suku Fayu dan informasi mengenai suku tersebut. *Kedua* merupakan persiapan yang terkait dengan manajemen sumber daya manusia yaitu dengan cara pembagian tugas dalam tim yang telah dibentuk. *Ketiga* mengenai persiapan fisik terkait dengan peralatan yaitu menyiapkan peta dan segala informasi yang didapat. *Keempat* adalah mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan komunikasi yaitu mempelajari bahasa dan budaya baru. *Kelima* atau persiapan terakhir adalah persiapan yang terakhir adalah persiapan yang terkait dengan keperluan pribadi.

2. Fase *Bulan Madu (honeymoon)*

Fase ini merupakan fase seseorang telah berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Tahap ini adalah tahap ketika seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani.

Dalam roman *Dschungelkind* diceritakan bahwa Sabine, ibunya dan kedua saudaranya terbang menuju tempat tinggal suku Fayu dengan

helikopter pada Januari 1980. Ayahnya telah lebih dahulu tinggal bersama suku Fayu untuk membangun rumah dan lebih mendekatkan diri pada suku Fayu. Fase bulan madu yang tergambar dalam roman ini ditandai dengan rasa ingin tahu serta kegembiraan dan ketertarikan tokoh terhadap lingkungan baru

Rasa ingin tahu banyak dialami oleh toko utama Sabine ketika pertama kali mendarat di tempat tersebut. Lingkungan yang jauh berbeda dengan tempat tinggal lamanya membuat ia penasaran dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan barunya tersebut. Keingintahuan tersebut meliputi rasa ingin tahu akan tempat baru, rasa ingin tahu akan orang-orang Fayu, dan rasa ingin tahu akan budaya suku Fayu.

Selain perasaan ingin tahu, diceritakan pula bahwa pada masa-masa awal berada di tengah-tengah suku Fayu, Sabine dipenuhi dengan kegembiraan dan ketertarikan dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan Fayu. Kegembiraan dan ketertarikan tersebut meliputi ketertarikan terhadap lingkungan baru, ketertarikan akan orang-orang Fayu, dan ketertarikan akan budaya Fayu.

a. Rasa Penasaran dan Keingintahuan Terhadap Lingkungan Baru

Sabine mendarat di sebuah jalan kecil berumput. Di sebelah kiri, tampak gubuk-gubuk beratap rumbia di antara pepohonan. Di sebelah kanan terdapat sebuah rumah kayu beratap seng dikelilingi pohon besar. Tempat pendaratan tersebut begitu senyap. Benar-benar hening, tidak ada kicau suara burung, suara orang ataupun suara mesin. Kemudian ia

melepaskan sabuk pengaman dan jaket dengan cepat. Ia memandang ke sekeliling tempat. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut. *“Neuegierig schaute ich mich um – kein Mensch oder Tier war zu sehen, es sah alles ganz verlassen aus”* (Dengan penuh rasa ingin tahu, aku memandang ke sekeliling tempat itu. Tak tampak manusia atau binatang. Terlihat seperti tanah tak bertuan) (Kuegler, 2005: 29).

Rasa ingin tahu yang pertama adalah rasa ingin tahu terhadap lingkungan baru. Perasaan tersebut muncul pertama kali ketika Sabine menginjakkan kakinya di tempat tersebut. Ia memandang ke sekeliling tempat. Hal ini diperkuat dengan kata *‘Neuegierig’* (rasa ingin tahu). Kata tersebut menunjukkan perasaan ingin tahu Sabine terhadap lingkungan barunya. Di tempat tersebut tidak ada manusia ataupun binatang. Seperti tempat yang tidak berpenghuni. Sangat berbeda dengan suasana Danau Bira, tempat yang sebelumnya ia tinggali.

Sabine kemudian bertemu dengan Ayahnya dengan penampilan yang berbeda dari sebelumnya. Rambutnya panjang dan ditumbuhi berewok. Tak lama setelah itu, beberapa pria mendekat. Sabine belum pernah melihat orang-orang seperti itu. Penampilannya begitu buas, tubuhnya tinggi, berkulit gelap, rambut keriting, bahkan mereka tidak memakai pakaian sama sekali. Mereka memakai aksesoris kepala dari bulu burung Emu. Hiasan tulang binatang menembus pangkal hidung mereka. Setiap pria membawa busur dan anak panah serta batu kapak di tangan satunya. Tatapannya begitu sinis membuatnya takut.

Ayah Sabine menjelaskan bahwa mereka adalah suku Fayu kelompok Iyarike, jadi tak perlu takut. Kemudian, ayahnya menuntunnya menuju seorang prajurit yang paling tua. Ia adalah ketua Baou. Ketua Baou menggosokkan keningnya ke kening Sabine sebagai ucapan salam. Sabine melihat sekelompok perempuan telanjang menggendong anak kecil. Mereka merupakan bagian dari suku Fayu. Ia mendekat, namun mereka malah berlari. Hal tersebut telah dijelaskan dalam kutipan berikut.

Doch als ich mich näherte, fingen die Kinder an zu schreien, und die Frauen rannten zurück in den dunklen Wald. Ich schaute Ihnen einen Augenblick nach, ging dann aber zum Hubschrauber zurück (Kuegler, 2005: 32).

Namun, saat aku mendekat, anak-anak kecil mulai menangis dan perempuan-perempuan itu kembali masuk dalam kegelapan hutan. Aku mengamati mereka sejenak, kemudian kembali ke helikopter...

Rasa ingin tahu yang kedua yaitu keingintahuan Sabine terhadap orang-orang Fayu. Diceritakan bahwa ia mengamati para perempuan dan anak-anak Fayu untuk pertama kali. Hal ini diperkuat dengan kata '*schaute*' (mengamati). Perasaan ingin tahu Sabine terhadap orang Fayu ditunjukkan dengan cara mengamati mereka. Perempuan suku Fayu memiliki penampilan berbeda dengan perempuan-perempuan barat maupun perempuan suku Danuwar Rai, hal ini membuat Sabine begitu penasaran. Namun, ketika Sabine mendekat anak-anak kecil mulai menangis dan mereka kembali masuk ke dalam hutan. Kemudian Sabine kembali ke helikopter. Ayahnya sedang mengangkut barang dari helikopter dan dibantu oleh para prajurit.

Rasa ingin tahu Sabine yang ketiga mengenai suku Fayu berkaitan dengan salah satu unsur budaya Fayu, yaitu lagu. Rasa ingin tahu tersebut dirasakan Sabine dan keluarganya saat pertama kali tiba. Saat itu, Sabine dan keluarganya bertanya-tanya apakah ada lagu yang mereka tahu. Karena begitu terasingnya suku Fayu, mereka dibuat penasaran. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan berikut.

Ganz zu Anfang, als wir zu den Fayu gezogen waren, hatten wir uns manchmal überlegt, ob sie wohl Lieder konnten. Bis dahin hatten wir die Fayu noch nicht singen gehört (Kuegler, 2005: 286).

Waktu pertama kali pindah ke lingkungan Fayu, kami bertanya-tanya apakah ada lagu yang mereka tahu. Sampai sekarang kami tidak pernah mendengar mereka bernyanyi.

Rasa ingin tahu terhadap lingkungan baru yang terdapat dalam roman *Dschungelkind* terbagi menjadi tiga klasifikasi. *Pertama*, terkait dengan keadaan geografis yaitu lingkungan Fayu. *Kedua*, terkait dengan penduduk/personal baru yaitu orang-orang Fayu. *Ketiga*, terkait dengan budaya Fayu yaitu busur dan panah.

b. Kegembiraan dan Ketertarikan Terhadap Lingkungan Baru

Helikopter yang ditumpangi Sabine mendarat di sebuah jalan kecil berumput. Dari atas helikopter, Sabine melihat gubuk-gubuk beratap rumbia dan sebuah rumah kayu beratap seng. Sabine tersentak kagum melihat pemandangan yang baru pertama kali dilihatnya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Es entstand ein Vakuum um uns herum, außerhalb wurde alles weggeblasen, die Sträucher und das Gras bogen sich unter dem Wind, den der Propeller verursachte. Dann fühlte ich einen Ruck. Wir waren gelandet! (Kuegler, 2005: 28)

Di luar sana segalanya terlihat mempesona. Baling-baling membuat semak-semak dan rumput membungkuk terkena angin. Aku merasa tersentak. Kami sudah mendarat!

Kegembiraan pertama yang dialami Sabine adalah rasa gembira terhadap lingkungan barunya. Perasaan gembira diperkuat dalam kalimat *“Dann fühlte ich einen Ruck.”* (aku merasa tersentak). Kalimat tersebut merupakan ciri khas dari fase bulan madu dan memiliki makna kegembiraan. Kegembiraan tersebut dirasakan Sabine ketika pertama kali berada di lingkungan Fayu. Ia merasa kagum dan terpesona dengan apa yang ia lihat. Sabine baru pertama kali melihat tempat tinggal suku Fayu berupa gubuk-gubuk rumbia yang jauh berbeda dengan tempat tinggal pada umumnya. Keindahan yang ada di lingkungan Fayu pada saat itu begitu memukau. Sungai yang mengalir begitu jernih, pepohonan hutan yang rindang memancarkan kesejukan. Sabine terkagum-kagum menyaksikannya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Ich weiß nicht mehr, was mir in diesem Moment durch den Kopf ging, aber es muss mit Sicherheit etwas Schönes gewesen sein. Wie könnte auch eine so wunderbare Umgebung, ein so atemberaubendes, aufregendes Leben in Geborgenheit und Freiheit etwas Schlechtes mit sich bringen? (Kuegler, 2005: 36)

Aku sudah tidak ingat lagi, apa yang ada di kepalaku saat itu, tetapi pasti sesuatu yang indah. Bagaimana bisa seperti tempat yang indah, sebuah kehidupan yang menarik, kehidupan menakjubkan yang aman dan bebas membawa sesuatu yang buruk?

Sabine tidak dapat mengingat apapun kala itu, yang ada dibenaknya pasti sesuatu yang indah. Hal ini diperkuat dalam frasa *‘etwas Schönes’* (sesuatu yang indah). Bahkan ia berpikir bahwa sesuatu yang

buruk tidak akan terjadi di tempat tersebut. Sabine begitu gembira berada di lingkungan suku Fayu. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan “*Natürlich war ich aufgeregt und wollte unbedingt nach draußen, um meinen neuen Wohnort zu erforschen*” (aku merasa bersemangat untuk keluar dan menjelajahi tempat tinggal baru kami) (Kuegler, 2005: 39). Perasaan Sabine begitu menggebu-gebu. Hal ini diperkuat dalam kata ‘*aufgeregt*’ (bersemangat). Kata tersebut menunjukkan bahwa Sabine merasa bersemangat untuk keluar dan menjelajahi lingkungan suku Fayu tempat ia dan keluarganya akan tinggal. Ia merasa damai ketika berada di lingkungan Fayu. Hal tersebut sesuai dengan kutipan “*Es war doch alles so friedlich hier*” (Segalanya terasa begitu damai di sini) (Kuegler, 2005: 42). Kehidupan di hutan membuat Sabine merasa damai. Hal ini sesuai dengan kata ‘*friedlich*’ (damai). Kata tersebut memiliki makna bahwa lingkungan Fayu yang berada di tengah hutan begitu damai sehingga membuat hati Sabine merasa tenang.

Kegembiraan yang kedua muncul ketika Sabine bertemu dengan orang-orang Fayu untuk pertama kali. Mereka menggosokkan kening mereka ke kening Sabine dan kedua saudaranya sebagai ucapan salam. Menggosokkan kening merupakan cara yang dilakukan orang Fayu untuk menyambut tamu. Ketakutan terhadap orang Fayu seakan melebur menjadi perasaan gembira. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Nun begannen die Fayu-Männer, unsere Haare anzufassen, dann unsere Haut und unsere Gesichter. Sie fingen zu reden an, ihre Stimmen wurden immer lauter vor Aufregung. Die Angst vor ihnen

verschwand und machte unserer kindlichen Neugier Platz (Kuegler, 2005: 32).

Lalu orang-orang Fayu mulai menyentuh rambut kami dan meraba kulit lengan dan wajah kami. Mereka mulai berbicara satu sama lain dengan suara yang semakin keras dan gembira. Kegembiraan tersebut seakan menjalar dan kami tak lagi takut kepada mereka. Rasa ingin tahu kami berbaur dengan rasa ingin tahu mereka.

Kutipan di atas menjelaskan tentang kegembiraan yang dirasakan oleh Sabine, sehingga ia tidak lagi merasa takut. Perasaan ingin tahu tumbuh dalam diri Sabine begitu juga rasa ingin tahu mereka. Sabine tertarik dengan orang Fayu, karena penampilan mereka sangat berbeda dengan penampilan orang-orang pada umumnya.

Inzwischen hatte ich bemerkt, dass langsam Leben in das Dorf der Fayu kam. Man hatte mich gesehen, und die Bewohner schienen mindestens ebenso erpicht darauf, mich zu erforschen, wie umgekehrt (Kuegler, 2005: 40).

Selagi aku menikmati sekelilingku, dusun Fayu mulai menggeliat. Orang-orang Fayu memerhatikanku dengan penuh ketertarikan. Demikian pula aku memerhatikan mereka.

Sabine menikmati apa yang ada di sekelilingnya saat itu. Ia menjelajahi tempat tersebut dan menyaksikan aktivitas orang-orang Fayu. Mereka memperhatikan Sabine dengan penuh ketertarikan begitu juga Sabine. Hal tersebut sesuai dengan kata '*umgekehrt*' (ketertarikan). kata tersebut menunjukan ketertarikan Sabine akan orang Fayu. Sabine juga tertarik dengan para wanita Fayu. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan, "*Was mich jedoch am meisten interessierte, waren die Frauen. Sie waren kleiner als die Männer, wirkten zum Teil aber sehr Maskulin*" (namun, yang menarik perhatianku adalah para perempuan. Tubuh mereka lebih

kecil daripada laki-laki Fayu, namun terlihat agak maskulin) (Kuegler, 2005: 40).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sabine tertarik pada para perempuan Fayu. Hal tersebut diperkuat dalam kata ‘*interessierte*’ (tertarik). Kata tersebut menunjukkan ketertarikan Sabine akan perempuan Fayu. Sama seperti laki-laki Fayu, perempuan Fayu nyaris tanpa busana. Hanya jalinan kulit kayu yang menutupi alat vital mereka. Mereka tidak menggunakan penutup dada sama sekali. Payudara mereka dibiarkan terjuntaikan bahkan terkadang ada yang sampai pusar.

Sabine tidak mengerti apa yang mereka bicarakan kala itu, tetapi ia yakin bahwa ia adalah topik pembicaraan mereka. Penampilan orang Fayu yang berbeda membuat Sabine tertarik, sehingga ia terus memperhatikan mereka. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan “*So, stand ich und schaute und lächelte zurück. Nach einiger Zeit ging ich wieder zurück zu Hause*” (aku berdiri dan memerhatikan sambil tersenyum, tetapi tak ada yang membalas senyumku. Jadi, tak lama kemudian aku pulang) (Kuegler, 2005: 41). Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Sabine berdiri dan terus memerhatikan apa yang mereka lakukan. Ia memerhatikan dengan tersenyum, namun tidak ada yang membalas senyumnya. Mungkin mereka masih merasa asing dengan orang kulit putih. Sabine pun pulang. Ia tidak begitu ingat bagaimana ia dan keluarganya mengisi hari-hari berikutnya. Ia hanya teringat ketika ia bermain di sungai bersama kedua saudaranya. Anak-anak Fayu hanya duduk bersandar di pohon atau menempel pada ibu

mereka. Mereka tidak pernah tertawa. Kelihatannya mereka takut akan sesuatu.

Kegembiraan yang ketiga berkaitan dengan budaya Fayu. Salah satunya adalah bahasa Fayu. Sabine tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh orang Fayu pada saat itu, namun ia menyadari bahwa ia adalah topik pembicaraan mereka. Mereka berbicara, namun terdengar seperti bersenandung misterius. Ia belum pernah mendengar bahasa tersebut. Hal tersebut telah dijelaskan dalam kutipan berikut.

Ich konnte natürlich nicht verstehen, was die Fayu sagten. Eines aber war gewiss: Ich war an diesem Morgen das Gesprächsthema Nummer eins. Die Sprache klang so ungewöhnlich, glich in keiner Weise dem europäischen Reden, sondern ähnelte eher einem geheimnisvollen Singsang. Ich war begeistert von diesem Klang, den ich hatte vorher noch nie etwas Ähnliches gehört (Kuegler, 2005: 41).

Aku tidak mengerti, apa yang orang Fayu bicarakan. Satu hal yang pasti: akulah topik pembicaraan mereka pagi ini. Bahasa mereka terdengar aneh, sama sekali tak ada persamaan dengan bahasa-bahasa di negara Barat, bahasa mereka seperti senandung misterius. Aku sangat senang suara mereka karena belum pernah kudengar sebelumnya.

Kata yang menunjukkan makna senang dalam kutipan di atas adalah '*begeistert*' (senang). Sabine senang ketika mendengar suara orang Fayu, meskipun suara mereka terdengar aneh, tetapi Sabine menyukainya. Bahasa Fayu jelas berbeda dengan bahasa-bahasa yang ada di Barat, sehingga menimbulkan keterarikan tersendiri bagi Sabine.

Selain tertarik dengan bahasa Fayu, Sabine juga tertarik pada kesenian suku Fayu, yaitu busur dan anak panah. Suatu hari, Sabine mencoba mengajak anak-anak Fayu untuk bermain bersama, tetapi mereka

malah berlari ketika Sabine mendekat. Akhirnya mereka bermain-main sendiri. Beberapa hari kemudian, Sabine dan Christian adiknya, melihat anak laki-laki yang selama beberapa hari mengamati Sabine dan Christian ketika bermain. Ia tidak sepenakut anak-anak yang lain.

Sabine merasa tertarik dengan apa yang dipegang anak itu. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan “*Heute aber interessierte mich vor allem, war er in der Hand hielt: einen kleinen Bogen mit mehreren Pfeilen*” (yang paling menarik perhatianku hari itu adalah benda yang ia pegang: sebuah busur kecil dan beberapa anak panah) (Kuegler, 2005: 43). Kutipan tersebut menunjukkan ketertarikan Sabine dengan kesenian suku Fayu yaitu sebuah busur kecil dan beberapa anak panah yang digenggam seorang anak laki-laki. Sabine menyentuh busurnya dan anak laki-laki itu memberikan busur itu pada Sabine. Hal itu membuat Sabine terkejut.

Christian datang dan bergabung bersama mereka. Bersama-sama mereka mengamati hasil kerajinan tangan yang dibuat dengan keahlian tinggi. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan, “*Christian sah das und gesellte sich zu uns, und gemeinsam untersuchten wir dieses handwerkliche Meisterwerk*” (christian melihat kami dan bergabung. Bersama-sama kami mengamati hasil kerajinan tangan yang dibuat dengan keahlian tinggi ini) (Kuegler, 2005: 43). Kutipan tersebut menunjukan rasa ketertarikan Sabine dan Christian akan kerajinan busur dan panah yang dimiliki suku Fayu. Mereka merasa tertarik dengan benda tersebut karena mereka belum pernah memainkan kedua benda tersebut.

Tidak hanya lingkungan dan orang-orang Fayu yang membuat Sabine tertarik, namun sebuah busur juga mampu membuat Sabine dan Christian berdecak kagum. Busur tersebut kemudian di kembalikan lagi oleh Sabine, tetapi anak itu menggelengkan kepala. Anak itu memberikan busur tersebut kepadanya. Sabine merasa senang. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

..und ich war übergücklich. Mit Handzeichen gab ich dem Fayu-Jungen zu verstehen, er solle kurz warten. Ich rannte ins Haus und kippte meinen Rucksack auf dem Bett aus, auf der Suche nach einer Gegengabe. (Kuegler, 2005: 43)

..dan aku senang sekali. Dengan isyarat tangan ku katakan padanya agar menunggu sebentar. Aku berlari ke rumah dan kukeluarkan isi ranselku di atas tempat tidur, aku harus menemukan benda untuk diberikan.

Kutipan di atas menunjukkan perasaan senang Sabine ketika seorang anak laki-laki memberinya sebuah busur dan anak panah. Hal tersebut diperkuat dalam kata ‘*übergücklich*’ (senang sekali). Kata tersebut memiliki makna kesenangan yang teramat sangat. Busur dan anak panah tersebut merupakan benda yang membuat dirinya kagum. Dengan isyarat tangan, ia meminta anak itu untuk menunggu sebentar. Sabine berlari ke dalam rumah dan mengeluarkan isi ranselnya. Ia harus menemukan benda untuk diberikan kepada anak Fayu itu. Kemudian, ia mengambil sebuah cermin dan memberikannya kepada anak laki-laki itu. Reaksinya membuat Sabine terkejut. Anak itu melihat bayangan dirinya di cermin dan melemparkan cermin itu sambil ketakutan. Peristiwa tersebut membuat Sabine dan Christian geli. Suasana menjadi heboh. Orang-orang Fayu

berebut ingin melihat bayangan wajahnya sendiri di cermin. Sementara itu, Sabine dan Christian beralih dari kehebohan tersebut. Perhatian mereka segera beralih pada busur dan anak panah. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Christian und ich amüsierten uns köstlich bei dem Anblick und konnten damals noch nicht nachfühlen, wie es sein musste, zum ersten Mal im Leben das eigene Spiegelbild zu sehen. Wir verließen die Menschenmenge, um uns Interessanterem zu widmen: dem neuen Pfeil und Bogen (Kuegler, 2005: 44).

Christian dan aku sangat geli menyaksikan adegan ini, kami tidak bisa membayangkan perasaan ketika pertama kali melihat wajah kami di cermin. Perhatian kami segera beralih ke hal yang lebih menarik, yaitu bermain dengan busur dan anak panah baru.

Sabine dan Christian sibuk dengan hal baru yang menarik perhatian mereka yaitu bermain dengan busur dan anak panah. Sabine dan Christian baru pertama kali bermain busur dan anak panah, sehingga kedua benda tersebut dianggapnya sebagai benda yang menarik. Kemudian, mereka mulai bermain bersama anak-anak Fayu. Anak-anak Fayu tidak mengenal permainan, karena itu Sabine mengajari mereka bermain permainan yang ia tahu. Sebaliknya, mereka mengajari Sabine dan Christian cara memakai busur dan anak panah serta keahlian yang mereka miliki untuk bertahan hidup di hutan seperti menyalakan api tanpa korek, memperlihatkan binatang yang bisa dimakan dan tidak, membuat pisau bambu serta cara membangun tempat berteduh dari hujan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketertarikan dan kegembiraan terhadap lingkungan baru dalam roman *Dschungelkind* terbagi menjadi tiga klasifikasi. *Pertama*, terkait dengan keadaan geografis

yaitu lingkungan Fayu. *Kedua*, terkait dengan penduduk/personal baru yaitu orang-orang Fayu. *Ketiga*, terkait dengan budaya Fayu yaitu busur dan panah.

3. Fase Frustasi (*frustration*)

Fase frustasi adalah sebuah fase daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustasi, bahkan permusuhan, karena kenyataan hidup di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi lebih terlihat. Keadaan tersebut menimbulkan rasa frustasi pendatang. Selama tinggal di lingkungan suku Fayu, Sabine dan keluarganya tidak hanya mengalami hal-hal menyenangkan, namun juga mengalami masalah-masalah terkait dengan perbedaan budaya, kekecewaan dan penolakan budaya baru yang membuat munculnya rasa frustasi.

Dalam roman *Dschungelkind* diceritakan bahwa tokoh utama Sabine mengalami fase frustasi. Dimulai dari rasa frustasi akan terbatasnya segala sesuatu yang ada di hutan, seperti terbatasnya bahan pangan, transportasi, dan fasilitas kesehatan sampai pada rasa frustasi yang disebabkan oleh meninggalnya Ohri, teman Fayu nya yang ia anggap sebagai kakak. Rasa frustasi akan kehilangan sosok yang amat berharga dalam hidupnya tersebut membuat Sabine mengalami kesedihan mendalam.

Fase frustasi yang pertama kali dirasakan oleh Sabine dan keluarganya adalah rasa frustasi terhadap keterbatasan bahan pangan yang

ada di hutan. Diceritakan bahwa pada saat itu, Klaus telah membuat perjanjian dagang dengan orang Fayu, jika mereka membawakan makanan atau benda-benda menarik padanya, maka Klaus akan menukarnya dengan pisau atau alat pancing. Suatu hari, orang-orang Fayu datang ke rumah Sabine membawakan telur-telur merpati raja. Sabine begitu gembira ketika ibunya menggoreng telur itu, sudah lama ia dan saudaranya tidak menikmati lezatnya telur. Ketika dipecahkan di atas wajan, bukan cairan putih yang keluar. Sesuatu berbentuk ayam jatuh ke dalam minyak panas. Telur tersebut ternyata sudah membentuk embrio.

.. und wenn es bereits mit einem Kücken belegt war, gab sie es den Fayu, die es mit Begeisterung verspeisten und nicht verstanden, warum wir es weggeben hatten. Wir aber brauchten eine ganze Weile, bis wir wieder mit Genuss Königstaubeier essen konnten (Kuegler, 2005: 43).

.. dan jika ada embrio di dalamnya, dia memberikannya kepada orang Fayu yang sangat geli melihat kejijikan kami. Setelah pengalaman pertama yang buruk itu, kami butuh waktu agak lama untuk bisa merasakan nikmatnya telur.

Mereka merasa mual melihat peristiwa itu. Rasa lapar hilang begitu saja. Hari-hari berikutnya Doris memecahkan telur di luar rumah. Jika ada embrio, ia memberikannya kepada orang-orang Fayu. Orang-orang Fayu akan memakan embrio itu dengan senang hati. Berbeda dengan Sabine dan keluarga yang merasa jijik dengan makanan itu. Sejak peristiwa itu, Sabine dan keluarga butuh waktu lama untuk bisa merasakan nikmatnya makan telur.

Tinggal di tengah hutan memang berisiko. Setiap malam, ada saja hewan yang masuk ke dalam rumah, misalnya saja nyamuk dan serangga.

Karena itu, setiap malam ketika anak-anaknya terjaga, Doris sibuk berburu nyamuk dan serangga. Suatu malam terjadi sebuah keributan yang membuat Sabine terbangun. Ia melihat seekor tikus sedang menggerogoti persediaan makanan. Tikus itu sangat besar, bahkan terbesar yang pernah ia lihat. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

Eines Nachts aber wurde ich doch wach: Die größte Ratte, die ich im Leben je gesehen habe, hatte es auf unser Essen abgesehen. Sie attackierte das Taschenlampenlicht mit einer derartigen Boshaftigkeit, dass selbst ich, die alle noch ekligen Tiere liebte, sie nicht zu meiner Sammlung hinzufügen wollte (Kuegler, 2005: 99).

Pada suatu malam terjadi sebuah keributan yang membuatku terbangun: Seekor tikus terbesar yang pernah kulihat sedang menggerogoti makanan kami. Sorot matanya buas menantang sinar senter. Bahkan aku yang mencintai semua makhluk saja tidak ingin mengoleksinya.

Fase frustrasi yang kedua dirasakan oleh Sabine adalah rasa frustrasi terhadap ketidaknyamanan akan tempat tinggalnya yang baru. Sabine merasa jijik dengan Tikus besar tersebut. Meskipun Sabine suka mengoleksi binatang, namun Tikus itu membuatnya merasa jijik dan tidak ingin mengoleksinya.

Lingkungan suku Fayu penuh dengan kekerasan bahkan suka membunuh. Keluarga Sabine telah menyaksikan dua kali perang antar kelompok selama tinggal bersama mereka. Diceritakan bahwa pada suatu hari, Sabine melihat anak-anak Fayu gelisah. Mereka berhenti bermain, duduk di bawah pohon atau dekat dengan orang tuanya. Mereka terlihat takut. Tiba-tiba muncul sekelompok orang Fayu yang belum pernah Sabine lihat. Orang-orang itu datang dengan perahu. Anak-anak dan para

wanita Fayu menghilang ke dalam lebatnya hutan. Sabine dan Christian tetap berada di tempatnya. Orang Fayu di desa tempat Sabine tinggal memegang erat busur dan anak panah. Mereka berkumpul ketika perahu yang ditumpangi orang asing itu menepi. Pandangan mereka kaku tidak seperti biasanya. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan berikut.

Ihre starren Blicke trafen uns, keener lächelte oder rieb unsere Stirn zur Begrüßung, wie viele andere es vorher getan hatten und wie es sonst üblich war. Mir wurde ein wenig mulmig. Diese Situation kannte ich noch nicht (Kuegler, 2005: 106).

Pandangan kaku mereka menyapa kami, tidak ada senyum atau menggosokkan kening tanda salam. Hatiku sedikit ciut. Ada yang berbeda dari situasi ini.

Fase frustrasi yang ketiga dirasakan oleh Sabine adalah rasa frustrasi terhadap budaya kekerasan yang ada pada suku Fayu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, suku Fayu terkenal dengan kebrutalannya. Kutipan di atas menjelaskan tentang perasaan takut Sabine, ketika orang Fayu dari kelompok lain datang ke kelompoknya. Perasaan takut ditunjukkan dalam frasa *‘ein wenig mulmig’* (sedikit ciut). Frasa dalam konteks tersebut memiliki makna perasaan takut. Ketika mereka datang, Sabine dan Christian memerhatikan mereka. Orang-orang asing tersebut memandanginya mereka dengan kaku. Tidak ada senyum, tidak ada pula gosokkan di kening tanda ucapan salam. Sabine merasa situasi ini begitu berbeda dari biasanya. Ia menyaksikan dua kubu sedang berdebat. Situasi mulai memanaskan. Perbincangan yang keras berubah menjadi teriakan bernada menantang. Klaus dan Doris menyuruh Sabine dan Christian masuk ke rumah. Pada saat itu, Sabine merasakan sesuatu yang belum pernah ia

rasakan. Suasana siang itu seakan gelap, padahal matahari masih terang.

Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Plötzlich veränderte sich die Atmosphäre von neuem – da war etwas, das ich nie zuvor oder jemals danach gespürt habe. Am besten kann ich es mit den Worten dunkel, schwer, bedrohlich beschreiben: Es war noch hell draußen, und doch schien sich eine unsichtbare Finsternis auszubreiten (Kuegler, 2005: 107).

Aku merasakan sesuatu yang baru yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Suasana seakan gelap, berat, dan terasa mengancam. Matahari memang masih terang, tetapi entah mengapa suasana seperti gelap.

Ketika itu Sabine merasa terancam. Prajurit Fayu saling meneriakkan teriakan perang. Mereka saling berhadapan dan menghentakkan kaki ke tanah. Anak panah telah terpasang pada busurnya seakan siap membidik. Berjam-jam mereka melakukan hal itu. Tiba-tiba terdengar suara jerit kesakitan. Beberapa saat kemudian hening. Klaus keluar dari rumah, kemudian disusul istrinya, Sabine, dan Christian. Judith yang masih kaget memilih tetap berada di dalam rumah. Pemandangan tak terduga menyambut mereka. Bukan pemandangan indah yang mereka lihat, namun pemandangan yang mengerikan. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

...und der Anblick, der uns erwartete, war auch alles anders als schön. Das ganze Dorf verharrte wie im Schockzustand, keiner sagte ein Wort. Einige bluteten aus Wunden, die Pfeile verursacht hatten (Kuegler, 2005: 109).

...dan pemandangan yang menanti kami bukan pemandangan yang indah. Seluruh penduduk desa menatap nanar dan tak ada satupun yang berbicara. Beberapa berdarah terkena anak panah.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada saat itu mereka melihat pemandangan yang mengerikan. Padahal sebelumnya Sabine berpikiran bahwa di tempat tinggal barunya ini ,tidak akan terjadi hal buruk. Namun peperangan membuat segalanya menjadi berbeda. Pada saat itu, orang-orang Fayu menatap nanar. Tak ada seorang pun dari mereka yang bergeming. Beberapa dari mereka terluka karena anak panah. Dengan bantuan Klaus dan Sabine, Doris mencoba membalut luka para korban.

Busur dan panah yang digunakan dalam peperangan merupakan salah satu harta berharga yang dimiliki suku Fayu. Sabine pun mengagumi keindahan busur dan panah itu. Busur dan panah digunakan oleh orang Fayu untuk berburu dan mempertahankan diri. Meskipun demikian, busur dan panah terkadang menimbulkan permusuhan. Orang-orang Fayu juga menggunakan busur dan panah untuk membalas dendam. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Doch so schön sie auch aussahen, sie haben viel Leid angerichtet. Ich habe mehrmals miterlebt, wie sogar Kinder mit Pfeil und Bogen auf ihre Eltern losgingen, weil sie wütend waren und nicht bekamen, was sie wollten (Kuegler, 2005: 124).

Sekalipun terlihat indah, benda-benda tersebut sering menimbulkan kesedihan mendalam. Beberapa kali aku melihat anak-anak memanah orang tuanya ketika mereka marah karena tidak mendapatkan keinginannya.

Beberapa kali Sabine melihat anak-anak Fayu memanah orang tuanya. Mereka marah karena keinginan mereka tidak terpenuhi. Tertulis dengan jelas di kutipan tersebut, bahwa Sabine mengalami kesedihan mendalam karena ia beberapa kali melihat busur dan panah telah melukai

orang Fayu. Meskipun benda-benda tersebut terlihat indah, namun terkadang memunculkan kesedihan tersendiri bagi Sabine.

Orang Fayu percaya bahwa kematian disebabkan oleh dua hal, yaitu anak panah dan guna-guna. Mereka tidak mengerti infeksi atau penyakit. Apabila salah satu anggota kelompoknya meninggal, maka anggota keluarganya harus membalas dendam kepada seseorang dalam kelompok lain. Mereka langsung menyimpulkan bahwa anggotanya telah diguna-guna oleh kelompok lain. Hal ini berlangsung selama berabad-abad. Mereka seakan-akan tenggelam dalam lingkaran kekerasan yang tidak pernah usai.

Seringkali anak-anak melihat orang tuanya dibunuh secara keji sebagai bagian dari dendam. Ketika orang tuanya meninggal mereka hanya dibiarkan terlantar di tengah hutan. Anak-anak Fayu tumbuh dalam budaya penuh kebencian. Mereka tidak mengenal rasa aman. Ketakutan sering menghantui mereka. Suatu hari Ketua Baou membunuh orang Iyarike di depan anak-anak mereka sebagai bentuk dendam. Raut muka anak-anak itu terlihat ketakutan. Sabine tidak tega melihatnya.

Ich stand noch lange unter dem traurigen Eindruck dieses Geschehens, und um wenigstens ein bisschen zu helfen, ließ mich Mama jeden zweiten Tag mit einer Schüssel Reis zu den Familien geben (Kuegler, 2005: 138).

Kepedihan atas kejadian ini membekas begitu lama di hatiku dan mencoba sedikit membantu, setiap hari mama menyuruhku memberikan semangkuk nasi untuk diberikan kepada keluarganya.

Perasaan sedih Sabine melihat budaya kekerasan dalam lingkungan suku Fayu, dijelaskan dalam frasa ‘*traurigen Eindruck*’ (kesan sedih).

Frasa tersebut memiliki makna kepedihan yang teramat sangat akan sebuah peristiwa. Sabine dan keluarganya berusaha membantu meringankan beban mereka. Setiap hari Doris menyuruh Sabine untuk memberikan semangkuk nasi untuk mereka, dengan maksud mencoba mengurangi kepedihan mereka sekaligus menguatkan Sabine menghadapi kesedihan.

Sebagian besar laki-laki Fayu tidak memperlakukan istrinya dengan baik. Mereka menikah tanpa didasari rasa cinta dan kasih sayang. Mereka menikah hanya untuk kelangsungan hidup. Tidak jarang mereka sering berbuat kasar kepada istri mereka.

Ich habe zweimal miterlebt, wie ein Fayu seine Frau mit einem Pfeil verletzte, und bei einer dieser Gelegenheiten entwickelte ich zum ersten Mal im Leben regelrechten Hass auf jemanden (Kuegler, 2005: 166).

Dua kali aku menyaksikan bagaimana orang Fayu melukai istrinya dengan panah dan kejadian itu membuatku merasakan kebencian pertama kalinya dalam hidupku.

Dua kali Sabine menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang Fayu pada istrinya. Mereka tidak segan-segan melukai istrinya dengan panah. Kejadian tersebut membuat perasaan benci Sabine tumbuh untuk pertama kalinya. Kekerasan dalam budaya Fayu membuatnya muak. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut. *“Mir war in diesem Moment hundeelend, ich wollte schreien, wollte wegrennen, wollte diesen Mann umbringen”* (kali ini aku merasa muak, aku ingin berteriak, ingin lari, ingin membunuh suaminya) (Kuegler, 2005: 166). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sabine merasa muak. Ia ingin berteriak, lari dan membunuh orang Fayu

ketika ia melihat orang Fayu memanah istrinya dengan sengaja. Laki-laki Fayu adalah pemanah jitu. Ketika ia melepaskan anak panah, sang istri langsung roboh ketanah. Sabine membenci hal itu, apalagi wanita tersebut sedang hamil. Doris membantu mencabut anak panah dan membawanya di rumah.

Suatu ketika, Sabine bermain dengan seorang teman Fayu bernama Faisa. Tiba-tiba Faisa mendengar teriakan dari temannya. Ia menunjuk ke arah desa. Kemudian melihat kakak Nakire berlari ke arah mereka dengan parang di tangan. Ternyata pria agresif itu ingin menikahi Faisa, namun Faisa menolak. Faisa lari sekencang-kencangnya menuju perahu. Ia melompat dan mendayung perahu bersama temannya. Temannya mendayung perahu ke arah yang lebih deras, hingga mereka menghilang tak terlihat lagi. Kejadian itu membuat Sabine sedih. Ia telah menyaksikan sendiri apa yang terjadi jika gadis Fayu menolak seorang laki-laki. Pernyataan itu sesuai dengan kutipan berikut ini.

Nun hatte ich zum ersten Mal aus nächster Nähe mitbekommen, was passierte, wen mein Fayu-Mädchen einen Mann verschmähte. Es schockierte mich tief (Kuegler, 2005: 236).

Aku telah menyaksikan sendiri apa yang terjadi jika gadis Fayu menolak seorang laki-laki. Aku sangat terguncang.

Dalam kutipan tersebut tertulis bahwa Sabine merasa terguncang.

Hal itu di karenakan budaya Fayu yang penuh kekerasan, terutama dalam masalah hubungan lawan jenis. Di Barat orang terbiasa dengan ritual kencan. Budaya Fayu tidak mengenal hal itu, bahkan tidak mengenal upacara pernikahan. Gadis Fayu tidak bisa menentukan siapa yang akan

dinikahnya. Kadang sang ayah yang akan menentukan dengan siapa anak gadisnya menikah. Sang ayah lantas langsung meyerahkan begitu saja. Jika seorang laki-laki ingin menikahi seorang gadis, tetapi ayahnya tidak setuju, hal ini bisa berujung pada penculikan. Terkadang ayah sang gadis menempatkan penjaga di sekitar anak gadisnya, ketika penjagaan longgar, laki-laki langsung menculik sang gadis bahkan laki-laki itu tidak segan membunuh penjaga dan mengambil paksa gadis tersebut. Dari kejadian tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang Fayu menikah tanpa didasari rasa cinta.

Fase frustrasi yang keempat berkaitan dengan musim yang ada di hutan. Hal ini dialami Sabine ketika musim panas. Menurutny musim panas di hutan adalah hal yang mengerikan. Ia merasa tidak nyaman ketika musim panas datang. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Das Schlimmste während der Trockenzeit waren für mich die Nächte, die sich kaum abkühlten und in denen ich die Hitze besonders extreme spürte (Kuegler, 2005: 126).

Yang paling mengerikan bagiku ketika musim panas adalah malam hari, yang tidak sejuk dan kelembapannya sangat menyiksa.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa musim panas pada malam hari adalah sesuatu yang mengerikan bagi Sabine. Kelembapannya sangat menyiksa. Keadaan itu membuat Sabine merasa tidak nyaman. Ketika bulan purnama datang, Sabine tidak dapat tidur semalaman.

Kam dann noch Vollmond hinzu, lag ich oft ruhelos im Bett und konnte die ganze Nacht nicht schlafen. Der Mond war so stark, dass es nie richtig dunkel wurde (Kuegler, 2005: 126).

Bila bulan purnama datang, aku sering merasa tidak nyaman ketika terbaring di tempat tidur dan tidak bisa tidur semalaman. Bulan bersinar sangat kuat, sehingga tidak pernah benar-benar gelap.

Pada saat bulan purnama, bulan bersinar sangat kuat. Keadaan itu menimbulkan perasaan tidak nyaman. Hal ini diperkuat dengan kata ‘*ruhelos*’ (tidak nyaman). Kata tersebut memiliki makna ketidaknyamanan yang disebabkan oleh sinar bulan purnama yang bersinar sangat kuat, sehingga membuat Sabine tidak bisa tidur. Saat-saat seperti itu membuat malam menjadi panjang dan sangat melelahkan.

Fase frustrasi yang kelima berkaitan dengan terbatasnya segala sesuatu di hutan termasuk keterbatasan dalam hal transportasi. Keadaan ini sangat berbeda dengan kehidupan di Barat. Jika ada barang yang rusak, kita dapat dengan mudah pergi ke toko untuk mendapatkannya kembali. Kita bisa pergi dengan mobil atau kendaraan umum. Kondisi di hutan sangat berbeda. Hal ini dijelaskan dalam kutipan, “*Im Dschungel ist anders. Wenn etwas kaputtging, dann mussten wir manchmal Monate auf Ersatz warten*” (kondisi di hutan berbeda. Jika ada barang yang rusak, kami harus menunggu berbulan-bulan untuk mendapat penggantinya) (Kuegler, 2005: 168). Sabine dan keluarganya harus menunggu hingga berbulan-bulan untuk mendapatkan pengganti barang yang rusak tersebut. Barang-barang pengganti didapatkan di Danau Bira. Dalam keadaan normal, helikopter bisa mengantar mereka langsung dari Foida. Saat helikopter tidak dapat digunakan, mereka harus menggunakan perahu ke

Kordesí kemudian dari sana mereka naik pesawat baling-baling satu ke Danau Bira.

Pada suatu hari, mereka melakukan perjalanan panjang selama berjam-jam ke Kordesí menggunakan perahu. Ketika perjalanan pulang, mereka mengalami kejadian yang buruk. Cuaca yang tadinya panas menyengat, berubah menjadi dingin ditambah dengan tiupan angin yang berhembus kencang. Kegelapan menyelimuti hutan. Kilat dan Guntur bersahutan tepat di atas mereka. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan, *“Es blitzte, donnerte, ich hielt die Hände schützend über den Kopf und dachte, es sei das Ende der Welt – und unseres sowieso”* (kilat dan guntur bersahutan di atas kami saat kulindungi kepalaku dengan tangan. Aku merasa saat itu adalah kiamat – paling tidak untuk kami) (Kuegler, 2005: 170).

Keadaan di hutan pada saat itu begitu mengerikan. Sabine merasa sangat ketakutan. Bahkan ia merasa bahwa pada saat itu adalah hari kiamat paling tidak untuk Sabine dan keluarganya. Situasi begitu menegangkan. Perasaan takut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Was für ein Gefühl! Ich befand mich in der gefährlichsten Situation meines bisherigen Lebens. Das Wasser im Boot stieg und stieg, immer mehr sanken wir das Wasseroberfläche entgegen (Kuegler, 2005: 171).

Betapa menegangkan! Inilah saat paling berbahaya dalam hidupku. Ketinggian air dalam perahu terus naik dan naik, semakin kami tenggelam mendekati permukaan air.

Saat-saat itu menjadi saat yang paling berbahaya dalam hidup Sabine. Sabine dan keluarganya harus tetap berjuang. Naluri untuk

bertahan hidup menggerakkan tubuh melampaui batas kekuatan mereka. Sampai pada akhirnya, mereka berhasil menepi dan kembali ke rumahnya. Kesulitan transportasi dan segala keterbatasan di hutan benar-benar dirasakan Sabine dan keluarganya pada saat itu.

Fase frustrasi yang keenam berkaitan dengan terbatasnya fasilitas kesehatan yang ada di hutan. Tidak adanya fasilitas kesehatan yang memadai menjadi kesulitan tersendiri bagi Sabine dan keluarga. Penyakit yang menyerang ketika Sabine dan keluarganya di hutan tergolong penyakit yang cukup serius, sehingga terkadang harus ditangani secara medis. Di dunia Barat anak-anak biasa terkena flu, di hutan Sabine dan keluarga tidak terserang flu, melainkan Malaria.

Und kurze Zeit später erwischte es mich auch. Ich schleppte mich zu Papa, sagte ihm, dass auch ich mich nicht gut fühlte, und konnte mich gerade noch umdrehen, auf ein Bett sinken und unter eine Decke krabbeln (Kuegler, 2005: 213).

Tidak lama kemudian, aku juga terserang (malaria). Aku menyeret tubuhku ke Papa dan mengatakan padanya bahwa aku tidak enak badan. Lalu aku roboh ke tempat tidur.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penyakit Malaria juga sempat menyerang Sabine. Setelah menyerang Christian, Judith, dan Mama. Malaria kemudian menyerang Sabine. Penyakit ini tidak menyerang seketika, namun perlahan-lahan. Pusing, lemas, dan mual disusul dengan demam tinggi. Sabine menyeret tubuhnya. Ia kemudian roboh ke tempat tidur. Lewat radio, Klaus menghubungi Danau Bira untuk meminta pertolongan.

Den anderen ging es auch bald wieder besser, doch bei mir stimmte etwas nicht. Ich wurde immer kränker, das Fieber wollte nicht sinken (Kuegler, 2005: 214).

Yang lain lambat laun sembuh, tetapi ada sesuatu yang salah denganku. Sakitku tambah parah. Demamku tidak kunjung turun.

Perlahan-lahan mereka sembuh, kecuali Sabine. Sakitnya malah tambah parah. Demamnya tidak kunjung sembuh. Seorang perawat berkebangsaan Amerika merawat Sabine. Perawat tersebut mengaku bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk Sabine. Tetapi, esok paginya nafsu makan Sabine kembali seperti semula. Tidak hanya malaria yang menyerang Sabine, namun juga penyakit lainnya.

Malaria war jedoch nicht die einzige Krankheit, mit der wir zu kämpfen hatten. Am meisten machten uns Wundinfektionen zu schaffen. (Kuegler, 2005: 215).

Malaria bukan satu-satunya penyakit yang menyerang kami. Paling sering kami terserang virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh.

Dalam kutipan di atas, disebutkan bahwa malaria bukan satu-satunya penyakit yang menyerang Sabine dan keluarga. Mereka juga sering terkena virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh. Karena lemahnya sistem kekebalan tubuh, penyakit malaria dengan mudah menyerang mereka semua. Sabine juga merasa khawatir dengan penyakit kurap. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

Was mir aber tatsächlich Sorgen machte, war der Ringwurm, eine Art Hautpilz, der sich über den ganzen Körper verbreiten konnte. Die Fayu-Frauen hatten ihn häufiger als die Männer, sie waren aus irgendeinem Grund anfälliger dafür (Kuegler, 2005: 217).

Namun, yang benar-benar membuatku khawatir adalah kurap, sejenis jamur kulit yang dapat menyebar ke seluruh tubuh. Wanita Fayu lebih mudah terserang kurap dibandingkan laki-laki.

Selain penyakit dalam, Sabine juga merasa khawatir dengan penyakit kurap. Penyakit kurap adalah sejenis jamur kulit yang dapat menyebar ke seluruh tubuh. Kurap lebih mudah menyerang para wanita Fayu dibandingkan laki-laki. Hal tersebut membuat Sabine resah. Tak lama kemudian, kurap juga menyerang Sabine. Doris mengoleskan krim setiap pagi dan malam sampai sembuh.

Fase frustrasi yang ketujuh yaitu kesedihan mendalam yang dialami Sabine ketika teman Fayu nya meninggal dunia. Sabine bahkan tidak mampu mengatasi kesedihannya tersebut. Sabine merupakan sosok yang mudah bergaul dengan siapa saja. Itu sebabnya ia memiliki banyak teman Fayu. Salah satunya adalah Ohri. Kedua orang tua Ohri dibunuh di depan matanya. Itulah sebabnya ia tinggal bersama keluarga lain. Meskipun tidak tinggal bersama keluarga Sabine, namun Sabine dan keluarganya memberinya makanan dan perhatian. Ohri melewati sebagian besar waktunya bersama Sabine dan keluarganya. Sabine menganggap Ohri seperti saudara laki-lakinya.

Sabine sudah lama tidak melihat Ohri. Sabine merasa gelisah. Kemudian ia melihat Ohri keluar dari semak belukar. Ohri roboh ke tanah. Ia terlihat lemah. Tubuhnya demam tinggi. Di dadanya ada luka infeksi besar tertutupi oleh lapisan jamur. Ternyata orang Fayu telah membiarkannya mati di tengah hutan. Menurut mereka, Ohri telah memakan sepotong daging buaya terlarang dan ini adalah hukuman yang

pantas untuknya. Melihat hal tersebut Sabine merasa sedih. Kesedihannya ditunjukkan pada kutipan berikut.

Ich fing an zu weinen, als ich sein schmerzverzerrtes Gesicht sah. Er roch nach verwautem Fleisch. Trotzdem setzte ich mich neben ihn und hielt seine Hand. (Kuegler, 2005: 181)

Aku mulai menangis saat melihat wajahnya mengerang kesakitan. Bau tubuhnya seperti daging busuk. Aku duduk di dekatnya dan memegang tangannya.

Sabine menangis melihat Ohri kesakitan. Budaya Fayu yang kejam membuat sang kakak menderita. Sabine ikut merasakan kepedihan itu. Doris membalut luka pada dada Ohri. Diberikannya obat-obatan hingga lapisan jamur di dadanya itu lepas. Ohri diberikan makan dan tidur di rumah Sabine. Akhirnya Ohri bisa sembuh. Ia tumbuh bersama keluarga Sabine. Ohri menjadi bagian penting dari keluarga Sabine.

Suatu hari, ketika usia Sabine menginjak remaja. Ia kembali ke hutan saat liburan sekolah. Sabine bersekolah di Danau Bira ia kembali ke hutan saat liburan sekolah tiba. Ia tidak melihat Ohri. Kemudian mencarinya. Tiba-tiba ia melihat Ohri dengan keadaan yang menyedihkan. Badannya kurus dan pucat, ia menghampiri Sabine dan Doris dengan langkah yang tertatih-tatih. Kesedihan Sabine terdapat dalam kutipan berikut.

Er war so dünn geworden, so blass im Gesicht. Mit mühsamen, zitterigen Schritten kam er auf uns zu. Dann brach er zusammen. Plötzlich erschien mir alles wie in einem Albtraum (Kuegler, 2005: 296).

Ia kelihatan sangat kurus juga pucat. Dengan langkah yang lemah dan tertatih ia datang menghampiri kami. Setelah itu ia jatuh. Tiba-tiba semua berjalan bagaikan mimpi buruk.

Ketika melihat keadaan Ohri, Sabine merasa terguncang. Semua bagaikan mimpi buruk. Ohri terjatuh. Sabine melihatnya Ohri tidak bergerak di atas rumput. Tubuhnya tiba-tiba bergetar lalu berhenti bergerak. Kesedihan mendalam tertulis dalam kutipan, *“Ich saß dort und weinte, ich hatte meinen Bruder verloren, der doch gegen alle Widerstände immer überlebt hatte”* (aku duduk di sana dan menangis. Aku telah kehilangan kakakku, orang yang telah melalui banyak malapetaka) (Kuegler, 2005: 296). Sabine duduk dan menangis. Perasaan kecewa timbul dalam dirinya. Ia telah kehilangan kakak Fayu nya. Orang yang telah melalui banyak malapetaka. Hari itu menjadi hari yang buruk bagi Sabine. Ia benar-benar merasa kehilangan. Hal itu telah di jelaskan dalam kutipan berikut.

Es war ein schwarzer Tag für uns, ein Tag, an den ich mich am liebsten nicht mehr erinnern möchte. Ohri, der doch versprochen hatte, bei ir zu bleiben, war tot. Alles schien plötzlich ohne Bedeutung. Alles, woran geglaubt hatte, woran ich festhielt, war weg (Kuegler, 2005: 297).

Hari itu adalah hari yang kelam bagi kami, hari yang tak ingin kukenang. Ohri yang berjanji untuk menemaniku selamanya, telah meninggal. Segalanya yang membuatku bertahan telah tiada.

Hari meninggalnya Ohri menjadi hari yang kelam bagi Sabine dan keluarganya. Bahkan Sabine tidak mau mengenang hari itu. Kakak yang di cintai nya telah meninggalkannya untuk selama-lamanya. Ia seperti kehilangan makna hidup. Ia telah kehilangan sosok yang paling berharga dalam hidupnya. Seseorang yang membuatnya bertahan dalam kehidupan yang penuh keterbatasan.

Peristiwa itu membuat Sabine merasakan kepedihan mendalam. Berhari-hari ia menderita sakit kepala. Bahkan ia mulai mengalami mimpi buruk. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan, “*Tagelang hatte ich Kopfschmerzen und plötzlich stellten sich die Albträume ein*” (berhari-hari aku menderita sakit kepala dan tiba-tiba aku mulai mengalami mimpi buruk) (Kuegler, 2005: 297). Ia ingin berlari sejauh mungkin dari mimpi buruknya. Sabine benar-benar terpuruk. Ia bahkan tidak mampu mengatasi kesedihannya tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fase frustrasi yang dialami Sabine dalam roman *Dschungelkind* terbagi menjadi 7 klasifikasi. *Pertama*, terkait dengan akomodasi yaitu keterbatasan yang dialami tokoh ketika berada di lingkungan Fayu. *Kedua*, terkait dengan lokasi baru yaitu perasaan tidak nyaman akan lingkungan baru yang ditempati. *Ketiga*, terkait dengan kondisi sosial budaya yang berbeda dengan kondisi asal yaitu budaya kekerasan suku Fayu. *Keempat*, terkait dengan iklim yang berbeda yaitu mengenai musim di hutan yang menimbulkan perasaan tidak nyaman. *Kelima*, terkait dengan sarana dan prasarana yaitu sarana transportasi yang terbatas. *Keenam*, terkait dengan kesehatan yaitu mengenai penyakit yang menyerang tokoh selama tinggal di lingkungan baru dan terbatasnya fasilitas kesehatan di hutan. *Ketujuh*, terkait dengan kekecewaan tokoh karena kehilangan sahabat dekatnya.

4. Fase Penyesuaian ulang (*readjustment*)

Fase *readjustment* atau fase penyesuaian ulang adalah fase seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustrasi. Fase ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara untuk mengatasi frustrasi mereka, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat. Dalam fase penyesuaian, pendatang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dan menciptakan zona nyaman.

Fase penyesuaian ulang dalam roman *Dschungelkind* dialami pula oleh Sabine. Setelah mengalami masa-masa frustrasi, pada akhirnya Sabine dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Kebiasaan-kebiasaan orang Fayu mulai tumbuh dalam diri Sabine. Ia mulai belajar tentang cara hidup di hutan, belajar bahasa, dan menghormati budaya Fayu. Ia juga belajar mengembangkan sikap ketenangan dan tidak stress selama di hutan. Pada akhirnya ia merasakan pertalian yang kuat dengan orang Fayu. Ketika ia berada jauh dari Fayu, ia merasa sangat rindu.

Setelah mengalami fase frustrasi, diceritakan bahwa tokoh utama Sabine mengalami fase penyesuaian. Lambat laun ia sudah terbiasa dengan kehidupan hutan dengan segala keterbatasannya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

So gewöhnten wir uns langsam an unser neues Leben, oder besser gesagt, an das tägliche Überleben. An ein Dasein im Urwald, das sich grundlegend von dem Leben in Europa unterscheidet (Kuegler, 2005: 47).

Begitulah, lama-kelamaan kami terbiasa dengan kehidupan baru kami, atau lebih tepatnya, perjuangan untuk bertahan hidup. Kami

juga terbiasa dengan cara hidup di hutan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan barat.

Fase penyesuaian ulang yang pertama ditunjukkan dengan perasaan Sabine juga keluarganya yang sudah merasa terbiasa dengan cara hidup di hutan. Hal tersebut diperkuat dengan kata ‘*gewöhnten*’ (terbiasa) yang bermakna terbiasa akan suatu hal baru. Hidup di tengah-tengah hutan yang penuh dengan keterbatasan membuat Sabine dan keluarganya harus berjuang untuk hidup. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Sabine dan keluarganya sudah terbiasa dengan kehidupan di hutan yang berbeda dengan cara hidup di Barat.

Perasaan yang sama dijelaskan juga dalam kutipan, “*Nur ein paar Monate waren vergangen, doch es kam mir vor, als hätten wir schon immer im Dschungel gelebt*” (baru beberapa bulan berlalu, tapi kami merasa seakan sudah sejak dulu tinggal di hutan) (Kuegler, 2005: 99). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, lambat laun Sabine dan keluarganya terbiasa dengan cara hidup di hutan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan di dunia Barat. Mereka merasa seakan sudah sejak dulu tinggal di hutan. Setelah perasaan tersebut muncul, Sabine mulai mempelajari banyak hal tentang cara bertahan hidup di hutan. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Im Dschungel lernte ich die Kunst des Überlebens, lernte mit ihm zu leben. lernte seine Gefahren kennen und auch den Schutz, den er bot. Ich lernte den Dschungel zu respektieren und ihn auch zu beherrschen (Kuegler, 2005: 46).

Aku belajar cara bertahan hidup di hutan, mengetahui bahaya maupun kekayaan di dalamnya. Aku belajar menghargai hutan dan menguasainya.

Fase penyesuaian ulang yang kedua ditunjukkan dengan usaha Sabine mempelajari cara hidup di hutan. Selain belajar tentang cara hidup, ia juga belajar tentang cara mengetahui bahaya dan kekayaan alam yang ada di hutan serta menghargai hutan dan menguasainya. Rasa cinta dan kekuatan alam perlahan tumbuh dalam dirinya.

Perlahan-lahan kabiasaan orang Fayu juga tumbuh dalam diri Sabine. Orang Fayu terbiasa tidak memakai alas kaki ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Akibatnya, telapak kaki mereka hampir sama dengan sepatu bot kulit. Lama-kelamaan Sabine dan keluarga terbiasa tidak memakai alas kaki. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Oft vergaßen wir unsere Flipflops mitzunehmen und konnten nicht mehr zurück zum Ufer. Die Sandbank wurde nämlich so heiß, das wir uns Verbrennungen an den Fußsohlen holten, sobald wir versuchten, über den heißen Sand zu laufen (Kuegler, 2005: 126).

Kami sering lupa memakai sandal dan membuat kami harus tetap di air. Tepi berpasir yang harus kami sebrangi untuk pulang, begitu panas, sehingga bisa membuat kaki melepuh.

Fase penyesuaian ulang yang ketiga ditunjukkan dengan kebiasaan orang Fayu yang secara perlahan tumbuh dalam diri Sabine. Sabine dan keluarganya sering lupa memakai sandal ketika beraktivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sabine juga keluarganya mulai menyesuaikan dengan kebiasaan orang Fayu. Bahkan Sabine juga jarang memakai sepatu. Hal tersebut di jelaskan dalam kutipan berikut, “...zog ich niemals mehr Schuhe an, ohne sie zuvor ausgeschüttelt zu haben. ” (...aku jarang memakai sepatu, sehingga harus mengguncang-guncangkannya terlebih dahulu sebelum memakainya) (Kuegler, 2005: 150). Kutipan tersebut

menjelaskan bahwa selama di hutan, Sabine juga jarang memakai sepatu, sehingga ia harus mengguncang-guncangkannya terlebih dahulu sebelum memakainya. Terkadang ada saja hewan atau serangga yang masuk ke dalam sepatu. Kapan pun ia lupa, kecoa dan laba-laba akan mati karena terinjak.

Meskipun terlihat berbahaya namun Sabine dan keluarga tidak merasa takut. Namun, mereka tetap harus waspada, sebab bahaya sering datang secara tiba-tiba. Seperti yang terjadi saat sekumpulan babi hutan masuk desa dan menyerang orang-orang yang dilihatnya. Babi-babi itu pernah menyerang adik Nakire yang bisu dan tuli. Sekumpulan babi juga hampir menyerang Judith. Saat itu Judith yang sedang bermain di tepi sungai tidak menyadari bahwa sekumpulan babi berada di dekatnya. Orang-orang Fayu yang melihatnya telah memanjat pohon. Sekumpulan babi tersebut mengejar Judith. Klaus berlari di belakang Judith sambil mengintruksi untuk melompat ke air. Kejadian ini mengajarkan mereka untuk bereaksi lebih cepat terhadap bahaya hutan. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

...doch mit der Zeit wurden unsere Reflexe schneller, unsere Reaktion besser, und es gelang uns, mit eigener Kraft zu entkommen (Kuegler, 2005: 148).

...seiring berjalannya waktu, reaksi kami menjadi lebih cepat dan lebih baik dan kami tidak membutuhkan lagi sekelompok prajurit untuk menolong kami.

Fase penyesuaian ulang yang keempat ditandai dengan reaksi Sabine ketika ia mengatasi bahaya di hutan. Hal tersebut diperkuat dengan kalimat '*unsere Reaktion besser*' (reaksi kami lebih cepat). Seiring

berjalannya waktu, Sabine dan keluarganya mulai menyesuaikan diri dengan keadaan bahaya di hutan. Reaksi mereka menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menghadapi bahaya. Bertahun-tahun orang Fayu telah banyak menyelamatkan mereka dari bahaya hutan. Lama-kelamaan mereka tidak membutuhkan lagi sekelompok prajurit Fayu untuk menolong mereka. Selain itu, Sabine juga belajar membaca alam dengan menyimak suara hewan seperti yang dilakukan juga oleh orang Fayu. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan, “*Ich lernte die Zeichen der Natur zu lesen, konnte an den Lauten der Tiere hören.*” (aku belajar membaca alam untuk menilai situasi dengan menyimak suara hewan-hewan) (Kuegler, 2005: 148).

Fase penyesuaian ulang yang kelima ditunjukkan oleh usaha Sabine belajar tentang cara membaca alam. Sabine dapat menilai situasi dengan menyimak suara hewan-hewan. Nalurinya berkembang sedemikian rupa, sebelum ada tanda yang jelas, Sabine dapat merasakan bahaya. Dengan mempelajari suara dan perilaku hewan, seseorang dapat mengetahui peringatan dini akan suatu bahaya.

Suatu hari Sabine menceritakan peristiwa yang baru saja ia alami kepada ibunya. Seekor ular besar berada tepat di bawah perutnya saat ia melompat dan mendarat di tanah berpasir. Sabine mendarat dengan kedua kaki dan terentang lebar, sehingga badannya tidak menimpa ular tersebut. Setelah peristiwa itu ia merasa tidak takut dan kebal terhadap bahaya hutan. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Hinterher fühlte ich mich unbesiegbar. Schnurstracks lief ich zu meiner Mutter und erzählte ihr, dass eine riesige Giftschlange mich fast umgebracht hätte! (Kuegler, 2005: 149)

Setelah kejadian itu, aku merasa kebal terhadap bahaya. Dengan bangga aku berlari menghampiri Mama dan menceritakan bagaimana seekor ular besar hampir membunuhku!

Fase penyesuaian ulang yang keenam ditandai dengan kebalnya Sabine terhadap bahaya di hutan. Berbagai kejadian yang di alami Sabine selama di hutan membuatnya menjadi kebal. Hal ini diperkuat dengan kata ‘*unbesiegbar*’ (kebal). Kata tersebut memiliki makna bahwa Sabine merasa tidak mempan terhadap bahaya. Ia merasa bahwa dirinya dapat melawan bahaya hutan. Hal yang sama juga terjadi ketika Sabine dan keluarganya pergi menggunakan perahu. Di perjalanan pulang mereka mengalami hujan badai yang cukup dahsyat. Mereka terperangkap arus sungai yang deras. Di tengah perjuangan mereka melawan arus dan badai, ada perasaan janggal yang timbul dalam diri Sabine. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Eine vielleicht unverständliche Liebe erwachte in mir, eine Liebe zu der Gewalt des Strumes, eine Liebe zu diesem Kampf mit den Elemente. Ich fühlte mich lebendiger als je zuvor. Jeder Muskel, jede Ader, jede Zelle in mir war erwacht. Wir wurden eins mit dem Ziel, die Natur zu besiegen (Kuegler, 2005: 172).

Sebuah perasaan janggal timbul dalam diriku, yaitu rasa suka yang aneh pada kekuatan badai, rasa suka akan perjuangan ini. Aku merasa jauh lebih hidup dari sebelumnya. Setiap otot dan sel terasa penuh tenaga untuk bersatu-padu menaklukkan alam.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa ada perasaan janggal yang timbul dalam diri Sabine, ia menyukai kekuatan badai. Pada saat Sabine juga menyukai perjuangan melawan badai. Ia merasa lebih hidup. Setiap otot dan sel nya terasa penuh tenaga untuk menaklukkan alam.

Naluri untuk bertahan hidup telah menggerakkan tubuhnya melampaui batas kemampuannya. Kekuatan tekad sebuah keluarga untuk hidup timbul dalam dirinya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Sabine mulai kebal terhadap bahaya hutan. Perlahan ia mulai menyesuaikan diri.

Sabine, Judith, Christian tumbuh di beberapa negara asing, hal itu membuat mereka harus mempelajari beberapa bahasa. Nepal, Danuwar Rai, Jerman, Inggris, Indonesia, dan akhirnya bahasa Fayu. Di sekolah mereka berbicara bahasa Inggris. Agar tidak lupa akan bahasa Jerman, Doris sering membacakan cerita dalam bahasa Jerman untuk mereka. Seiring berjalannya waktu mereka mulai mempelajari bahasa Fayu. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Nach einiger Zeit begannen wir natürlich auch, die Fayu-Sprache zu lernen. Wir sprachen schon fließend Indonesisch, und am Anfang konnte Christian nicht begreifen, warum die Fayu ihn damit nicht verstanden (Kuegler, 2005: 196).

Seiring berjalannya waktu, kami juga mulai belajar bahasa Fayu. Kami telah lancar berbahasa Indonesia, dan awalnya Christian merasa kesulitan, ia tidak mengerti mengapa orang Fayu tidak mengerti (bahasa Indonesia).

Fase penyesuaian ulang yang ketujuh ditandai dengan usaha Sabine dalam mempelajari bahasa Fayu serta menghormati budaya mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sabine mulai berusaha menyesuaikan diri dengan belajar bahasa lokal. Bahasa Fayu berbeda dengan bahasa Indonesia. Meskipun mereka berada di negara Indonesia, namun orang Fayu tidak mengerti bahasa negara mereka sendiri. Ini terjadi karena suku Fayu benar-benar suku yang primitif. Ketika Christian bertanya kepada orang Fayu dengan bahasa Indonesia, mereka tidak menjawab. Untuk itu

Sabine, Judith, dan Christian memulai belajar bahasa Fayu untuk dapat menyesuaikan diri.

Untuk menyesuaikan diri, Sabine dan kedua saudaranya tidak hanya belajar bahasa Fayu, tetapi mereka juga menyerap budaya Fayu. Klaus mengajarkan mereka untuk menghormati budaya Fayu dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, sehingga mereka dapat lebih bersosialisasi dengan orang Fayu. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

Und so lernten wir neben der Sprache und mehr auch die Kultur der Fayu kennen. Papa brachte uns Kindern bei, zu respektieren und uns ihr anzupassen (Kuegler, 2005: 199).

Bersama dengan bahasa, kami juga menyerap budaya Fayu. Papa mengajarkan kami untuk menghormati budaya mereka dan menyesuaikan diri.

Selama tinggal di Papua, Sabine memiliki perasaan berbeda terhadap waktu. Waktu berjalan lebih lambat di sana. Sehari di hutan bagaikan seminggu di Barat, dan seminggu bagaikan sebulan. Jam hutan sangat tepat, tidak perlu diputar atau disesuaikan. Hari berjalan dengan santai di hutan. Ia tak perlu marah bila rencana berubah, karena ia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Dari situ Sabine dan keluarganya belajar untuk menjadwalkan sesuatu lebih dari seminggu ke depan. Terkadang perahu atau helikopter rusak. Terkadang juga banjir atau pilot terserang malaria. Kejadian tersebut membuat Sabine dan keluarganya belajar menghadapi kenyataan jika rencana mereka berubah ke hari lain. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Dadurch entwickelten wir Gelassenheit, regten uns nicht mehr auf, wenn etwas nicht klappte. Wir haben gelernt, von einem Tag zum anderen unsere Pläne zu ändern (Kuegler, 2005: 242).

Kami mengembangkan sikap ketenangan dan tidak stress, jika sesuatu tidak berjalan semestinya. Kami belajar menghadapi kenyataan jika rencana kami berubah ke hari lain.

Fase penyesuaian ulang kedelapan ditandai dengan kutipan di atas menjelaskan bahwa, Sabine dan keluarganya mencoba untuk mengembangkan sikap ketenangan dan tidak stres, apabila sesuatu tidak berjalan semestinya. Mereka menyesuaikan diri dengan keadaan hutan yang tidak bisa diprediksi. Mereka juga belajar menghadapi kenyataan jika rencana mereka berubah ke lain hari.

Selain untuk mengambil barang-barang di Danau Bira, Sabine dan keluarganya menggunakan perahu untuk mengunjungi kelompok Fayu yang lain. Beberapa orang Iyarike selalu ikut untuk memperlancar hubungan dengan kelompok lain. Untuk mengusir rasa kantuk selama perjalanan, Sabine dan keluarganya menghibur diri dengan bernyanyi gembira. Setelah beberapa kali menyanyikan lagu, orang Fayu ikut bernyanyi bersama. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

Nach einigen Malen versuchten die Fayu, die uns begleiteten, diese Strophe auch mitzusingen. Ich glaube, wenn jemand uns gehört hätte, er hätte uns alle für durchgeknallt erklärt. Wir aber hatten ungeheuren Spaß miteinander (Kuegler, 2005: 174).

Setelah beberapa kali menyanyikan lagu kelapa, orang Fayu mencoba ikut bernyanyi. Aku rasa, suasana kacau balau dan suara yang tidak karuan ini terlihat agak gila bagi orang luar. Namun, kami benar-benar menikmatinya.

Fase penyesuaian ulang yang kesembilan ditandai dengan timbulnya rasa pertalian antara Sabine dengan orang Fayu. Rasa

kebersamaan dengan orang Fayu tersebut tumbuh ketika mereka bernyanyi bersama-sama. Meskipun suasana kacau balau dengan suara yang tidak karuan, namun mereka benar-benar menikmati rasa kebersamaan itu. Rasa pertalian yang kuat dengan orang Fayu terjadi juga ketika Sabine berada di Jerman dan Amerika untuk berlibur. Sabine dan kedua saudaranya kembali bertemu dengan kebudayaan baru dan membuat mereka merasakan kerinduan akan hutan. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Ich sehnte mich immer mehr nach dem Dschungel zurück und fing an, wie in einem Traumzustand zu leben. Mein Körper war hier, meine Gedanken weit weg. Ich habe nachts viel gewint. Es ist eine Zeit, an die ich nicht zurückdenken möchte. Auch für die anderen war es kein Zuckerschlecken (Kuegler, 2005: 261).

Aku sangat rindu untuk kembali ke hutan, sehingga sering berkhayal. Badanku ada di sini, tetapi pikiranku melayang jauh di sana. Aku sering menangis di malam hari. Masa itu lebih baik tidak kukenang. Saudara-saudaraku juga merasakannya.

Sabine sangat merindukan hutan. Hal ini diperjelas dengan kalimat, “*Ich sehnte mich immer.*” (Aku sangat rindu). Kalimat tersebut memiliki makna kerinduan yang teramat sangat. Pikirannya melayang jauh ke hutan walaupun badannya berada di Barat. Tidak hanya Sabine yang merasakan hal tersebut. Kedua saudaranya juga merasakan hal yang sama. Mereka merasa asing ketika berada di Jerman atau Amerika. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Wir fühlten uns fremd in dieser Kultur, ob es nun Deutschland oder Amerika war, und wollten einfach nur zurück in unseren geliebten Urwald. Ich kam in die Pubertät, bekam meine Tage, nahm viel an Gewicht zu. Ich aß aus Frust und aus Heimweh (Kuegler, 2005: 262).

Kami merasa seperti orang asing di tengah kebudayaan barat, baik Jerman atau Amerika. Kami hanya ingin kembali ke hutan. Aku

mengalami masa puber dan bertambah gemuk. Aku banyak makan karena frustrasi dan rindu kampung halaman.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa selama berada di Jerman atau Amerika, Sabine dan kedua saudaranya merasa asing. Mereka hanya ingin kembali ke hutan. Mereka merasa seperti orang asing di tengah kebudayaan Barat. Ia merasakan kerinduan akan hutan bahkan sampai frustrasi.

Rasa pertalian dengan orang Fayu semakin lama semakin kuat. Hal ini terjadi ketika, Sabine dan keluarganya akan pergi berlibur ke Jerman karena mendapat cuti. Sabine membicarakan rencana itu kepada sahabatnya, Tuare. Tuare tampak begitu tidak bersemangat. Ia menanyakan kapan Sabine dan keluarganya kembali dan mengapa mereka harus pergi. Sabine menjawab bahwa mereka pergi tidak akan lama. Mereka akan kembali lagi. Beberapa minggu kemudian, ketika saatnya pergi dan mengucapkan selamat tinggal. Tuare datang menghampiri sambil menangis. Ia terlihat sedih. Tuare berdiri di hadapan Sabine dan menaruh sesuatu ke dalam genggamannya Sabine. Sebuah gigi buaya. Sabine terharu dengan pemberian itu. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Tuare kam zu mir, er hatte Tränen in die Augen und schein am Boden zerstört. Als er vor mir stand, drückte er mir etwas in die Hand. Es war ein Krokodilzahn. Doch es war nicht der Zahn, der nun auch mir die Tränen in die Augen trieb, sondern das, was darin steckte (Kuegler, 2005: 253).

Tuare menghampiriku sambil menangis. Ia berdiri di hadapanku dan menaruh sesuatu ke dalam genggamanku. Sebuah gigi buaya. Aku terharu bukan karena giginya, melainkan karena makna pemberian itu.

Dalam budaya Fayu, ada tiga tingkatan persahabatan. Tingkatan pertama ditandai dengan tidur bersebelahan dengan jari telunjuk terkait. Tingkatan kedua mengunyah jemari sahabatnya dengan hati-hati. Tingkatan persahabatan yang paling tinggi adalah memberikan gigi buaya. Beberapa helai rambut mereka dimasukan kedalam gigi buaya yang dilubangi, lalu mengalungkan di leher sahabatnya. Inilah yang baru saja dilakukan Tuare. Sabine begitu terharu.

Rasa pertalian dengan orang Fayu selanjutnya terjadi saat Sabine dan keluarganya pulang berlibur. Waktu itu adalah waktu yang sangat di nanti-nantikan. Orang Fayu menyambut Sabine dan keluarganya dengan gembira. Mereka telah menganggap Sabine dan keluarganya sebagai bagian dari mereka. Hal tersebut sesuai dengan kutipam berikut.

Das Wiedersehen mit den Fayu war unglaublich. Wir umarmten uns, tanzten herum wie kleine Kinder, die Fayu weinten und erzählten uns, dass sie nicht mehr an ein Wiedersehen mit uns geglaubt hatten (Kuegler, 2005: 262).

Pertemuan kembali dengan orang Fayu terasa sangat istimewa. Kami berpelukan dan menari-hari seperti anak kecil. Orang-orang Fayu menangis. Mereka mengaku telah berhenti berharap bisa bertemu kami lagi.

Bagi Sabine, pertemuan kembali dengan orang Fayu terasa begitu istimewa. Mereka saling berpelukan dan menari-nari seperti anak kecil. Bahkan orang Fayu menangis bahagia karena melihat salah satu bagian dari mereka telah kembali. Mereka sempat berhenti berharap bisa bertemu Sabine dan keluarganya lagi. Perasaan memiliki satu sama lain mulai timbul dalam diri mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fase penyesuaian ulang dalam roman *Dschungelkind* terbagi menjadi 4 klasifikasi. *Pertama*, penyesuaian ulang dalam bidang tata cara hidup di lingkungan baru. *Kedua*, penyesuaian ulang yang terkait dengan kebiasaan di lingkungan baru. *Ketiga*, penyesuaian ulang yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan. *Keempat*, penyesuaian ulang yang terkait dengan perasaan tokoh yang mulai merasakan pertalian dengan penduduk di lingkungan baru.

5. Fase Resolusi (*resolution*)

Fase resolusi merupakan fase terakhir dari proses adaptasi budaya ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti berlari (*flight*), berkelahi (*fight*), akomodasi (*accommodation*), dan partisipasi penuh (*full participation*).

Dalam roman *Dschungelkind*, diceritakan bahwa Sabine mengalami partisipasi penuh (*full participation*). Partisipasi penuh terjadi ketika seseorang sudah mulai merasa menikmati lingkungannya yang baru. Pada saat itu, orang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya baru. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama.

Meskipun ia harus pergi meninggalkan lingkungannya tersebut karena ia merasa frustrasi akan kepergian Ohri kakak Fayu nya. Sabine

tidak kuasa menahan kesedihan atas kematian kakak Fayu nya yaitu Ohri. Kejadian itu membuat ia sangat terpukul dan sering mengalami mimpi buruk. Ia memutuskan untuk pergi meninggalkan Fayu. Kemudian, ia melanjutkan sekolah di Swiss dengan biaya pamannya.

Kepergian Sabine bukan berarti ia merasa tidak nyaman dengan lingkungannya, justru ia merasa telah memperoleh rasa nyaman dan berhasil mengembangkan hubungan penuh makna dengan budaya barunya. Dikatakan demikian karena rasa pertalian antara Sabine dengan orang Fayu sangatlah kuat. Sabine merasakan kehilangan yang teramat sangat akan kepergian Ohri yang jelas memiliki perbedaan ras, suku, dan warna kulit. Perbedaan tersebut seolah tidak berarti. Bahkan ketika di Swiss ia merasakan kerinduan yang amat sangat dengan suku Fayu sampai menderita gegar budaya. Ia merasa harus kembali ke hutan. Di Eropa ia merasa bimbang, namun pada akhirnya ia memilih tetap berada di Eropa karena memang di sanalah ia seharusnya berada.

Dalam roman *Dschungelkind* diceritakan bahwa ketika ia berada di Eropa, Sabine mulai belajar segalanya dari awal. Ia merasa datang dari planet yang berbeda. Ia merasa sudah menyatu dengan hutan dan merasa tersesat ketika meninggalkan hutan. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

Mit einem der letzten unberührten Urvölker, dessen Kultur in der Steinzeit stecken geblieben war, hatte ich ein Leben gelebt, in dem die Zeit stillstand, abgeschnitten und vergessen von der Außenwelt. Im Verlorenen Tal war ich glücklich- Im Rest der Welt fühlte ich micg wie eine Verlorene (Kuegler, 2005: 52).

Aku menyatu dalam sebuah kelompok yang telah dilupakan oleh waktu, yang kebudayaannya terus dilestarikan sejak zaman batu. Mereka terlupakan dan terputus dari dunia luar. Aku bahagia di Lembah yang hilang. Di dunia lain, aku seperti jiwa yang tersesat.

Sabine dibesarkan dalam lingkungan Fayu. Ia merasa telah menyatu dengan suku Fayu. Ia merasa bahagia berada di hutan bersama orang-orang Fayu. Kedatangan Sabine dan keluarganya di tengah-tengah suku Fayu membawa pengaruh positif bagi suku Fayu. Lambat laun peperangan sudah tidak terjadi lagi. Setiap kelompok dari suku Fayu berdamai. Kelompok Iyarike dan Tigre adalah kelompok pertama yang berdamai. Kemudian, mereka mengadakan pesta besar untuk merayakan perdamaian.

Sabine ikut merasakan ketenangan dari perdamaian yang tercipta. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan, *“Langsam änderte sich die Stimmung im Dschungel, eine Ruhe kehrte ein, die sogar ich spüren konnte”* (lambat laun suasana di hutan berubah, bahkan aku pun bisa merasakan ketenangan yang kini tercipta) (Kuegler, 2005: 250). Perasaan nyaman yang dirasakan oleh Sabine dijelaskan dalam kutipan tersebut. Suasana yang berubah membuat Sabine merasa tenang. Tidak ada lagi peperangan, tidak ada lagi kekerasan. Hubungan antar kelompok perlahan membaik. Ketakutan dan kegelisahan seakan menghilang.

Sabine tumbuh dan dibesarkan di lingkungan Fayu. Sabine merasa bahwa jiwa dan raganya telah menjelma menjadi anak rimba. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan, *“Mit den Jahren hatte ich mich von Kopf bis Fuß und mit Leib und Seele in ein Urwald-Kind verwandelt”* (selama

bertahun-tahun, dari kepala sampai kaki dan juga jiwa aku telah menjelma menjadi anak rimba) (Kuegler, 2005: 252). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kebiasaan dan segala hal tentang Fayu telah melekat pada dirinya.

Ketika Sabine dan keluarganya pulang dari berlibur ke Jerman, mereka mendapati rumah mereka rusak parah. Sudah waktunya mereka pindah ke tempat yang baru. Lagipula sungai di samping rumahnya terus meluap. Akhirnya mereka pindah ke tempat yang lebih tinggi. Rumah mereka dibangun dengan dua lantai di atas bukit. Pemandangan yang menakjubkan dari atas bukit membuat Sabine merasa nyaman kembali.

Ich verliebte mich von der ersten Sekunde an in diesem Ausblick. Wir hatten wahrlich einen paradiesischen Ort für unser neues Haus gefunden (Kuegler, 2005: 266).

Aku jatuh cinta pada pandangan pertama dengan tempat ini. Rumah baru kami terletak di puncak surga.

Puncak bukit tersebut memberikan pemandangan yang tak terlukiskan. Hamparan hutan yang hijau terbentang bak permadani. Hal itu dijelaskan dalam kutipan di atas. Pemandangan tersebut membuat Sabine jatuh cinta. Bahkan ia merasa bahwa rumah barunya terletak di puncak surga. Berkumpul lagi bersama orang Fayu membuat Sabine merasa bahagia. Hal ini diperjelas dalam kutipan, *“Ich war einfach froh, wieder bei den Fayu zu sein und einen Teil meines Herzens wiedergefunden zu haben”* (aku senang telah kembali bersama orang Fayu dan menemukan kembali bagian dari hatiku) (Kuegler, 2005: 269). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sabine merasa senang kembali bersama orang Fayu. Bersama mereka, ia telah menemukan bagian dari hatinya. Sabine banyak

meluangkan waktunya bersama orang-orang Fayu. Bersama mereka ia juga merasakan kedamaian yang menakjubkan, sebuah sensasi yang sukar untuk dipahami. Bagi Sabine, hutan adalah sebuah tempat ajaib. Hutan adalah rumahnya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Eine wundervolle Ruhe kam auf einmal über mich, die ich immer seltener verspürte. Der Dschungel war noch immer ein magischer Ort für mich, meine allererste Heimat (Kuegler, 2005: 271).

Kedamaian yang menakjubkan menghampiriku, sebuah sensasi yang makin sukar untuk dipahami. Bagiku hutan tetap sebuah tempat ajaib. Hutan adalah rumahku.

Di Eropa ia merasa seperti tersesat. Budaya Fayu telah melekat dalam diri Sabine. Salah satu kebiasaan yang melekat dalam diri Sabine adalah mengguncang-guncangkan sepatu sebelum memakainya. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan berikut.

Und so wie ich es auch im Dschungel jahrelang getan hatte, saß ich jeden Morgen auf dem Boden und schüttelte die Schuhe aus, bevor ich sie anzog (Kuegler, 2005: 307).

Seperti yang kulakukan bertahun-tahun di hutan, setiap pagi aku meraih sepatu bot ku dan kuguncang-guncangkan sebelum aku memakainya.

Selama bertahun-tahun berada di hutan, Sabine jarang memakai sepatu. Setiap pagi kebiasaan yang ia lakukan sebelum memakai sepatu adalah mengguncang-guncangkannya terlebih dahulu. Kebiasaannya tersebut ia bawa sampai ke Eropa. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

...zog ich niemals mehr Schuhe an, ohne sie zuvor ausgeschüttelt zu haben. Und in meinen ersten Jahren in der westlichen Zivilisation, sorgte ich damit für einige Erheiterung (Kuegler, 2005: 150).

...aku jarang memakai sepatu, sehingga harus mengguncang-guncangkannya terlebih dahulu sebelum memakainya. Dan tahun pertamaku di dunia Barat, kebiasaan ini menjadi bahan tertawaan.

Kebiasaan itu ia lakukan karena ia merasa khawatir ada serangga beracun atau hewan bersembunyi di dalam sepatunya. Kebiasaan tersebut ia bawa sampai ke Eropa dan menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Meskipun ia sudah berada di Eropa, namun kewaspadaan akan bahaya hutan seakan belum hilang. Kebiasaan di hutan lain yang dibawa oleh Sabine ketika di Eropa adalah kebiasaan memberi salam kepada orang yang ditemuninya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Als ich am nächsten Tag mit zwei Mädchen am Bord du Lac spazieren ging, begrüßte ich freundlich alle, die uns begegneten. So wie ich es im Dschungel ebenfalls getan hatte aus gutem Grund. Manche grüßten zurück, andere schauten mich nur skeptisch an (Kuegler, 2005: 305).

Keesokan harinya, aku jalan-jalan dengan dua teman sekolahku di sepanjang Bord du Lac, aku tersenyum ramah kepada setiap orang yang kami lalui. Sebagaimana yang aku lakukan di hutan untuk alasan yang baik. Beberapa memberikan salam kembali, sementara yang lain menatapku curiga.

Ketika ia pergi jalan-jalan bersama temannya, Sabine selalu tersenyum ramah kepada setiap orang yang ditemuninya sebagaimana yang ia lakukan di hutan. Beberapa orang memberikan salam kembali, beberapa di antaranya menatap Sabine penuh curiga. Ia merasa bersalah ketika bersikap acuh dengan orang-orang yang ia temui. Bahkan menurut Sabine, hal itu tidak sopan dan tidak beradab.

Sabine dan kedua saudaranya tidak terbiasa makan makanan dingin. Hal ini membuat perut mereka mual dan muntah. Ini terjadi ketika mereka makan es krim untuk pertama kalinya. Perut mereka tidak terbiasa

dengan dingin. Di hutan mereka tidak memiliki lemari es, makanan dingin seperti es krim sangat berbeda dengan makanan sehari-hari mereka di hutan, sehingga membuat mereka merasa mual. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Unsere Mägen waren die Kälte nicht gewöhnt, denn im Urwald hatten wir keinen Kühlschrank-und unsere tägliche Nahrung sah dort ganz und gar anders aus (Kuegler, 2005: 185).

Perut kami tidak terbiasa dengan dingin, belum lagi gula dan susu yang berlebihan, di hutan kami tidak memiliki lemari es dan makanan tersebut berbeda dengan makanan sehari-hari kami di hutan.

Selain tidak terbiasa dengan makanan dingin, Sabine juga harus menunggu waktu yang lama untuk dapat menikmati daging di Eropa. Menurutny daging di Eropa tidak segar dan rasanya pahit. Judith juga merasakan hal yang sama. Bahkan Judith alergi dengan daging di Eropa. Sampai pada akhirnya ia memilih untuk menjadi seorang vegetarian.

Als ich Jahre später nach Europa zurückkehrte, dauerte es sehr lange, bevor ich das Fleisch hier essen konnte. Es schmeckte alt und bitter. Judith hingegen konnte sich überhaupt nie an den Geschmack von Fleisch hier im Westen gewöhnen. Oft bekam sie sogar einen Hautausschlag davon. Vor ein paar Jahren entschloss sie sich, ganz auf Fleisch zu verzichten (Kuegler, 2005: 187-188).

Ketika aku kembali ke Eropa bertahun-tahun kemudian, lama aku baru bisa menikmati daging di sana. Daging di Eropa terasa tidak segar dan pahit. Judith tak pernah tahan dengan rasanya. Ia menjadi alergi. Sampai akhirnya ia menjadi vegetarian.

Kutipan di atas menjelaskan perasaan tidak suka Sabine terhadap rasa daging di Eropa. Hal ini terjadi karena Sabine sudah terbiasa dengan makanan yang ada di hutan. Sabine terbiasa dengan daging buaya, kelelawar, cacing, dan makanan hutan lainnya, sehingga ketika ia makan makanan yang berbeda dari biasanya ia tidak begitu suka.

Selain tidak terbiasa dengan makanan di Eropa, Sabine juga tidak terbiasa dengan musim di tempat tersebut. Hal ini ia alami ketika musim dingin tiba. Sabine yang sudah lama berada di hutan dan sudah terbiasa dengan musim di hutan tiba-tiba berhadapan dengan musim dingin.

Mir ist eiskalt, ich zittere, meine Hände und Ohren kann ich kaum noch spüren. Ich trage weder ein Unterhemd noch Handschuhe, Schal oder eine Mütze. Ich habe mich nicht mehr daran erinnert, wie man sich im Winter anzieht. Ich kenne den Winter kaum (Kuegler, 2005: 13).

Aku kedinginan, menggigil, tangan dan telingaku mati rasa. Aku tidak memakai rompi, sarung tangan, syal atau topi. Aku tidak tahu bagaimana berpakaian yang sesuai ketika musim dingin. Aku nyaris tidak kenal musim dingin.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Sabine tidak tahu cara berpakaian ketika musim dingin. Karena lama berada di hutan, ia nyaris tidak mengenal musim dingin. Ia kedinginan dan menggigil karena tidak memakai rompi, sarung tangan, syal atau topi. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Die Kälte holt mich wieder ein. Ich fange zu zittern an, ein Schmerz, den ich vorher nicht kannte. Meine Zähne klappern, ich sehne mich nach der schwülen Hitze des Tropenwaldes und der heißen Sonne (Kuegler, 2005: 17).

Dingin menyerangku. Aku menggigil lagi. Gigiku gemeretak. Aku merindukan panasnya hutan hujan yang menyengat.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sabine yang tidak terbiasa dengan dingin mulai merindukan hutan. Sabine juga tidak terbiasa dengan kehidupan modern di Eropa. Ketika pertama kali berada di Eropa, Sabine merasakan ketakutan. Ia merasa dunia modern mengerikan dan berbahaya. Di hutan ia terbiasa membawa busur dan anak panah untuk melindungi diri dari bahaya hutan. Sabine kebingungan bagaimana caranya ia harus

melindungi diri sementara ia tidak membawa busur, anak panah, dan juga pisau. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan berikut.

All die Geschichten, die ich über die Gefahren der modernen Welt gehört habe, scheinen Realität zu werden. Wie kann ich mich schützen? Ich habe weder Pfeil und Bogen noch ein Messer bei mir (Kuegler, 2005: 16-17).

Semua kisah mengerikan tentang bahaya di dunia modern yang pernah kudengar tiba-tiba terasa begitu nyata. Bagaimana aku harus melindungi diri? Aku tak membawa busur dan anak panah, atau bahkan sebilah pisau.

Sabine menganggap bahwa dunia modern berbahaya untuknya. Ia merasa tidak aman, apalagi ia tidak membawa busur dan anak panah yang selalu melindungi dirinya dari bahaya. Sabine semakin merindukan hutan setelah ia pergi meninggalkannya. Setiap malam ia selalu memikirkan tentang kehidupannya di hutan. Ia merindukan hal itu.

Und doch liege ich abends oft im Bett und sehne mich nach meinem Dschungel, sehne mich nach der Stille und dem Frieden. Ich sehne mich danach, barfuß zu laufen, keine Schminke zu tragen, keine Termine wahrnehmen zu müssen, bei denen ich rechtzeitig erscheinen muss (Kuegler, 2005: 48-49).

Saat malam aku sering berbaring di tempat tidur sambil merindukan hutan, keheningan dan kedamaiannya. Aku rindu lari bertelanjang kaki, pergi tanpa berdandan, bebas dari janji pertemuan yang harus aku tepati.

Kerinduan akan hutan ditunjukkan dengan kutipan di atas. Sabine merindukan keheningan dan kedamaian hutan. Ia rindu bertelanjang kaki dan pergi tanpa harus berdandan. Ia pun merindukan kehidupan hutan yang bebas dari janji pertemuan yang harus ia tepati. Kehidupan di Barat memang berbeda dengan kehidupan di hutan. Menurut Sabine kehidupan di hutan lah yang lebih baik. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

Ja, das Leben im Dschungel ist anders als hier. Ich will nicht sagen, dass ich in einer besseren Welt aufgewachsen bin, wohl aber in einer vollkommen anderen. Und für mich persönlich ist sie rückblickend viel schöner (Kuegler, 2005: 50).

Ya, kehidupan di hutan memang berbeda dengan kehidupan di sini. Aku tidak mau mengatakan bahwa aku tumbuh di dunia yang paling baik, hanya dunia yang berbeda. Dan menurutku kehidupan di hutan lebih baik.

Sabine tidak mengatakan bahwa ia tumbuh di dunia yang baik. Ia hanya tumbuh di dunia yang berbeda. Menurutnya kehidupan yang lebih baik adalah kehidupan di hutan. Selama Sabine menghabiskan waktunya di hutan, ia merasa bahagia, bebas, dan berpikir dengan cara berbeda. Ketika seseorang menganggap kehidupan di hutan berbahaya, Sabine merasa tercengang. Ia tidak tahu bahaya apa yang dimaksud.

Die Gefahren liegen nicht im Urwald, schuss es mir unmittelbar durch den Kopf, sie liegen doch hier, ich könnte morgen von einem Auto überfahren werden oder bei einem Unfall sterben (Kuegler, 2005: 50).

Bahaya tidak ada di hutan, bahaya justru ada di sini. Aku bisa saja ditabrak mobil besok atau mati karena kecelakaan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sabine tidak merasa bahwa hutan adalah tempat yang berbahaya. Kehidupan yang berbahaya justru kehidupan di Barat. Ia bisa saja celaka karena ditabrak mobil atau mati karena kecelakaan. Sabine juga berpendapat bahwa hidup di Barat penuh dengan risiko. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

Für mich birgt diese Zivilisation mehr Risiken als das Leben im Dschungel. Man ist so abhängig von Umständen wie dem Arbeitsmarkt, vom Einkommen, der richtigen Altersvorsorge, um nur einige zu nennen (Kuegler, 2005: 51).

Menurutku hidup di Barat lebih beresiko dibandingkan di hutan. Orang dihadapkan pada begitu banyak tekanan seperti pasar kerja,

tingkat pendapatan, dan persiapan pensiun hanyalah beberapa contoh.

Di hutan segalanya begitu sederhana. Di Barat orang dihadapkan pada begitu banyak tekanan kerja. Pasar kerja, tingkat pendapatan, persiapan pensiun hanyalah sebagian kecil dari banyak tekanan kerja. Kehidupan di hutan mungkin lebih sulit secara fisik, namun lebih ringan jika dilihat dari sisi psikologis, sedangkan kehidupan di Barat adalah kebalikannya. Sabine juga merasa bahwa kecanggihan di dunia Barat membuatnya tidak nyaman. Hal ini diperkuat dalam kutipan berikut.

Auch die Wunder der Kommunikationstechnik schüchtern mich eher ein, als dass sie mich begeisterten. Eines Tages, bei der Postverteilung, wurde ein Mädchen aufgerufen, das ein Fax bekommen hatte. Ein Fax? Was war das? (Kuegler, 2005: 318)

Kecanggihan teknologi komunikasi lebih membuatku takut daripada nyaman. Suatu hari, ketika surat dibagikan, salah satu teman diberi tahu bahwa ia menerima sebuah faks. Sebuah faks? Apa itu?

Kecanggihan teknologi komunikasi di Barat membuat Sabine takut dan merasa tidak nyaman. Ketika ia mengetahui temannya menerima sebuah faks, ia bertanya-tanya apa itu faks. Saat temannya menjelaskan tentang faks kepadanya, Sabine terheran-heran. Ia menganggap kecanggihan teknologi tersebut adalah sebuah keajaiban.

Dass die Welt, in der ich mich gerade befand, ein ganz andere war, eine Welt nämlich, die mir schrecklich fremd war und immer bleiben würde. Ich fühlte mich gefangen (Kuegler, 2005: 325).

Dunia tempatku berada sekarang adalah sebuah dunia yang sama sekali asing dan tetap begitu. Aku merasa terperangkap.

Sabine merasa tenggelam dalam dunia yang ia anggap sebagai dunia asing. Dunia modern yang sering dibicarakan ketika di hutan hanya

sebuah khayalan. Ia merasa terperangkap. Selama berada di Eropa, ia sering merindukan hutan. Hutan selalu terbayang dalam benaknya di malam hari. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan, *“Immer öfter kam der Dschungel in Gedanken zu mir, wenn ich abends allein in meinem Bett lag”* (hutan selalu terbayang dalam benakku, ketika aku berbaring di tempat tidurku pada malam hari) (Kuegler, 2005: 323). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa meskipun ia selalu meyakinkan diri bahwa Eropa adalah tujuannya dan berusaha menjadi orang Eropa, namun bayangan akan hutan seakan menghantui dirinya.

Semenjak Sabine berada jauh dari kedua orang tuanya, ibunya sering mengirim surat untuk Sabine. Suatu hari, Sabine mendapat surat dari ibunya. Surat tersebut berisi tentang kerinduan orang Fayu pada Sabine. Surat tersebut membuat Sabine merasakan kerinduan pada Fayu. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan, *“Als ich diesen Brief las, bekam ich plötzlich extremes Heimweh. Ich ging auf mein Zimmer und weinte”* (ketika aku membaca surat itu, tiba-tiba aku merasa sangat rindu rumah. Aku pergi ke kamarku dan menangis) (Kuegler, 2005: 326). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika Sabine membaca surat dari ibunya, ia merasa sangat rindu rumah. Ia pergi ke kamar dan menangis. Perjuangannya sebagai wanita modern seakan runtuh. Sabine ingin kembali.

Kerinduan akan Fayu tidak dapat dipungkiri lagi, namun Sabine tetap harus berada di sini, di Eropa. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan,

“Heimweh nachdem Dschungel plagte mich jetzt jeden Tag, meine Albträume kamen wieder” (kerinduan pada rimba membayangiku tiap hari. Mimpi-mimpi buruk pun muncul kembali) (Kuegler, 2005: 330). Kutipan tersebut menjelaskan tentang kerinduan akan hutan yang di alami Sabine ketika berada di Eropa. Kerinduan tersebut diperkuat dengan kata *‘Heimweh’* (rindu kampung halaman). Kata tersebut menunjukkan bahwa Sabine mengalami partisipasi penuh, karena ia menyebut hutan sebagai kampung halamannya. Kerinduan tersebut bahkan membuatnya mengalami mimpi buruk.

Sabine merasa bahwa sebagian dirinya adalah anak rimba. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan, *“Ich werde immer ein Teil des Dschungels sein, und der Dschungel wird immer ein Teil von mir sein.”* (aku menjadi bagian dari hutan, dan hutan akan selalu menjadi bagian dariku) (Kuegler, 2005: 337). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sabine merasa bahwa ia menjadi bagian dari hutan, dan hutan akan selalu menjadi bagian dari dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia telah menemukan kenyamanan ketika ia berada di hutan meskipun ia tidak berada di hutan lagi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sabine mengalami partisipasi penuh (*full participation*). Ia memiliki rasa pertalian yang sangat kuat dengan orang Fayu. Bahkan ia merasa sangat frustasi ketika temannya yang berasal dari Fayu meninggal dunia, sehingga membuat ia pergi meninggalkan hutan. Kepergian tersebut bukan karena ia tidak

nyaman dengan hutan, melainkan ia telah mengalami pertalian yang sangat kuat dengan orang Fayu yang sudah jelas memiliki perbedaan ras, suku, dan warna kulit. Perasaan takut dan tidak nyaman juga dialami Sabine ketika berada di Eropa. Selama berada di Eropa ia juga merasakan kerinduan yang teramat sangat pada hutan. Ia merasa bahwa hutan adalah bagian dari dirinya dan sebagian dari dirinya akan selalu menjadi anak rimba.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terhadap roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler masih banyak terdapat kekurangan akibat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, sehingga membuat penelitian tersebut kurang maksimal. Keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Peneliti merupakan peneliti pemula, sehingga memiliki banyak kekurangan pengetahuan dan kinerja dalam mengerjakan penelitian.
2. Tidak seperti roman anak yang menggunakan bahasa sederhana, roman *Dschungelkind* menggunakan bahasa yang tergolong rumit bagi peneliti. Peneliti harus berulang kali membuka kamus, sehingga memerlukan waktu lama dalam memahami arti.
3. Pendekatan objektif dan teori tentang proses adaptasi budaya oleh Kim yang digunakan dalam penelitian ini merupakan ilmu baru bagi peneliti, sehingga penelitian ini masih belum sempurna.
4. Penelitian ini menggunakan teori Kim tentang proses adaptasi budaya yang belum pernah diterapkan untuk meneliti karya sastra, sehingga

pada awalnya peneliti merasa kesulitan dalam mencari referensi tentang teori tersebut apabila diterapkan dalam karya sastra.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Proses Adaptasi Budaya dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler” dapat disimpulkan bahwa, sesuai dengan teori Kim tentang adaptasi budaya, tokoh utama Sabine dalam roman *Dschungelkind* mengalami 5 proses adaptasi budaya.

Fase perencanaan dalam roman *Dschungelkind* ditunjukkan dengan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Sabine dan keluarganya sebelum memasuki lingkungan baru yaitu hutan. Persiapan yang pertama adalah mendiskusikan penemuan suku Fayu dalam sebuah pertemuan. *Kedua*, meminta segala informasi tentang suku Fayu. *Ketiga*, membentuk tim untuk menjalin kontak dengan suku Fayu. *Keempat*, persiapan mental dan fisik yang lebih matang dengan menggambar peta. *Kelima*, usaha menjalin komunikasi dengan suku Fayu. *Keenam*, membangun tempat tinggal. *Ketujuh*, mempelajari budaya dan bahasa untuk menguatkan kepercayaan orang Fayu, dan persiapan terakhir dilakukan oleh tokoh utama Sabine yaitu dengan mempersiapkan keperluan pribadi yang akan dibawa ke lingkungan baru.

Fase perencanaan terbagi menjadi 5 klasifikasi. *Pertama*, merupakan persiapan yang terkait dengan pengetahuan yaitu dengan melakukan diskusi terkait dengan penemuan suku Fayu dan informasi mengenai suku tersebut. *Kedua* merupakan persiapan yang terkait dengan

manajemen sumber daya manusia dengan cara pembagian tugas dalam tim yang telah dibentuk. *Ketiga* mengenai persiapan fisik terkait dengan peralatan yaitu menyiapkan peta dan segala informasi yang didapat. *Keempat* adalah mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan komunikasi yaitu mempelajari bahasa dan budaya baru. *Kelima* atau persiapan terakhir adalah persiapan yang terakhir adalah persiapan yang terkait dengan keperluan pribadi.

Fase bulan madu yang tergambar dalam roman ini ditandai dengan rasa ingin tahu serta kegembiraan dan ketertarikan tokoh utama Sabine terhadap lingkungan baru. Rasa ingin tahu banyak dialami oleh Sabine ketika pertama kali mendarat di tempat tersebut. Lingkungan yang jauh berbeda dengan tempat tinggal lamanya membuat ia penasaran dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan barunya tersebut. Keingintahuan tersebut meliputi rasa ingin tahu akan tempat baru, rasa ingin tahu akan orang-orang Fayu, dan rasa ingin tahu akan budaya suku Fayu. Selain perasaan ingin tahu, diceritakan pula bahwa pada masa-masa awal berada di tengah-tengah suku Fayu, Sabine dipenuhi dengan kegembiraan dan ketertarikan dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan Fayu. Kegembiraan dan ketertarikan tersebut meliputi ketertarikan terhadap lingkungan baru, ketertarikan akan orang-orang Fayu, dan ketertarikan akan budaya Fayu.

Rasa ingin tahu serta ketertarikan dan kegembiraan terhadap lingkungan baru dalam roman *Dschungelkind* terbagi menjadi tiga

klasifikasi. *Pertama*, terkait dengan keadaan geografis yaitu lingkungan Fayu. *Kedua*, terkait dengan penduduk/personal baru yaitu orang-orang Fayu. *Ketiga*, terkait dengan budaya Fayu yaitu busur dan panah.

Fase frustrasi yang dialami oleh tokoh utama Sabine dalam roman *Dschungelkind* terdiri atas 7 macam meliputi, rasa frustrasi karena keterbatasan bahan pangan di hutan, rasa frustrasi terhadap ketidaknyamanan akan tempat tinggalnya yang baru, rasa frustrasi terhadap budaya kekerasan yang ada pada suku Fayu, rasa frustrasi yang berkaitan dengan musim di hutan, rasa frustrasi terhadap terbatasnya segala sesuatu di hutan termasuk keterbatasan dalam hal transportasi dan fasilitas kesehatan serta kesedihan mendalam yang di alami Sabine ketika teman Fayu nya meninggal dunia.

Fase frustrasi yang dialami oleh Sabine dalam roman *Dschungelkind* terbagi menjadi 7 klasifikasi. *Pertama*, terkait dengan akomodasi yaitu keterbatasan yang dialami tokoh ketika berada di lingkungan Fayu. *Kedua*, terkait dengan lokasi baru yaitu perasaan tidak nyaman akan lingkungan baru yang ditempati. *Ketiga*, terkait dengan kondisi sosial budaya yang berbeda dengan kondisi asal yaitu budaya kekerasan suku Fayu. *Keempat*, terkait dengan iklim yang berbeda yaitu mengenai musim di hutan yang menimbulkan perasaan tidak nyaman. *Kelima*, terkait dengan sarana dan prasarana yaitu sarana transportasi yang terbatas. *Keenam*, terkait dengan kesehatan yaitu mengenai penyakit yang menyerang tokoh selama tinggal di lingkungan baru dan terbatasnya

fasilitas kesehatan di hutan. *Ketujuh*, terkait dengan kekecewaan tokoh karena kehilangan sahabat dekatnya.

Fase penyesuaian ulang yang dialami oleh tokoh utama Sabine dalam roman *Dschungelkind* meliputi 9 macam yaitu, perasaan terbiasa Sabine dengan cara hidup di hutan, usaha Sabine mempelajari cara hidup di hutan, kebiasaan orang Fayu yang secara perlahan tumbuh dalam diri Sabine, reaksi Sabine ketika ia mengatasi bahaya di hutan, usaha Sabine belajar tentang cara membaca alam, kebalnya Sabine terhadap bahaya di hutan, usaha Sabine dalam mempelajari bahasa Fayu serta menghormati budaya mereka, usaha Sabine dalam mengembangkan sikap ketenangan dan tidak stress, timbulnya rasa pertalian antara Sabine dengan orang Fayu.

Fase penyesuaian ulang yang dialami oleh Sabine dalam roman *Dschungelkind* terbagi menjadi 4 klasifikasi. *Pertama*, penyesuaian ulang dalam bidang tata cara hidup di lingkungan baru. *Kedua*, penyesuaian ulang yang terkait dengan kebiasaan di lingkungan baru. *Ketiga*, penyesuaian ulang yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan. *Keempat*, penyesuaian ulang yang terkait dengan perasaan tokoh yang mulai merasakan pertalian dengan penduduk di lingkungan baru.

Fase resolusi (*resolution*) yang dialami tokoh utama Sabine adalah berpartisipasi penuh (*full participation*) terhadap budaya Fayu. Ia memiliki rasa pertalian yang sangat kuat dengan orang Fayu. Selama berada di Eropa ia juga merasakan kerinduan yang teramat sangat pada hutan. Ia

merasa bahwa hutan adalah bagian dari dirinya dan sebagian dari dirinya akan selalu menjadi anak rimba.

B. Implikasi

Berikut beberapa implikasi dari penelitian proses adaptasi budaya tokoh utama Sabine dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Roman ini banyak memuat tentang proses adaptasi yang dialami tokoh utama, sehingga melalui penelitian ini diharapkan wawasan pembaca akan bertambah mengenai proses adaptasi budaya serta pembaca dapat menggunakan informasi ini untuk membantu diri sendiri agar dapat menentukan sikap apabila suatu saat pembaca berada di budaya yang berbeda.
2. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai proses adaptasi budaya dengan teori Kim. Selain itu, penelitian ini banyak mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut yaitu :
 - a. Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah ditunjukkan oleh Klaus ketika ia mengalami kegagalan dalam ekspedisi pertamanya. Ia tidak menyerah begitu saja. Ia kembali bangkit dan berusaha memperbaiki kegagalan-kegagalan yang terjadi dalam ekspedisi pertamanya, sehingga dalam ekspedisi kedua Klaus dan tim berhasil menyelesaikan misinya. Hal tersebut dapat

dijadikan sebagai pelajaran hidup, bahwa kegagalan merupakan kunci dari kesuksesan.

b. Tolong-Menolong tanpa Memandang Ras

Meskipun memiliki perbedaan yang sangat kontras, namun Sabine dan keluarganya tidak menghiraukannya. Mereka bersedia membantu orang Fayu dengan tangan terbuka. Ketika prajurit Fayu terluka parah karena perang, Sabine dan keluarganya membantu mengobati luka para prajurit Fayu hingga sembuh. Mereka juga bersedia merawat seorang anak Fayu yang ditinggal mati oleh orang tuanya. Sabine dan keluarganya tidak pernah memandang suku, ras, agama, dan warna kulit dalam menolong sesama yang sedang terkena musibah. Hal yang dilakukan oleh Sabine dan keluarga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menghargai Budaya Orang Lain

Meskipun tinggal berdampingan dengan suku Fayu, Sabine dan keluarganya tidak pernah berusaha mencampuri adat-istiadat suku Fayu. Sebagai pendatang, mereka senantiasa menghargai tradisi suku Fayu dengan tidak mengubah kebiasaan mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh suku Fayu, mereka tidak pernah memaksa Sabine dan keluarganya untuk mengikuti tradisi yang biasa mereka lakukan. Sikap tersebut dapat dijadikan pelajaran, bahwa budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati, dihargai, dan dijaga.

d. Selalu Bersyukur

Sabine dan keluarganya hidup ditengah hutan yang memiliki banyak keterbatasan. Keterbatasan tersebut tidak serta-merta membuat mereka mengeluh. Mereka selalu bersyukur dan menikmati segala sesuatu yang ada. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai contoh, bahwa segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan harus selalu disyukuri.

C. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pengetahuan bagi peneliti baru terutama mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman yang akan melakukan penelitian dalam bidang sastra.
2. Penelitian terhadap roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler tidak hanya dapat dianalisis melalui pendekatan objektif saja, sehingga roman ini masih terbuka terhadap pendekatan-pendekatan lainnya, dan besar harapan penelitian roman ini dapat lebih dikembangkan melalui berbagai pendekatan dari segala aspek.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Aminuddin. 2000. *Sosiologi: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: UMM Press
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gigl, Claus. 2012. *Deutsch: Prosa, Drama, Lyrik, Erörterung, Kreatives Schreiben, Sprache*. Stuttgart: Klett Lerntraining.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Kuegler, Sabine. 2005. *Dschungelkind*. München: Droemer Verlag.
- _____. 2005. *Dschungelkind*. Terjemahan oleh Dian Pertiwi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lahn, Silke & Meister C. Jan. 2008. *Einführung in die Erzähltextanalyse*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pawening, Rakyan. 2015. *Gambaran Sosiologis Tradisi Suku Fayu dan Efek Tradisi Barat terhadap Tradisi Suku Fayu di Papua dalam Roman Dschungelkind karya Sabine Kuegler*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., & Mc. Daniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

Soekanto, S. 1983. *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.

Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, Dedy Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner.

Yudiono. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Internet :

Hirschmann, Miranti. 2011. Film Anak Rimba Diluncurkan di Berlin.
<http://www.dw.com/id/film-anak-rimba-diluncurkan-di-berlin/a-14833167>
 diakses pada tanggal 4 Maret 2017.

Sobara, Iwa. 2015. *Dschungelkind, Film Petualangan Sabine Kuegler di Pedalaman Papua*. http://www.kompasiana.com/sobara/dschungelkind-film-petualangan-sabine-kuegler-di-pedalaman-papua_550087bea33311377251128d diakses pada tanggal 4 Maret 2017.

Jurnal :

Oriza, Vysca Derma. 2016. *Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau*. Vol. 3, No. 2.
www.repository.telkomuniversity.ac.id diakses pada tanggal 23 Februari 2017.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SINOPSIS ROMAN *DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER

Sabine Kuegler yang kala itu berusia 7 tahun dan keluarganya tiba di sebuah hutan terpencil di Papua Barat pada tahun 1980. Ayahnya, Klaus adalah seorang ahli bahasa yang ditugaskan untuk membantu orang-orang di negara-negara berkembang. Ibunya, Doris adalah seorang mantan perawat. Sebelum terbang ke Indonesia, mereka tinggal bersama suku Danuwar Rai Nepal. Mereka memutuskan untuk pergi karena alasan politik. Sabine dan keluarganya kemudian tinggal di sebuah tempat bernama Danau Bira. Danau Bira merupakan tempat berkumpulnya para misionaris, peneliti, dan ahli bahasa dari berbagai Negara.

Pada hari keberangkatan mereka ke Papua, Klaus mendapat kabar bahwa temannya yang berkebangsaan Amerika, bertemu dengan prajurit Fayu secara tidak sengaja. Suku Fayu terkenal akan kebrutalan dan suka berperang. Suku Fayu adalah suku yang ditakuti oleh suku-suku yang mendiami daerah tersebut. Hal tersebut membuat suku Fayu terisolir dari dunia luar. Sebagai seorang ahli bahasa, Klaus ingin mempelajari bahasa Fayu dan membantu suku Fayu untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar. Untuk itu ia memutuskan untuk melakukan ekspedisi pencarian suku Fayu dengan membentuk sebuah tim khusus.

Kisah pencarian suku Fayu begitu dramatis dan tidak mudah. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya informasi mengenai suku Fayu. Namun, berkat usaha dan kerja keras tim, Klaus berhasil menjalin kontak dengan kepala suku Fayu yaitu ketua Baou yang sangat disegani dan ditakuti. Atas izin ketua Baou, Klaus berhasil membawa keluarganya untuk tinggal bersama suku Fayu untuk mempelajari bahasa dan tradisi suku Fayu. Ketua Baou berharap dengan kehadiran Klaus, budaya kekerasan dan perang antar kelompok tidak lagi terjadi.

Selama 10 tahun, Sabine dan kedua saudaranya, Judith dan Christian menghabiskan masa kecil mereka di lingkungan Fayu. Secara tidak langsung mereka telah mempelajari dan terbiasa dengan pola hidup dan tradisi suku Fayu. Lambat laun segala keterbatasan yang ada di hutan dapat mereka atasi. Sabine

sangat menikmati masa kanak-kanaknya bersama suku Fayu. Ia tidak pernah merasa terbebani. Masa kanak-kanaknya di hutan menjadi kenangan indah yang selalu membekas dihatinya. Bahkan, Sabine merasa bahwa rimba Papua adalah rumahnya. Meskipun Sabine dan keluarganya tinggal bersama suku Fayu, namun keluarga Sabine tidak pernah mencampuri atau mengubah kebiasaan-kebiasaan Fayu. Orang Fayu pun tidak pernah memaksa Sabine dan keluarganya untuk tunduk kepada tradisi mereka. Kesederhanaan dan kebersamaan yang dimiliki suku Fayu, membuat Sabine merasa nyaman. Sabine dan keluarganya mampu beradaptasi dengan makanan serta kebiasaan-kebiasaan suku Fayu. Sabine juga mampu bergaul dengan anak-anak Fayu dan bermain bersama mereka. Ia bahkan mempunyai sahabat baik bernama Tuare dan Ohri yang ia anggap sebagai kakak.

Sabine dan keluarganya sempat mengalami masa-masa krisis karena beberapa hal. Salah satunya adalah tradisi kekerasan yang dilakukan suku Fayu. Beberapa kali Sabine dan keluarganya menyaksikan kekerasan yang dilakukan orang Fayu. Hal tersebut membuat Sabine dan keluarganya merasa kecewa. Puncak kekecewaan dialami oleh Sabine ketika Ohri meninggal dunia. Sabine merasa sangat hancur. Ia tidak dapat mengatasi rasa kekecewaan tersebut sehingga memilih pergi. Kemudian, Sabine melanjutkan pendidikannya di Swiss dengan biaya pamannya. Sementara ayah dan ibunya tetap tinggal bersama suku Fayu. Kedua saudaranya juga pergi meninggalkan Fayu untuk melanjutkan pendidikan.

Ketika berada di Eropa, Sabine justru menemui banyak kesulitan. Ia merasa dunia Barat bukanlah tempatnya. Kehidupan modern membuatnya merasa takut. Bahkan ia sempat menderita gegar budaya. Kerinduan akan rimba Papua membayangnya setiap saat. Kebiasaan-kebiasaan Fayu masih melekat dalam dirinya meskipun ia telah berada di Eropa. Perlahan-lahan ia berhasil menyesuaikan diri kembali dengan budaya Barat dengan proses yang tidak mudah. Akan tetapi sebagian dari dirinya akan terus menjadi anak rimba. Kerinduan akan rimba Papua menginspirasi Sabine untuk menerbitkan buku tentang kehidupannya di tengah-tengah suku Fayu.

Lampiran 2

BIOGRAFI SABINE KUEGLER

Sabine Kuegler lahir di Nepal pada tanggal 25 Desember 1972. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Sampai saat ini, Sabine telah menulis beberapa buku. Di antaranya berkaitan dengan kehidupan masa kecilnya saat berada di hutan. Selama 10 tahun, Sabine dan keluarga tinggal di hutan Papua Barat bersama suku Fayu. Ketika usianya menginjak 17 tahun, ia kembali ke Eropa dan melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah asrama di Swiss. Di sana ia mengambil jurusan ekonomi. Ia pernah bekerja di bidang perhotelan dan pemasaran. Sejak tahun 2011, Sabine menjadi salah satu duta Jerman PBB dalam bidang Keanekaragaman Hayati. Ia pernah menikah dan mempunyai 4 orang anak.

Dschungelkind adalah buku pertamanya terbitan Droemer Verlag München tahun 2005. Buku tersebut menceritakan tentang pengalaman hidupnya ketika berada di tengah-tengah suku yang terisolir yaitu suku Fayu. Setelah sukses dengan karya pertamanya, Sabine kembali hadir dengan karya-karya lainnya. Buku keduanya berjudul *Ruf des Dschungels* diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan buku pertamanya pada tahun 2006. Buku ketiganya berjudul *Gebt den Frauen das Geld* (2007) diterbitkan oleh Zabert Sandmann. Buku keempatnya berjudul *Jägerin und Gejagte* (2009) diterbitkan oleh Droemer Verlag München. Buku kelimanya berjudul *Die Abenteuer der Dschungelkids* (2009) diterbitkan oleh Baumhaus di Bergisch Gladbach, dan buku keenam ia beri judul *Das Dschungelabenteuer* (2010) diterbitkan oleh penerbit yang sama.

Lampiran 3

PEROLEHAN DATA PROSES ADAPTASI BUDAYA TOKOH UTAMA SABINE

DALAM ROMAN *DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER

***Keterangan :**

I	= Fase perencanaan	V	= Fase <i>Resolution</i>	fl	= <i>flight</i>
II	= Fase <i>Honeymoon</i>	fi	= <i>fight</i>		
III	= Fase <i>Frustration</i>	acc	= <i>accomodation</i>		
IV	= Fase <i>Readjustment</i>	full	= <i>full participation</i>		

NO	KUTIPAN	FASE ADAPTASI BUDAYA								
		Hlm.	I	II	III	IV	V			
							fl	fi	acc	full
1.	Mir ist eiskalt, ich zittere, meine Hände und Ohren kann ich kaum noch spüren. Ich trage weder ein Unterhemd noch Handschuhe, Schal oder eine Mütze. Ich habe mich nicht mehr daran erinnert, wie man sich im Winter anzieht. Ich kenne den Winter kaum.	13								√

	Aku kedinginan, menggigil, tangan dan telingaku mati rasa. Aku tidak memakai rompi, sarung tangan, syal atau topi. Aku tidak tahu bagaimana berpakaian yang sesuai ketika musim dingin. Aku nyaris tidak kenal musim dingin.									
2.	<p><i>Die Kälte holt mich wieder ein. Ich fange zu zittern an, ein Schmerz, den ich vorher nicht kannte. Meine Zähne klappern, ich sehne mich nach der schwülen Hitze des Tropenwaldes und der heißen Sonne.</i></p> <p>Dingin menyerangku. Aku menggigil lagi. Gigiku gemeretak. Aku merindukan panasnya hutan hujan yang menyengat.</p>	17								√
3.	<p><i>Ich war aufgeregt und hatte meine persönlichen Sachen schon in einem Rucksack verstaут. Am Abend zuvor hatte meine Mutter uns eine ausführliche Liste gegeben, die in zwei Spalten gegliedert war: 'Einzupacken' stand über der einen, 'Darf nicht mitgenommen' werden über der anderen.</i></p> <p>Aku sangat bersemangat dan telah memasukkan barang-barang pribadiku ke dalam ransel. Malam sebelumnya, Mama</p>	22	√							

	memberi kami dua buah daftar rinci. Satu berjudul ‘Untuk Dibawa‘ dan satu lagi ‘Tidak Boleh Dibawa‘									
4.	<p><i>Es entstand ein Vakuum um uns herum, außerhalb wurde alles weggeblasen, die Sträucher und das Gras bogen sich unter dem Wind, den der Propeller verursachte. Dann fühlte ich einen Ruck. Wir waren gelandet!</i></p> <p>Di luar sana segalanya terlihat mempesona. Baling-baling membuat semak-semak dan rumput membungkuk terkena angin. Aku merasa tersentak. Kami sudah mendarat!</p>	28		√						
5.	<p><i>Neugierig schaute ich mich um – kein Mensch oder Tier war zu sehen, es sah alles ganz verlassen aus.</i></p> <p>Dengan penuh rasa ingin tahu, aku memandang ke sekeliling tempat itu. Tak tampak manusia atau binatang. Terlihat seperti tanah tak bertuan.</p>	29		√						
6.	<i>Nun begannen die Fayu-Männer, unsere Haare anzufassen, dann unsere Haut und unsere Gesichter. Sie fingen zu reden an, ihre Stimmen wurden immer lauter vor Aufregung.</i>	32		√						

	<p><i>Die Angst vor ihnen verschwand und machte unserer kindlichen Neugier Platz.</i></p> <p>Lalu orang-orang Fayu mulai menyentuh rambut kami dan meraba kulit lengan dan wajah kami. Mereka mulai berbicara satu sama lain dengan suara yang semakin keras dan gembira. Kegembiraan tersebut seakan menjalar dan kami tak lagi takut kepada mereka. Rasa ingin tahu kami berbaur dengan rasa ingin tahu mereka.</p>									
7.	<p><i>Doch als ich mich näherte, fingen die Kinder an zu schreien, und die Frauen rannten zurück in den dunklen Wald. Ich schaute Ihnen einen Augenblick nach, ging dann aber zum Hubschrauber zurück..</i></p> <p>Namun, saat aku mendekat, anak-anak kecil mulai menangis dan perempuan-perempuan itu kembali masuk dalam kegelapan hutan. Aku mengamati mereka sejenak, kemudian kembali ke helikopter.</p>	32		√						

8.	<p><i>Ich weiß nicht mehr, was mir in diesem Moment durch den Kopf ging, aber es muss mit Sicherheit etwas Schönes gewesen sein. Wie könnte auch eine so wunderbare Umgebung, ein so atemberaubendes, aufregendes Leben in Geborgenheit und Freiheit etwas Schlechtes mit sich bringen?</i></p> <p>Aku sudah tidak ingat lagi, apa yang ada di kepalaku saat itu, tetapi pasti sesuatu yang sangat indah. Bagaimana bisa seperti tempat yang indah, sebuah kehidupan yang menarik, kehidupan menakjubkan yang aman dan bebas membawa sesuatu yang buruk?</p>	36		√						
9.	<p><i>Natürlich war ich aufgeregt und wollte unbedingt nach draußen, um meinen neuen Wohnort zu erforschen.</i></p> <p>Aku merasa bersemangat untuk keluar dan menjelajahi tempat tinggal baru kami.</p>	39		√						
10.	<p><i>Inzwischen hatte ich bemerkt, dass langsam Leben in das Dorf der Fayu kam. Man hatte mich gesehen, und die Bewohner schienen mindestens ebenso erpicht darauf, mich zu erforschen, wie umgekehrt.</i></p>	40		√						

	Selagi aku menikmati sekelilingku, dusun Fayu mulai menggeliat. Orang-orang Fayu memerharikanku dengan penuh ketertarikan. Demikian pula aku memerhatikan mereka.									
11.	<p><i>Was mich jedoch am meisten interessierte, waren die Frauen. Sie waren kleiner als die Männer, wirkten zum Teil aber sehr Maskulin.</i></p> <p>Namun, yang menarik perhatianku adalah para perempuan. Tubuh mereka lebih kecil daripada laki-laki Fayu, namun terlihat agak maskulin.</p>	40		√						
12.	<p><i>Ich konnte natürlich nicht verstehen, was die Fayu sagten. Eines aber war gewiss: Ich war an diesem Morgen das Gesprächsthema Nummer eins. Die Sprache klang so ungewöhnlich, glich in keiner Weise dem europäischen Reden, sondern ähnelte eher einem geheimnisvollen Singsang. Ich war begeistert von diesem Klang, den ich hatte vorher noch nie etwas Ähnliches gehört.</i></p> <p>Aku tidak mengerti, apa yang orang Fayu bicarakan. Satu hal yang pasti: akulah topik pembicaraan mereka pagi ini. Bahasa mereka terdengar aneh, sama sekali tak ada persamaan</p>	41		√						

	dengan bahasa-bahasa di negara Barat, bahasa mereka seperti senandung misterius. Aku suka suara mereka karena belum pernah kudengar sebelumnya									
13.	<p><i>So, stand ich und schaute und lächelte zurück. Nach einiger Zeit ging ich wieder zurück zu Hause.</i></p> <p>Aku berdiri dan memerhatikan sambil tersenyum, tetapi tak ada yang membalas senyumku. Jadi, tak lama kemudian aku pulang.</p>	41		√						
14.	<p><i>Es war doch alles so friedlich hier.</i></p> <p>Segalanya terasa begitu damai disini.</p>	42		√						
15.	<p><i>.. und wenn es bereits mit einem Kücken belegt war, gab sie es den Fayu, die es mit Begeisterung verspeisten und nicht verstanden, warum wire s weggeben hatten. Wir aber brauchten eine ganze Weile, bis wir wieder mit Genuss Königstaubeneier essen konnten.</i></p> <p>.. dan jika ada embrio di dalamnya, dia memberikannya kepada orang Fayu yang sangat geli melihat kejijikan kami. Setelah</p>	43			√					

	pengalaman pertama yang buruk itu, kami butuh waktu agak lama untuk bisa merasakan nikmatnya telur.									
16.	<p><i>Heute aber interessierte mich vor allem, war er in der Hand hielt: einen kleinen Bogen mit mehreren Pfeilen.</i></p> <p>Yang paling menarik perhatianku hari itu adalah benda yang ia pegang: sebuah busur kecil dan beberapa anak panah.</p>	43		√						
17.	<p><i>Christian sah das und gesellte sich zu uns, und gemeinsam untersuchten wir dieses handwerkliche Meisterwerk.</i></p> <p>Christian melihat kami dan bergabung. Bersama-sama kami mengamati hasil kerajinan tangan yang dibuat dengan keahlian tinggi ini.</p>	43		√						
18.	<p><i>..und ich war übergücklich. Mit Handzeichen gab ich dem Fayu-Jungen zu verstehen, er solle kurz warten. Ich rannte ins Haus und kippte meinen Rucksack auf dem Bett aus, auf der Suche nach einer Gegengabe.</i></p> <p>..dan aku senang sekali. Dengan isyarat tangan ku katakan padanya agar menunggu sebentar.</p>	43		√						

	Aku berlari ke rumah dan kukeluarkan isi ranselku di atas tempat tidur, aku harus menemukan benda untuk diberikan.									
19.	<p><i>Christian und ich amüsierten uns köstlich bei dem Anblick und konnten damals noch nicht nachfühlen, wie es sein musste, zum ersten Mal im Leben das eigene Spiegelbild zu sehen. Wir verließen die Menschenmenge, um uns Interessanterem zu widmen: dem neuen Pfeil und Bogen.</i></p> <p>Christian dan aku sangat geli menyaksikan adegan ini, kami tidak bisa membayangkan perasaan ketika pertama kali melihat wajah kami di cermin. Perhatian kami segera beralih ke hal yang lebih menarik, yaitu bermain dengan busur dan anak panah baru.</p>	44		√						
20.	<p><i>Im Dschungel lernte ich die Kunst des Überlebens, lernte mit ihm zu leben. lernte seine Gefahren kennen und auch den Schutz, den er bot. Ich lernte den Dschungel zu respektieren und ihn auch zu beherrschen..</i></p> <p>Aku belajar cara bertahan hidup di hutan, mengetahui bahaya maupun kekayaan di dalamnya. Aku belajar menghargai hutan dan</p>	46				√				

	menguasainya. Kecintaan pada keindahan dan kekuatan alam mulai tumbuh dalam diriku..									
21.	<p><i>So gewöhnten wir uns langsam an unser neues Leben, oder besser gesagt, an das tägliche Überleben. An ein Dasein im Urwald, das sich grundlegend von dem Leben in Europa unterscheidet.</i></p> <p>Begitulah, lama-kelamaan kami terbiasa dengan kehidupan baru kami, atau lebih tepatnya, perjuangan untuk bertahan hidup. Kami juga terbiasa dengan cara hidup di hutan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan barat.</p>	47				√				
22.	<p><i>An ein Dasein im Urwald, das sich grundlegend von dem Leben in Europa unterscheidet.</i></p> <p>Kami juga terbiasa dengan cara hidup di hutan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan barat.</p>	47				√				
23.	<i>Und doch liege ich abends oft im Bett und sehne mich nach meinem Dschungel, sehne mich nach der Stille und dem Frieden. Ich sehne mich danach, barfuß zu laufen, keine Schminke zu tragen, keine Termine</i>	48								√

	<p><i>wahrnehmen zu müssen, bei denen ich rechtzeitig erscheinen muss.</i></p> <p>Saat malam aku sering berbaring di tempat tidur sambil merindukan hutan, keheningan dan kedamaiannya. Aku rindu lari bertelanjang kaki, pergi tanpa berdandan, bebas dari janji pertemuan yang harus aku tepati.</p>									
24.	<p><i>Ja, das Leben im Dschungel ist anders als hier. Ich will nicht sagen, dass ich in einer besseren Welt aufgewachsen bin, wohl aber in einer vollkommen anderen. Und für mich persönlich ist sie rückblickend viel schöner.</i></p> <p>Ya, kehidupan di hutan memang berbeda dengan kehidupan di sini. Aku tidak mau mengatakan bahwa aku tumbuh di dunia yang paling baik, hanya dunia yang berbeda. Dan menurutku kehidupan di hutan lebih baik.</p>	50								√
25.	<p><i>Die Gefahren liegen nicht im Urwald, schuss es mir unmittelbar durch den Kopf, sie liegen doch hier, ich könnte morgen von einem Auto überfahren werden oder bei einem Unfall sterben.</i></p> <p>Bahaya tidak ada di hutan, bahaya justru ada</p>	50								√

	di sini. Aku bisa saja ditabrak mobil besok atau mati karena kecelakaan.									
26.	<p><i>Für mich birgt diese Zivilisation mehr Risiken als das Leben im Dschungel. Man ist so abhängig von Umständen wie dem Arbeitsmarkt, vom Einkommen, der richtigen Altersvorsorge, um nur einige zu nennen.</i></p> <p>Menurutku hidup di Barat lebih beresiko dibandingkan di hutan. Orang dihadapkan pada begitu banyak tekanan seperti pasar kerja, tingkat pendapatan, dan persiapan pensiun hanyalah beberapa contoh.</p>	51								√
27.	<p><i>Mit einem der letzten unberührten Urvölker, dessen Kultur in der Steinzeit stecken geblieben war, hatte ich ein Leben gelebt, in dem die Zeit stillstand, abgeschnitten und vergessen von der Außenwelt. Im Verlorenen Tal war ich glücklich- Im Rest der Welt fühlte ich micg wie eine Verlorene.</i></p> <p>Aku menyatu dalam sebuah kelompok yang telah dilupakan oleh waktu, yang kebudayaannya terus dilestarikan sejak zaman batu. Mereka terlupakan dan terputus dari dunia luar. Aku bahagia di Lembah yang</p>	52								√

	hilang. Di dunia lain, aku seperti jiwa yang tersesat.									
28.	<p><i>Während unseres Aufenthaltes in der fremden Heimat bereiteten sich meine Eltern auf eine neue Aufgabe vor.</i></p> <p>Selama kami tinggal di tanah air asing ini, orang tuaku mempersiapkan diri untuk tugas baru.</p>	58	√							
29.	<p><i>Ein paar Monate später, Ende 1978 wurde mein Vater zu einer Besprechung eingeladen. Dort war von jenem unbekannten Stamm die Rede, und man fragte ihn, ob er nicht Interesse hätte, eine Expedition zu leiten, die den Stamm mitten in unwegsamem Dschungel auffinden sollte.</i></p> <p>Beberapa bulan kemudian, akhir tahun 1978 ayahku diundang ke pertemuan untuk mendiskusikan penemuan ini. Disana mereka mendiskusikan tentang suku asing tersebut, dan bertanya kepada ayah, apakah berminat memimpin ekspedisi untuk menjalin kontak dengan suku tersebut.</p>	67	√							

30.	<p><i>Papa erkundigte sich nach dem bisherigen Stand der Informationen, und er bekam das Papier des Sprachwissenschaftlers ausgehändigt, auf dem lediglich jene paar Worte in Lautsprache standen so wie der Satz: Zwei bis drei Tagesreisen westlich vom Stamm der Dou.</i></p> <p>Papa meminta segala informasi tentang suku asing itu dan ia diberi secarik kertas dari penerjemah bahasa, berisi beberapa kata dan kalimat: Dua sampai tiga hari perjalanan ke arah barat dari pemukiman suku Dou.</p>	67	√							
31.	<p><i>Kurz darauf traf Papa schon die ersten Vorbereitungen. Mit von der Partie waren ein amerikanischer Froscher, Herb, und ein Mann vom Stamm der Dani, der sowohl die indonesische als auch die Dou-Sprache beherrschte, was noch eine wichtige Rolle spielen sollte.</i></p> <p>Papa segera memulai persiapan dengan membentuk tim yang beranggotakan peneliti dari Amerika, Herb, dan seseorang dari suku Dani yang dapat berbahasa Indonesia sekaligus bahasa Dou yang nantinya akan</p>	67	√							

	memainkan peran penting.									
32.	<p><i>..im Februar 1979 brach er schließlich zu einer zweiten Expedition auf. Diesmal war alles gut vorbereitet.</i></p> <p>..pada bulan Februari 1979 ia memulai ekspedisi kedua. Kali ini ia mencoba menyiapkan diri untuk segala kemungkinan.</p>	69	√							
33.	<p><i>Bevor Papa zu seiner zweiten Expedition aufbrach, hatte er eine Landkarte angefertigt, die alle Informationen aus seiner ersten Expedition enthielt, und dazu noch alles, was er von den Ureinwohnern erfahren konnte.</i></p> <p>Sebelum berangkat, Papa menggambar sebuah peta, termasuk informasi dari perjalanan pertamanya dan semua informasi disampaikan penduduk setempat tentang daerah itu.</p>	71	√							
34.	<p><i>Papa versuchte über Nakire, mit ihm zu reden, doch ohne Erfolg.</i></p> <p>Papa berusaha menjalin komunikasi melalui Nakire, namun tidak berhasil.</p>	81	√							
35.	<p><i>Papa fragte weiter, wo er sein Haus bauen dürfe. „Genau hier“, antwortete Häuptling Baou und zeigte auf den Boden. Und genau da</i></p>	87	√							

	<p><i>baute Papa unser erstes Haus.</i></p> <p>Papa bertanya kepada ketua Baou di mana ia harus mendirikan rumah. “Di sini”, jawab ketua Baou sambil menunjuk suatu tempat. Dan di sanalah Papa mendirikan rumah pertama kami.</p>									
36.	<p><i>Bevor uns holte, flog Papa noch mehrere Male nach Danau Bira und zurück in den Dschungel, erstens, um das Vertrauen der Fayu in ihn zu sträken, ihre Kultur und Sprache näher kennen zu lernen, und zweitens, um unser neues Haus fertig zu stellen.</i></p> <p>Sebelum menjemput kami, papa terbang ke Danau Bira dan kembali ke hutan untuk semakin menguatkan kepercayaan mereka kepadanya, untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa mereka, serta membangun rumah kami.</p>	88	√							
37.	<p><i>Den Rest des Tages spielten wir, erforschten unsere Gegend und vergaßen, dass es außerhalb unserer eigenen noch eine andere Welt gab.</i></p> <p>Sisa hari kami lewati dengan bermain dan</p>	97		√						

	menjelajah. Kami sampai lupa ada dunia lain di luar dunia kami sendiri.									
38.	<p><i>Nur ein paar Monate waren vergangen, doch es kam mir vor, als hätten wir schon immer im Dschungel gelebt.</i></p> <p>Baru beberapa bulan berlalu, tapi kami merasa seakan udah sejak dulu tinggal di hutan.</p>	99				√				
39.	<p><i>Eines Nachts aber wurde ich doch wach: Die größte Ratte, die ich im Leben je gesehen habe, hatte es auf unser Essen abgesehen. Sie attackierte das Taschenlampenlicht mit einer derartigen Boshaftigkeit, dass selbst ich, die alle noch ekligen Tiere liebte, sie nicht zu meiner Sammlung hinzufügen wollte.</i></p> <p>Pada suatu malam terjadi sebuah keributan yang membuatku terbangun: Seekor tikus terbesar yang pernah kulihat sedang menggrogoti makanan kami. Sorot matanya buas menantang sinar senter. Bahkan aku yang mencintai semua makhluk saja tidak ingin mengoleksinya.</p>	99				√				
40.	<i>Ihre starren Blicke trafen uns, keener lächelte oder rieb unsere Stirn zur Begrüßung, wie viele andere es vorher getan hatten und wie es</i>	106				√				

	<p><i>sonst üblich war. Mir wurde ein wenig mulmig. Diese Situation kannte ich noch nicht.</i></p> <p>Pandangan kaku mereka menyapa kami, tidak ada senyum atau menggosokkan kening tanda salam. Hatiku sedikit ciut melihat mereka tidak menerapkan kebiasaan itu. Ada yang berbeda dari situasi ini.</p>									
41.	<p><i>Plötzlich veränderte sich die Atmosphäre von neuem – da war etwas, das ich nie zuvor oder jemals danach gespürt habe. Am besten kann ich es mit den Worten dunkel, schwer, bedrohlich beschreiben: Es war noch hell draußen, und doch schien sich eine unsichtbare Finsternis auszubreiten.</i></p> <p>Aku merasakan sesuatu yang baru yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Suasana seakan gelap, berat, dan terasa mengancam. Matahari memang masih terang, tetapi entah mengapa suasana seperti gelap.</p>	107			√					
42.	<p><i>...und der Anblick, der uns erwartete, war auch alles anders als schön. Das ganze Dorf verharrte wie im Schockzustand, keiner sagte ein Wort. Einige bluteten aus Wunden, die Pfeile verursacht hatten.</i></p>	109			√					

	...dan pemandangan yang menanti kami bukan pemandangan yang indah. Seluruh penduduk desa menatap nanar dan tak ada satupun yang berbicara. Beberapa berdarah terkena anak panah.									
43.	<i>Die Jagddingos der Fayu haben vom ersten Tag an meine besondere Aufmerksamkeit erregt.</i> Sejak hari pertama aku tertarik pada Dingo yang dimiliki oleh orang Fayu.	116		√						
44.	<i>So entstehen zum Teil wirklich wunderschöne Kunstwerke, die wir als Kinder bestaunt haben.</i> Kami anak-anak, mengagumi rancangan yang sangat mendetail tersebut.	123		√						
45.	<i>Doch so schön sie auch aussahen, sie haben viel Leid angerichtet. Ich habe mehrmals miterlebt, wie sogar Kinder mit Pfeil und Bogen auf ihre Eltern losgingen, weil sie wütend waren und nicht bekamen, was sie wollten.</i> Sekalipun terlihat indah, benda-benda tersebut	124			√					

	sering menimbulkan kesedihan mendalam. Beberapa kali aku melihat anak-anak memanah orang tuanya ketika mereka marah karena tidak mendapatkan keinginannya.									
46.	<p><i>Oft vergaßen wir unsere Flipflops mitzunehmen und konnten nicht mehr zurück zum Ufer. Die Sandbank wurde nämlich so heiß, das wir uns Verbrennungen an den Fußsohlen holten, sobald wir versuchten, über den heißen Sand zu laufen.</i></p> <p>Kami sering lupa memakai sandal dan membuat kami harus tetap di air. Tepi berpasir yang harus kami sebrangi untuk pulang, begitu panas, sehingga bisa membuat kaki melepuh.</p>	126				√				
47.	<p><i>Das Schlimmste während der Trockenzeit waren für mich die Nächte, die sich kaum abkühlten und in denen ich die Hitze besonders extreme spürte.</i></p> <p>Yang paling mengerikan bagiku ketika musim panas adalah malam hari, yang tidak sejuk dan kelembapannya sangat menyiksa.</p>	126				√				
48.	<p><i>Kam dann noch Vollmond hinzu, lag ich oft ruhelos im Bett und konnte die ganze Nacht nicht schlafen. Der Mond war so stark, dass es</i></p>	126				√				

	<p><i>nie richtig dunkel wurde.</i></p> <p>Bila bulan purnama datang, aku sering merasa tidak nyaman ketika terbaring di tempat tidur dan tidak bisa tidur semalaman. Bulan bersinar sangat kuat, sehingga tidak pernah benar-benar gelap.</p>									
49.	<p><i>Ich stand noch lange unter dem traurigen Eindruck dieses Geschehens, und um wenigstens ein bisschen zu helfen, ließ mich Mama jeden zweiten Tag mit einer Schüssel Reis zu den Familien geben.</i></p> <p>Kepedihan atas kejadian ini membekas begitu lama di hatiku dan mencoba sedikit membantu, setiap hari mama mnyuruhku memberikan semangkuk nasi untuk diberikan kepada keluarganya.</p>	138			√					
50.	<p><i>Wir tauchten mehr in den Rhythmus des Dschungels ein...</i></p> <p>Kami tenggelam semakin jauh dengan irama kehidupan rimba...</p>	141				√				
51.	<p><i>...doch mit der Zeit wurden unsere Reflexe schneller, unsere Reaktion besser, und es gelang uns, mit eigener Kraft zu entkommen.</i></p>	148				√				

	...seiring berjalannya waktu, reaksi kami menjadi lebih cepat dan lebih baik dan kami tidak membutuhkan lagi sekelompok prajurit untuk menolong kami.									
52.	<i>Ich lernte die Zeichen der Natur zu lesen, konnte an den Lauten der Tiere hören...</i> Aku belajar membaca alam untuk menilai situasi dengan menyimak suara hewan-hewan.	148				√				
53.	<i>Hinterher fühlte ich mich unbesiegbar. Schnurstracks lief ich zu meiner Mutter und erzählte ihr, dass eine riesige Giftschlange mich fast umgebracht hätte!</i> Setelah kejadian itu, aku measa kebal terhadap bahaya. Dengan bangga aku berlari menghampiri Mama dan menceritakan bagaimana seekor ular besar hampir membunuhku.	149				√				
54.	<i>...zog ich niemals mehr Schuhe an, ohne sie zuvor ausgeschüttelt zu haben. Und in meinen ersten Jahren in der westlichen Zivilisation, sorgte ich damit für einige Erheiterung</i> ...aku jarang memakai sepatu, sehingga harus	150								√

	mengguncang-guncangkannya terlebih dahulu sebelum memakainya. Dan tahun pertamaku di dunia Barat, kebiasaan ini menjadi bahan tertawaan.									
55.	<i>Und in meinen ersten Jahren in der westlichen Zivilisation, sorgte ich damit für einige Erheiterung.</i> Dan tahun pertamaku di dunia Barat, kebiasaan ini menjadi bahan tertawaan.	150								√
56.	<i>Ich habe zweimal miterlebt, wie ein Fayu seine Frau mit einem Pfeil verletzte, und bei einer dieser Gelegenheiten entwickelte ich zum ersten Mal im Leben regelrechten Hass auf jemanden.</i> Dua kali aku menyaksikan bagaimana orang Fayu melukai istrinya dengan panah dan kejadian itu membuatku merasakan kebencian pertama kalinya dalam hidupku.	166			√					
57.	<i>Mir war in diesem Moment hundeelend, ich wollte schreien, wollte wegrennen, wollte diesen Mann umbringen.</i> Kali ini aku merasa muak, aku ingin berteriak, ingin lari, ingin membunuh suaminya.	166			√					

58.	<p><i>Im Dschungel ist anders. Wenn etwas kaputtging, dann mussten wir manchmal Monate auf Ersatz warten</i></p> <p>Kondisi di hutan berbeda. Jika ada barang yang rusak, kami harus menunggu berbulan-bulan untuk mendapat penggantinya</p>	168			√					
59.	<p><i>Es blitzte, donnerte, ich hielt die Hände schützend über den Kopf und dachte, es sei das Ende der Welt – und unseres sowieso.</i></p> <p>Kilat dan guntur bersahutan di atas kami saat kulindungi kepalaku dengan tangan. Aku merasa saat itu adalah kiamat – paling tidak untuk kami.</p>	170			√					
60.	<p><i>Was für ein Gefühl! Ich befand mich in der gefährlichsten Situation meines bisherigen Lebens. Das Wasser im Boot stieg und stieg, immer mehr sanken wir das Wasseroberfläche entgegen.</i></p> <p>Betapa menegangkan! Inilah saat paling berbahaya dalam hidupku. Ketinggian air dalam perahu terus naik dan naik, semakin kami tenggelam mendekati permukaan air.</p>	171			√					

61.	<p><i>Doch ich kämpfte mit den anderen weiter, der schiere Überlebenswille hatte die Macht über meine Bewegungen übernommen.</i></p> <p>Aku terus berjuang, naluri untuk bertahan hidup menggerakkan tubuhku melampaui batas kemampuannya.</p>	171				√				
62.	<p><i>Eine vielleicht unverständliche Liebe erwachte in mir, eine Liebe zu der Gewalt des Strumes, eine Liebe zu diesem Kampf mit den Elemente. Ich fühlte mich lebendiger als je zuvor. Jeder Muskel, jede Ader, jede Zelle in mir war erwacht. Wir wurden eins mit dem Ziel, die Natur zu besiegen.</i></p> <p>Sebuah perasaan janggal timbul dalam diriku, yaitu rasa suka yang aneh pada kekuatan badai, rasa suka akan perjuangan ini. Aku merasa jauh lebih hidup dari sebelumnya. Setiap otot dan sel terasa penuh tenaga untuk bersatu-padu menaklukkan alam.</p>	172				√				
63.	<p><i>Ich fühlte mich lebendiger als je zuvor. Jeder Muskel, jede Ader, jede Zelle in mir war erwacht. Wir wurden eins mit dem Ziel, die Natur zu besiegen.</i></p>	172				√				

	Aku merasa jauh lebih hidup dari sebelumnya. Setiap otot dan sel terasa penuh tenaga untuk bersatu-padu menaklukkan alam.									
64.	<p><i>Nach einigen Malen versuchten die Fayu, die uns begleiteten, diese Strophe auch mitzusingen. Ich glaube, wenn jemand uns gehört hätte, er hätte uns alle für durchgeknallt erklärt. Wir aber hatten ungeheuren Spaß miteinander</i></p> <p>Setelah beberapa kali menyanyikan lagu kelapa, orang Fayu mencoba ikut bernyanyi. Aku rasa, suasana kacau balau dan suara yang tidak karuan ini terlihat agak gila bagi orang luar. Namun, kami benar-benar menikmatinya.</p>	174				√				
65.	<p><i>Ich fing an zu weinen, als ich sein schmerzverzerrtes Gesicht sah. Er roch nach verwautem Fleisch. Trotzdem setzte ich mich neben ihn und hielt seine Hand.</i></p> <p>Aku mulai menangis saat melihat wajahnya mengerang kesakitan. Bau tubuhnya seperti daging busuk. Aku duduk di dekatnya dan memegang tangannya.</p>	181				√				

66.	<p><i>Unsere Mägen waren die Kälte nicht gewöhnt, denn im Urwald hatten wir keinen Kühlschrank-und unsere tägliche Nahrung sah dort ganz und gar anders aus...</i></p> <p>Perut kami tidak terbiasa dengan dingin, belum lagi gula dan susu yang berlebihan, di hutan kami tidak memiliki lemari es dan makanan tersebut berbeda dengan makanan sehari-hari kami di hutan.</p>	185								√
67.	<p><i>Als ich Jahre später nach Europa zurückkehrte, dauerte es sehr lange, bevor ich das Fleisch hier essen konnte. Es schmeckte alt und bitter. Judith hingegen konnte sich überhaupt nie an den Geschmack von Fleisch hier im Westen gewöhnen. Oft bekam sie sogar einen Hautausschlag davon. Vor ein paar Jahren entschloss sie sich, ganz auf Fleisch zu verzichten.</i></p> <p>Ketika aku kembali ke Eropa bertahun-tahun kemudian, lama aku baru bisa menikmati daging di sana. Daging di Eropa terasa tidak segar dan pahit. Judith tak pernah tahan dengan rasanya. Ia menjadi alergi. Sampai akhirnya ia menjadi vegetarian.</p>	187								√

68.	<p><i>Nach einiger Zeit begannen wir natürlich auch, die Fayu-Sprache zu lernen. Wir sprachen schon fließend Indonesisch, und am Anfang konnte Christian nicht begreifen, warum die Fayu ihn damit nicht verstanden.</i></p> <p>Seiring berjalannya waktu, kami juga mulai belajar bahasa Fayu. Kami telah lancar berbahasa Indonesia, dan awalnya Christian merasa kesulitan, ia tidak mengerti mengapa orang Fayu tidak mengerti (bahasa Indonesia).</p>	196				√				
69.	<p><i>So mussten wir nicht nur neue Wörter lernen, sondern auch noch fünf verschiedene Tonlagen dazu.</i></p> <p>Sekarang kami tidak hanya belajar kata-kata baru, melainkan juga bermacam-macam nada.</p>	198				√				
70.	<p><i>Und so lernten wir neben der Sprache und mehr auch die Kultur der Fayu kennen. Papa brachte uns Kindern bei, zu respektieren und uns ihr anzupassen.</i></p> <p>Bersama dengan bahasa, kami juga menyerap budaya Fayu. Papa mengajarkan kami untuk menghormati budaya mereka dan menyesuaikan diri.</p>	199				√				

71.	<p><i>Und kurze Zeit später erwischte es mich auch. Ich schleppte mich zu Papa, sagte ihm, dass auch ich mich nicht gut fühlte, und konnte mich gerade noch umdrehen, auf ein Bett sinken und unter eine Decke krabbeln.</i></p> <p>Tidak lama kemudian, aku juga terserang (malaria). Aku menyeret tubuhku ke Papa dan mengatakan padanya bahwa aku tidak enak badan. Lalu aku roboh ke tempat tidur.</p>	213			√					
72.	<p><i>Den anderen ging es auch bald wieder besser, doch bei mir stimmte etwas nicht. Ich wurde immer kränker, das Fieber wollte nicht sinken.</i></p> <p>Yang lain lambat laun sembuh, tetapi ada sesuatu yang salah denganku. Sakitku tambah parah. Demamku tidak kunjung turun.</p>	214			√					
73.	<p><i>Malaria war jedoch nicht die einzige Krankheit, mit der wir zu kämpfen hatten. Am meisten machten uns Wundinfektionen zu schaffen.</i></p> <p>Malaria bukan satu-satunya penyakit yang menyerang kami. Paling sering kami terserang infeksi yang melemahkan sistem kekebalan tubuh.</p>	215			√					

74.	<p><i>Was mir aber tatsächlich Sorgen machte, war der Ringwurm, eine Art Hautpilz, der sich über den ganzen Körper verbreiten konnte. Die Fayu-Frauen hatten ihn häufiger als die Männer, sie waren aus irgendeinem Grund anfälliger dafür.</i></p> <p>Namun, yang benar-benar membuatku khawatir adalah kurap, sejenis jamur kulit yang dapat menyebar ke seluruh tubuh. Wanita Fayu lebih mudah terserang kurap dibandingkan laki-laki.</p>	217			√					
75.	<p><i>Nun hatte ich zum ersten Mal aus nächster Nähe mitbekommen, was passierte, wen nein Fayu-Mädchen einen Mann verschmähte. Es schockierte mich tief.</i></p> <p>Aku telah menyaksikan sendiri apa yang terjadi jika gadis Fayu menolak seorang laki-laki. Aku sangat terguncang.</p>	236			√					
76.	<p><i>Und so langsam wie die Zeit wurde auch ich, den niemand war in Eile, keener machte sich Sorgen, irgendwohin zu spät zu kommen.</i></p> <p>Aku menyesuaikan diri dengan lambatnya waktu. Tak ada seorang pun yang tergesa-</p>	240			√					

	gesa. Taka da seorang pun yang khawatir terlambat untuk suatu janji.									
77.	<p><i>Über die Jahre lernten wir, nie weiter als seine Woche im Voraus zu planen, den man wusste nicht, was alles noch gesehen konnte.</i></p> <p>Kami belajar untuk tidak menjadwalkan sesuatu lebih dari seminggu ke depan, sebab kami tidak tahu apa yang akan terjadi</p>	241			√					
78.	<p><i>Dadurch entwickelten wir Gelassenheit, regten uns nicht mehr auf, wenn etwas nicht klappte. Wir haben gelernt, von einem Tag zum anderen unsere Pläne zu ändern.</i></p> <p>Kami mengembangkan sikap ketenangan dan tidak stress, jika sesuatu tidak berjalan semestinya. Kami belajar menghadapi kenyataan jika rencana kami beubah ke hari lain.</p>	242				√				
79.	<p><i>Langsam änderte sich die Stimmung im Dschungel, eine Ruhe kehrte ein, die sogar ich spüren konnte.</i></p> <p>Lambat laun suasana di hutan berubah, bahkan aku pun bisa merasakan ketenangan yang kini tercipta.</p>	250								√

80.	<p><i>Mit den Jahren hatte ich mich von Kopf bis Fuß und mit Leib und Seele in ein Urwald-Kind verwandelt.</i></p> <p>Selama bertahun-tahun, dari kepala sampai kaki dan juga jiwa aku telah menjelma menjadi anak rimba.</p>	252								√
81.	<p><i>Tuare kam zu mir, er hatte Tränen in die Augen und schein am Boden zerstört. Als er vor mir stand, drückte er mir etwas in die Hand. Es war ein Krokodilzahn. Doch es war nicht der Zahn, der nun auch mir die Tränen in die Augen trieb, sondern das, was darin steckte.</i></p> <p>Tuare menghampiriku sambil menangis. Ia berdiri di hadapanku dan menaruh sesuatu ke dalam genggamanku. Sebuah gigi buaya. Aku terharu bukan karena giginya, melainkan karena makna pemberian itu.</p>	253				√				
82.	<p><i>Ich sehnte mich immer mehr nach dem Dschungel zurück und fing an, wie in einem Traumzustand zu leben. Mein Körper war hier, meine Gedanken weit weg. Ich habe nachts viel gewint. Es ist eine Zeit, an die ich nicht zurückdenken möchte. Auch für die</i></p>	261				√				

	<p><i>anderen war es kein Zuckerschlecken.</i></p> <p>Aku sangat rindu untuk kembali ke hutan, sehingga sering berkhayal. Badanku ada di sini, tetapi pikiranku melayang jauh di sana. Aku sering menangis di malam hari. Masa itu lebih baik tidak kukenang. Saudara-saudaraku juga merasakannya.</p>									
83.	<p><i>Wir fühlten uns fremd in dieser Kultur, ob es nun Deutschland oder Amerika war, und wollten einfach nur zurück in unseren geliebten Urwald. Ich kam in die Pubertät, bekam meine Tage, nahm viel an Gewicht zu. Ich aß aus Frust und aus Heimweh.</i></p> <p>Kami merasa seperti orang asing di tengah kebudayaan barat, baik Jerman atau Amerika. Kami hanya ingin kembali ke hutan. Aku mengalami masa puber dan bertambah gemuk. Aku banyak makan karena frustasi dan rindu kampung halaman.</p>	262			√					
84.	<p><i>Das Wiedersehen mit den Fayu war unglaublich. Wir umarmten uns, tanzten herum wie kleine Kinder, die Fayu weinten und erzählten uns, dass sie nicht mehr an ein Wiedersehen mit uns geglaubt hatten.</i></p>	262				√				

	Pertemuan kembali dengan orang Fayu terasa sangat istimewa. Kami berpelukan dan menari-hari seperti anak kecil. Orang-orang Fayu menangis. Mereka mengaku telah berhenti berharap bisa bertemu kami lagi.									
85.	<p><i>Ich verliebte mich von der ersten Sekunde an in diesem Ausblick. Wir hatten wahrlich einen paradiesischen Ort für unser neues Haus gefunden.</i></p> <p>Aku jatuh cinta pada pandangan pertama dengan tempat ini. Rumah baru kami terletak di puncak surga.</p>	266								√
86.	<p><i>Ich war einfach froh, wieder bei den Fayu zu sein und einen Teil meines Herzens wiedergefunden zu haben.</i></p> <p>Aku senang telah kembali bersama orang Fayu dan menemukan kembali bagian dari hatiku.</p>	269								√
87.	<p><i>Eine wundervolle Ruhe kam auf einmal über mich, die ich immer seltener verspürte. Der Dschungel war noch immer ein magischer Ort für mich, meine allererste Heimat...</i></p> <p>Kedamaian yang menakjubkan</p>	271								√

	menghampiriku, sebuah sensasi yang makin sukar untuk dipahami. Bagiku hutan tetap sebuah tempat ajaib. Hutan adalah rumahku...									
88.	<i>Der Dschungel war noch immer ein magischer Ort für mich, meine allererste Heimat...</i> Bagiku hutan tetap sebuah tempat ajaib. Hutan adalah rumahku...	271								√
89.	<i>Ich stand auf einer Wolke, wie ich es mir schon immer erträumt hatte, stand dort und fühlte mich unschlagbar, fühlte mich wunderschön, einfach unbeschreiblich.</i> Aku berdiri di atas awan seperti yang pernah aku mimpikan dan rasanya sangat menakjubkan. Aku berada di puncak dunia dan begitu gembira hingga tak terlukiskan dengan kata-kata.	279								√
90.	<i>Ganz zu Anfang, als wir zu den Fayu gezogen waren, hatten wir uns manchmal überlegt, ob sie wohl Lieder konnten.</i> Waktu pertama kali pindah ke lingkungan Fayu, kami bertanya-tanya apakah ada lagu yang mereka tahu.	286		√						

91.	<p><i>Er war so dünn geworden, so blass im Gesicht. Mit mühsamen, zitterigen Schritten kam er auf uns zu. Dann brach er zusammen. Plötzlich erschien mir alles wie in einem Albtraum.</i></p> <p>Ia kelihatan sangat kurus juga pucat. Dengan langkah yang lemah dan tertatih ia datang menghampiri kami. Setelah itu ia jatuh. Tiba-tiba semua berjalan bagaikan mimpi buruk.</p>	296			√					
92.	<p><i>Ich saß dort und weinte, ich hatte meinen Bruder verloren, der doch gegen alle Widerstände immer überlebt hatte.</i></p> <p>Aku duduk di sana dan menangis. Aku telah kehilangan kakakku, orang yang telah melalui banyak malapetaka.</p>	296			√					
93.	<p><i>Es war ein schwarzer Tag für uns, ein Tag, an den ich mich am liebsten nicht mehr erinnern möchte. Ohri, der doch versprochen hatte, bei ir zu bleiben, war tot. Alles schien plötzlich ohne Bedeutung. Alles, woran geglaubt hatte, woran ich festhielt, war weg.</i></p> <p>Hari itu adalah hari yang kelam bagi kami, hari yang tak ingin kukenang. Ohri yang</p>	297			√					

	berjanji untuk menemaniku selamanya, telah meninggal. Segalanya yang membuatku bertahan telah tiada.									
94.	<i>Tagelang hatte ich Kopfschmerzen und plötzlich stellten sich die Albträume ein.</i> Berhari-hari aku menderita sakit kepala dan tiba-tiba aku mulai mengalami mimpi buruk.	297			√					
95.	<i>Als ich am nächsten Tag mit zwei Mädchen am Bord du Lac spazieren ging, begrüßte ich freundlich alle, die uns begegneten. So wie ich es im Dschungel ebenfalls getan hatte aus gutem grund. Manche grüßten zurück, andere schauten mich nur skeptisch an.</i> Keesokan harinya, aku jalan-jalan dengan dua teman sekolahku di sepanjang Bord du Lac, aku tersenyum ramah kepada setiap orang yang kami lalui. Sebagaimana yang aku lakukan di hutan untuk alasan yang baik. Beberapa memberikan salam kembali, sementara yang lain menatapku curiga.	305								√
96.	<i>Und so wie ich es auch om Dschungel jahrelang getan hatte, saß ich jeden Morgen auf dem Boden und schüttelte fie Schuhe aus, bevor ich sie anzog.</i>	307								√

	Seperti yang kulakukan bertahun-tahun di hutan, setiap pagi aku meraih sepatu bot ku dan kuguncang-guncangkan sebelum aku memakainya.									
97.	<p><i>Auch die Wunder der Kommunikationstechnik schüchtern mich eher ein, als dass sie mich begeisterten. Eines Tages, bei der Postverteilung, wurde ein Mädchen aufgerufen, das ein Fax bekommen hatte. Ein Fax? Was war das?</i></p> <p>Kecanggihan teknologi komunikasi lebih membuatku takut daripada nyaman. Suatu hari, ketika surat dibagikan, salah satu teman diberi tahu bahwa ia menerima sebuah faks. Sebuah faks? Apa itu?</p>	318								√
98.	<p><i>Immer öfter kam der Dschungel in Gedanken zu mir, wenn ich abends allein in meinem Bett lag.</i></p> <p>Hutan selalu terbayang dalam benakku, ketika aku berbaring di tempat tidurku pada malam hari.</p>	323								√

99.	<p><i>Als ich diesen Brief las, bekam ich plötzlich extremes Heimweh. Ich ging auf mein Zimmer und weinte.</i></p> <p>Ketika aku membaca surat itu, tiba-tiba aku merasa sangat rindu rumah. Aku pergi ke kamarku dan menangis.</p>	326								√
100.	<p><i>Heimweh nachdem Dschungel plagte mich jetzt jeden Tag, meine Albträume kamen wieder.</i></p> <p>Kerinduan pada rimba membayangiku tiap hari. Mimpi-mimpi buruk pun muncul kembali.</p>	330								√
101.	<p><i>Ich werde immer ein Teil des Dschungels sein, und der Dschungel wird immer ein Teil von mir sein.</i></p> <p>Aku menjadi bagian dari hutan, dan hutan akan selalu menjadi bagian dariku.</p>	337								√